

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan data temuan dan analisis yang dilakukan peneliti pada bagian sebelumnya maka peneliti dapat menarik kesimpulan guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Pengelolaan yang dilakukan Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta pada saat pandemi, terdapat tiga tahap pengelolaan yaitu Pengembangan, Kelembagaan, dan Pengaturan.

Pada tahap **Pengembangan** meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, pembiayaan dan pengawasan. Tahap perencanaan pengelola melakukan beberapa upaya yang meliputi langkah untuk menghadapi pandemi Covid-19 di Museum. Langkah tersebut meliputi melakukan rapat internal, melakukan rapat dengan Forum Komunitas Museum (FOKUS), melakukan revitalisasi dan melakukan persiapan sarana prasarana. Pada tahap pelaksanaan pengelola menjalankan apa yang sudah direncanakan pada sebelumnya. Pelaksanaan tersebut secara garis besar meliputi pelaksanaan pariwisata secara *luring* dengan protokol kesehatan yang ketat dan pariwisata secara *daring* melalui *virtual visit* dan pembuatan konten di sosial media. Pada tahap pembiayaan pengelola mengalami penurunan pendapatan yang berupa PNBK (Penerimaan Negara Bukan Pajak) serta ada pemangkasan anggaran akibat adanya refocusing anggaran guna penanganan akibat Covid-19, sehingga pengelola membuat strategi yang berupa menyusun skala *urgensi*. Pada tahap pengendalian kegiatan pariwisata di Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta pengelola bekerja sama kepada seluruh karyawan maupun pihak keamanan untuk mengendalikan kegiatan pariwisata pada saat pandemi.

Pada tahap **Kelembagaan** pengelola melakukan beberapa tahap yang meliputi pembentukan satuan tugas (Satgas Covid-19), koordinasi dengan instansi lain seperti Dinas Kesehatan Provinsi dan melakukan kegiatan publikasi. Pada tahap pembentukan Satgas Covid-19 pengelola melibatkan 12 post bagian yang sudah dibuat oleh Kepala Museum yang meliputi Pengarah, Penanggung jawab, Ketua, Wakil Ketua, Sekertaris, Seksi Protap, Humas dan Sosialisasi Protap, Administrasi Keuangan, Logistik dan

Distribusi, Sie Sanitary, Sarana Prasarana Umum, Tanggap Kedaruratan dan Monitoring Layanan Umum. Pada tahap koordinasi dengan instansi lain pengelola bekoordinasi dengan Satuan Tugas Covid – 19 Kota Yogyakarta serata Ditpamobvit (Direktorat Pengamanan Objek Vital) Polda DIY terkait pelaksanaan kegiatan pariwisata ditengah pandemi. Pada tahap Publikasi terdapat empat bentuk publikasi yang dilakukan oleh pengelola museum. Pertama **menggunakan media sosial** dalam melakukan publikasi ditengah pandemi Covid – 19 pengelola menggunakan media sosial sebagai sarana publikasi, adapun media sosial yang digunakan pengelola yang meliputi : Instagram, Facebook, Tweeter, Youtube. Kedua **menggunakan Influenser atau artis lokal** dalam melakukan publikasi pengelola menggunakan artis lokal yang bertujuan agar menarik perhatian publik agar berkunjung ke museum selain itu juga dapat meningkatkan jumlah *viewers* pada sosial media , adapun *influenser* yang meliputi Woro Widiowati, Rio Srundeng, Tri Suaka dan Ucub Klaten. Keempat **membuat video trailer** dalam pembuatan video *trailer* ini berdasarkan penjelasan pengelola salah satu trik agar membuat publik penasaran mengenai konten yang di buat oleh pengelola

Pada tahap **Pengaturan** pengelola melaksanakan kegiatan pariwisata pada saat pandemi mengacu pada peraturan yang dikeluarkan pemerintah melalui Kementrian Dalam Negeri berupa Instruksi Mentri Dalam Negeri (Imendagri), Peraturan yang dikeleuarkan Gubernur yang berupa Surat Keputusan Gubernur (SK Gubernur) dan Peraturan dari Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang berupa lisensi sertifikat CHSE (Clean, Healty, Safety, dan Environment Sustainability)

Saran

Berdasarkan pemaparan pada pagian sebelumnya secara teoritis penelitian ini hanya melihat konsep pengelolaan pariwisata pada saat pandemi Covid -19 yang meliputi (1) Pengembangan (2) Kelembagaan (3) Pengaturan. Berdasarkan penelitian dan observasi di lapangan penulis menemukan beberapa hal yang sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam yang berupa adanya konflik antara Pengelola MBVY dengan Pedagang Kaki Lima (PKL) dan juru parkir pada saat Revitalisasi lahan parkir. Konflik tersebut melibatkan salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat sebagai ajang kontestasi politik. Penulis juga menemukan gonjang ganjing pengelolaan museum yang awalnya dikelola Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang akan di ambil alih oleh Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta karena dari segi kepemilikan tanah dan bangunan yang merupakan asset Kesultanan Yogyakarta dan di dukung letak MBVY terletak di sumbu filosofi kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Kutipan Buku

- Dr. J. R. Raco, M. M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia .
- Fadila, S. (2021). *Sosiologi Ekonomi Suatu Pengantar Manajemen Bisnis*. Medan : Yayasan Fadillah Malay Islami.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta : PT Bumi Aksara .
- Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Sosial Konsep Konsep Kunci*. Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- Perdana, G. Y. (2019). *Sosiologi Pariwisata* . Denpasar , Bali : STPBI PRESS.
- Sammeng, A. M. (2001). *Cakrawala Pariwisata* . Jakarta : Balai Pustaka .
- Stiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak .

Kutipan Jurnal dan Penelitian Terdahulu

- Rahayu, Rifani. (2020) ” Analisis pengelolaan museum sang nila utama di kota Pekanbaru”. Fakultas Ilmu ekonomi dan Sosial, Universitas Islam Indonesia, 2020,halaman1 <http://repository.uinsuska.ac.id/26634/1/File%20lengkap%20sampilai%20lampiran%20kecuali%20hasil%20penelitian.pdf> (Diunduh 25 Juli 2021)
- Saputra, Aldian Anggi. (2020) “ Analisis Strategi Dinas Pariwisata Provinsi Riau Dalam Pengelolaan Pariwisata di Provinsi Riau”. Fakultas Ilmu Ekonomi dan Sosial. Universitas Islam Nergri Sunana KaliJaga Riau,2020, halaman 19 <http://repository.uin-suska.ac.id/26638/> (Diunduh 30 Juli 2021)
- C.Byungjin dkk. (2020)” Changes and Challenges in Museum Management after the COVID-19 Pandemic”, Journal of Open Innovation: Technology, Market, and

- Complexity(Korea:MDPL) <https://www.mdpi.com/2199-8531/7/2/148> (Diunggah 28 Agustus 2021)
- Sirega, Nurul Aldha Mauliddina dkk, (2021) “Strategi Resiliensi Museum dan Galeri Foto Jurnalistik Antara Menghadapi Pandemi Covid-19”, Jurnal Fotografi Televisi Animasi (Yogyakarta: Rekam,2021) halaman 1 <https://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/4945> (Diunduh 5 Agustus 2021)
- Muliadi, I Nyoman dkk,(2016) “Pengelolaan Museum Arma Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Ubud”, Jurnal Destinasi Pariwisata ,(Bali : Fakultas Pariwisata Universitas Udayana, 2016) halaman 1 <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2016.v04.i02.p11> (Diunduh 10 Agustus 2021)
- Wulandari, Yulianti Fajar. (2021) dkk. Virtual Tour Sebagai Media Komunikasi Digital Dalam Pelayanan Museum Kehutanan Di Masa Pandemi Covid-19, Jurnal Media Penyiaran, (Jakarta,Universitas Bina Sarana Informatika) halaman 12 <http://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jmp/article/view/389> (Diunduh 15 Agustus 2021)
- Ming Lukiarti, M. ., & Widodo, A. . (2021). Strategi Promosi Dalam Pengembangan Pariwisata Oleh Yayasan Lasem Heritage Pada Mas Pandemi Covid- 19. *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian 2021, 1*(1), 142–154. Retrieved from <http://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/128> (Diunduh20 Agustus 2021)
- Jamiatul, AlwiahNovianti Jamiatul dan M. Ghifari Yuristiadhi. (2020) “Stretegi Adaptasi Taman Pintar Yogyakarta Menghadapi Pandemi Covid-19”, J urnal Gama Soieta (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada), halaman 2 <https://journal.ugm.ac.id/jgs/article/view/66673> (Diunduh 25 Agustus 2021)
- Utomo, Ichsan. (2020) “Strategi Humas Museum Kehutanan Manggala Wanabakti Jakarta Dalam Meningkatkan Minat Pengunjung Museum, Jurnal Public Reletions (Jakarta : Universitas Bina Informatika, 2021) halaman 3

<http://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jpr/article/view/500> (Diunduh 30 Agustus 2021)

Kutipan Online

- Arni, Mela (2021) *Update Corona di Dunia 21 Januari 2021: 97,2 Juta Kasus, 2,08 Juta Orang Meninggal | Rekor Kasus Covid-19 Harian dan Kematian di Portugal* <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/21/085000165/update-corona-di-dunia-21-januari-2021--97-2-juta-kasus-2-08-juta-orang?page=all> (Diakses 17 Maret 2021)
- Badan Pusat Statistik (2021) *Jumlah kunjungan wisman ke Indonesia bulan Desember 2020 mencapai 164,09 ribu kunjungan.* <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/01/1796/jumlah-kunjungan-wisman-ke-indonesia-bulan-desember-2020-mencapai-164-09-ribu-kunjungan-.html> (Diunduh 24 Februari 2021)
- Badan Pusat Statistik (2015) *Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara, 2015 – 2018* <https://www.bps.go.id/dynamictable/2019/09/24/1645/jumlah-kunjungan-wisatawan-nusantara-2015---2018.html> (Diakses 11 Januari 2021)
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Pengunjung Wisatawan Nusantara Pariwisata di Indonesia.* Diakses dari <https://www.bps.go.id/indicator/16/1189/1/jumlah-perjalanan-wisatawan-nusantara.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Pengunjung Wisatawan Nusantara Pariwisata di Indonesia.* Diakses dari <https://www.bps.go.id/indicator/16/1189/1/jumlah-perjalanan-wisatawan-nusantara.html>(diakses 11 Januari 2021)
- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta (2021) *Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Udara D.I. Yogyakarta, Desember 2020* <https://jogjakota.bps.go.id/pressrelease/2021/02/03/158/perkembangan-pariwisata-dan-transportasi-udara-d-i-yogyakarta-desember-2020.html> (Diunduh 24 Februari 2021)
- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (2020) *Pelaksanaan Status Tanggap Darurat Bencana Corona Virus Diase (2019) Covid 19 Daerah Istimewa Yogyakarta* <https://corona.jogjaprovo.go.id/rilis/dokumen-publik> (Diakses pada tanggal 3 Maret 2021)
- M. Baiquni(2020) *Praktik Kenormalan Barudalam Pengelolaan Lingkungan di Destinasi Pariwisata* <https://puspar.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/414/2020/07/Kompilasi-Materi.pdf> (Diakses 13 April 2021)

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020) Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Kelestarian Lingkungan Pada Penyelenggaraan Kegiatan Pertemuan, Insentif, Konvensi, dan Pameran https://chse.kememparekraf.go.id/storage/app/media/dokumen/Pedoman_MIC_E.pdf (Diakses 13 April 2021)

Mahardhika, Dyota Hayu. (2020) Penggunaan Thermo Scanner di Pintu Masuk Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/Vredeburg/penggunaan-thermo-scanner-di-pintu-masuk-museum-benteng-vredeburg-yogyakarta/> (diakses 13 April 2021)

Mahardhika, Dyota Hayu. (2020) Ruang Terbuka Hijau DI Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta <https://vredeburg.id/id/post/ruang-terbuka-hijau-di-museum-benteng-vredeburg-yogyakarta> (diakses 13 April 2021)



LAMPIRAN

1. Daftar Pertanyaan Wawancara

INTERVIEW GUIDE

(Wawancara Terstruktur)

No	Sub Pertanyaan	Pertanyaan
1.	Pengembangan	
	A. Perencanaan	<ol style="list-style-type: none">1. Apa rencana yang dirumuskan pengelola dalam menghadapi pandemi Covid-19 ?2. Siapa saja yang terlibat dalam menyusun perencanaan dalam menghadapi pandemi Covid -19?3. Apa peran aktor tersebut ?4. Bagaimana aktor melakukan persiapan?5. Siapa yang paling menonjol dalam penyusunan perencanaan ?6. Apa bentuk rencana pengelola yang dilakukan pada saat pandemi Covid-19 ?7. Dimana penyusunan rencana tersebut ?8. Penegelola menyebut penyusunan rencana itu menggunakan sebutan apa9. Siapa yang menggagas?
	B. Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none">10. Bagaimana pengelola melaksanakan rencana yang sudah dibuat sebelumnya?11. Dalam pelaksanaannya apa kendala yang ditemui?12. Bagaimana pengelola museum mengatasi kendala tersebut?13. Apakah ada inovasi dalam pelaksanaan museum saat pandemi Covid-19?14. Apa kendala dalam menjalankan inovasi tersebut?

		<p>15. Bagaimana pengelola melakukan promosi di saat pandemi Covid – 19</p> <p>16. Atraksi wisata apa yang ditawarkan pengelola untuk menarik pengunjung pada saat pandemi Covid-19</p> <p>17. Apa usaha pengelola untuk menarik wisatawan?</p> <p>18. Bagaimana pengelola mensosialisasikan kegiatan di museum</p> <p>19. Teknis pelaksanaan kegiatan di masa pandemi</p>
	C.Pembiayaan	<p>20. Apakah ada perubahan anggaran untuk menghadapi pandemi covid-19?</p> <p>21. Bagaimana pengelola menghadapi perubahan anggaran</p> <p>22. Dari mana sumber dana untuk menangani pandemi Covid-19?</p> <p>23. Apakah ada pihak lain yang membiayai dalam pelaksanaan tersebut?</p>
	D.Pengendalian dan pengawasan	<p>24. Apa bentuk pengendalian dan pengawasan saat pelaksanaan yang dilakukan pengelola terhadap pelaksanaan wisata saat pandemi Covid-19?</p> <p>25. Siapa yang bertugas dalam pengendalian dan pengawasan mengenai pelaksanaan wisata saat pandemic Covid-19?</p> <p>26. Bagaimana sistem dan pembagian kerja dalam pengendalian dan pengawasan wisata saat pandemi Covid-19?</p>
2.	Kelembagaan	
	A.Struktur	<p>27. Apakah ada pembentukan struktur setelah adanya pandemic</p> <p>28. Apakah ada penambahan struktur organisasi untuk menghadapi pandemi Covid-19?</p> <p>29. Siapa saja yang menjadi bagian pada struktur baru tersebut?</p>

		<p>30. Siapa yang paling berperan ?</p> <p>31. Apa fungsi dari adanya struktur tersebut?</p> <p>32. Apa saja tugas kerja mereka ?</p>
	B.Koordinasi	<p>33. Apakah pengelola melakukan koordinasi dalam hal pelaksanaan wisata ditengah pandemic Covid-19 ?</p> <p>34. Bagaiman koordinasi internal yang dilakukan pengelola museum ?</p> <p>35. Apakah pengelola melakukan koordinasi dengan pihak lain dalam hal pelaksanaan pandemic Covid-19</p> <p>36. Untuk melakukan koordinasi dengan pihak luar siapa yang ditunjuk pengelola untuk melakukannya?</p> <p>37. Apa bentuk koordinasi yang dilakukan pengelola?</p>
	C.Promosi	<p>38. Apakah pengelola melakukan Promosi ditengah pandemi Covid-19 ?</p> <p>39. Bagaimana promosi yang dilakukan pengelola ?</p> <p>40. Apa bentuk promosi yang dilakukan pengelola?</p> <p>41. Siapa yang berperan dalam menjalankan promosi ?</p> <p>42. Apakah melibatkan pihak luar dalam melakukan promosi ?</p>
3.	Pengaturan	
	A. Perizinan	<p>43. Dalam menjalankan pengelolaan apakah Museum Benteng Vredeburg meminta Izin terhadap pihak terkait</p> <p>44. Izin apa yang digunakan pengelola sebagai pegangan dalam menjalankan pengelolaan saat pandemi Covid-19</p>
	B. Regulasi	<p>45. Apa regulasi yang digunakan pengelola dalam menjalankan pengelolaan saat pandemi Covid-19</p>

2. Transkrip wawancara dengan Ketua Satgas Covid – 19 (Pak Madrohi)

Tanggal : 27 September 2021
Tempat : Depan ruang pengenalan Museum Benteng Vredeburg
Narasumber : Madrohi, S.Pd (Ketua Satgas Covid – 19)
Durasi : 42 menit 3 detik

Dyota : Sebelumnya bisa diperkenalkan terlebih dahulu pak ?

Pak Madrohi : Selamat siang saya Madrohi dari Museum Benteng Vredeburg yang sebetulnya saat ini kami ditugaskan di museum unit duanya Museum Benteng Vredeburg yaitu Museum Perjuangan Yogyakarta yang berada di JL Kolonel Sugiono No 24 Yogyakarta atau persisnya di sebelah timur Pojok Beteng Wetan. Pada kesempatan siang hari ini kebetulan kita mendampingi tamu pusat dari Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk mengecek kelengkapan sara prasarana di Museum Benteng Vredeburg ini terkait dengan CHSE atau kunjungan yang berbasis kesehatan, keamanan, ramah lingkungan, kunjungan berkelanjutan, sedang ada audit makanya pusat datang kesini. Kebetulan saya bekerja di Museum Benteng Vredeburg baru 21 tahun. Saya sempat di *edukator*, di pelayanan terakhir saat ini di *preparator*. Preparator merupakan suatu bagian di Museum Benteng Vredeburg yang menyiapkan sarana prasarana termasuk desain dan pameran. Jadi Ruhnya sebuah museum itu adalah sebuah koleksi dan ketika koleksi bisa tersampaikan ke masyarakat bisa mempunyai informasi dan menjadikan edukasi untuk masyarakat itu kami yang menata dibagian *preparator*. Kemudian pada bagian *edukator* temen temen yang memberikan semacam label keterangan lebih lanjut terkait koleksi tersebut. *Edukator* seperti itu, preparator yang mempersiapkan sarana prasarana termasuk *layoutnya*. Kemudian ada lagi teman dibagian *kurator*. *Kurator* itu dia mempersiapkan sebuah pameran, sebuah koleksi sesuai dengan temanya. Jadi tema tertentu jadi yang menyiapkan koleksinya yang relevan dengan tema tersebut adalah teman dari *Kurator*. Kemudian temen dibagian museum lain yang disebut dengan *konservator*. *konservator* itu temen temen atau tenaga ahli dibidang permuseuman khusus menagani peralatan koleksi museum agar koleksi tersebut lestari, tetap awet bisa sepanjang masa nah ini bagian dari teman – teman *konservasi* atau *konservator* untuk merawat. Kalo dalam istilah medis ada lebih baik mencegah dari pada

melindungi. Makanya tindakan preventif untuk perawatan itu akan lebih baik didalam tindakan perawatan, perbaikan ketika koleksi itu sudah rusak, ini tugas teman teman di *konservasi*, kemudian teman teman dilayanan itu merupakan garda terdepan untuk memberikan layanan kepada tamu pengunjung yang datang ke museum termasuk saat ini penerapan pandemic covid 19 ini adalah penerapan prokesnya. Jadi mereka mengingatkan prokes, mencuci tangan tidak berkerumun, memakai masker itu temen temen dilayanan dan security yang mengingatkan

Dyota : Terkait Covid-19 banyak kebijakan dari pemerintah pertama ada PSBB, *New Normal*, sekarang ada PPKM untuk perlakuannya sama atau beda ya pak terkait penerapan kunjungan wisatanya?

Pak Madrohi : Jadi ketika diawal pandemi Covid-19 ini kami di Museum Benteng sudah membentuk satgas Covid. Jadi tim satgas Covid itu mempersiapkan sarana prasarana dan kita membuat standar operasional prosedur (SOP) baik untuk SDM di Museum maupun pengunjung atau tamu kita harus taat terhadap SOP. Kemudian setelah kita membuat SOP sarana prasarana terkait pencegahan Covid-19 juga kita siapkan mulai di depan sana kita menyiapkan tempat cuci tangan, kemudian kita siapkan sabunnya kemudian kita siapkan tata cara untuk mencuci tangan yang benar. Nah itu sebelum masuk ke Museum Benteng kita siapkan sarana prasarana itu. Kemudian setelah masuk ke gerbang utama di museum kita memberlakukan yang namanya Cek kondisi tubuh atau yang namanya cek suhu tubuh. Itu kita cek untuk masing-masing pengunjung dengan batas 37,3 derajat celsius. Kalau lebih dari itu kita sementara kita berhentikan kemudian kita berikan kesempatan untuk istirahat barang kali karena faktor kena terik matahari kemudian kecapekan sehingga suhu tubuh meningkat makanya kita redakan terlebih dahulu setelah kita redakan kalau suhu tubuh masih memenuhi persyaratan maka pengunjung bisa masuk. Kalau pengunjung yang tidak memenuhi persyaratan ketika dia ada gejala sakit entah itu flu, batuk, pilek kita siapkan armada untuk kita rujuk ke rumah sakit terdekat yaitu PKU Muhammadiyah yang di Yogyakarta yang dekat dengan lokasi kantor Seperti itu mas. Kemudian kebijakan yang terkait dengan pelayanan pengunjung prinsipnya kalo yang selama ini pengunjung yang tamu tamu Dinas, kemudian pengunjung keperluan khusus kita layani. Namun pengunjung secara umum yang masyarakat umum karena masih dalam pemberlakuan PPKM level 3 itu kita masih berhati-hati dan kita taat pada peraturan pemerintah. jadi kalo

semisal ada peraturan padahal kita sudah siapkan termasuk kalau masuk kedalam museum benteng ini 1 jam 50 orang kita sudah siapkan di SOP tapi untuk perjalannya kapan kita bisa menerima pengunjung atau tamu kita mengikuti kebijakan pemerintah. Karena kita unsur terdepan pemerintah yang melakukan pelayanan kepada masyarakat tidak mungkin kita melanggar pemerintah makanya kita taat dengan aturan pemerintah maka sampai dengan detik ini pun pengunjung secara umum ke Museum Benteng belum boleh jadi belum diperkenankan masuk kedalam Benteng, kecuali tamu tamu Dinas dan tamu keperluan khusus itu masih bisa kita layani seperti itu

Dyota : Berarti terkait kebijakan itu menyesuaikan ya pak kan kita dulu pernah ada kebijakan *New Normal* itu sempat buka lagi ?

Pak Madrohi : Iya iya betul dari awal tahun 2020 itu kita masih ibaratnya buka tutup , buka tutup sesuai dengan kebijakan yang disampaikan pemerintah terhadap kami . pada saat itu sudah Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) kemudian *New Normal* sempat buka kemudian kita tutup lagi bahkan sampai saat ini kita masih tutup

Dyota : Kalau pas awal pandemi itu kan sempat bingung seperti itu pak, terus terkait proses perencanaannya itu bagaimana pak semisal untuk membentuk Satgas Covid , untuk mempersiapkan ini itu seperti apa pak

Pak Madrohi : Jadi kita itu di pemerintahan biasanya ketika dimasyarakat ada sesuatu maka kita unsur di pemerintah itu harus “*Tanggap Ing Sasmito*”⁵ jadi harus peka sebagai aparatur sipil negara sebagai aparat negara harus peka terhadap kondisi di masyarakat. Awal pemberlakuan pengumuman Covid-19 maka kita pun mempersiapkan diri terkait dengan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, termasuk diawal Covid-19 kita sempat tutup disementara waktu kemudian kita atas Surat Keputusan Kepala Museum Benteng bahwa personil yang ditujuk di Benteng sebagai Satgas Covid-19 untuk mempersiapkan sarana prasarana dan memantau ter *update* kegiatan di Media termasuk aturan aturan maupun kebijakan dari Pemerintah Gubernur DIY maupun dari kementerian di Jakarta Kemendikbud dan kita mengikuti perkembangan itu, kebetulan kami salah satu UPT di bawah kementerian pendidikan dan kebudayaan Ristek yang posisi kami di daerah namun kita tidak ikut di pemerintah daerah tetapi kita ikut ke pemerintah pusat di Jakarta dibawah Dirjen Kebudayaan langsung kepada menteri makanya termasuk kebijakan dan lainnya kita manut maupun mengikuti arahan dari Kementerian yang ada

⁵ Peka dengan lingkungan sekitar

di Jakarta tetapi juga tidak mengesampingkan instruksi maupun peraturan Gubernur yang ada di daerah Istimewa Yogyakarta jadi kita harus selaraskan kita sandingkan dua aturan ini yang penting prinsipnya pengunjung yang masuk ke Museum Benteng posisinya sehat kami orang-orang di Benteng ini SDM nya sehat jadi prinsipnya itu jadi di tengah kondisi pandemi ini orang yang datang ksini ini kondisinya sehat juga memelayani dengan kondisi yang sehat intinya seperti ini mas. Seperti itu

Dyota : Berarti harus sama-sama sehat seperti itu ya pak

Pak Madrohi : Iya – iya

Dyota : Kalau untuk proses perencanaan itu maksudnya Pak Kepala itu langsung menunjuk atau ada seleksi ?

Pak Madrohi : Kepala itu punya kebijakan bahwa kepala itu tahu persis personil satu dengan yang lain SDMnya seperti apa, basik atau *background*⁶ pendidikan seperti apa kemudian etos kerjanya seperti apa, dedikasinya , kreatifitasnya dalam bekerja seperti apa maka itu kebijakan kepala untuk menunjuk orang – orang yang bergabung kedalam kesatgasan penugasn dengan surat tugas tertentu kegiatan tertentu pun itu atas pertimbangan kepala sendiri Mas.

Dyota : Berarti udah tau seperti apa gitu ya pak ?

Pak Madrohi : iya – iya yang tidak tahu kepala museum benteng itu “ *Njeroan e* “ “ *si hanung iku kepie bocah e lagi mikirke pacar e lagi mikir omah* “ tetapi dari melihat etos kerja dari dedikasi semangatnya kepal tau tapi isi hati dari masing masing pegawai itu kepala yang tidak tahu “ Kecuali saya kalau saya tau “ “ Hahaha “ Seperti itu mas

Dyota : Kalau untuk proses pelaksanaan pariwisata saat pandemi itu kendalanya apa pak?

Pak Madrohi : Kendala di kita itu yang terkait kendala itu adalah ketidak patuhan pengunjung terkait tidak patuhnya pengunjung yang datang sebetulnya kearah itu. Itu kan menyangkut kearah pemahaman publik terkait himbauan dari pemerintah untuk menjaga jarak , mencuci tangan tidak berkerumun kemudian membatasi aktivita situ pemahaman seperti itu yang masyarakat kita masih acuh tak acung. Makanya ketika masuk kemuseum benteng pun petugas kita selalu *cerewet*, selalu mengumumkan selalu menegur “*bola bali*“ jadi tidak Cuma sekali

⁶ Latar belakang seseorang

terkait pemahaman global masyarakat kita tentang pandemic ini jadi hambatan kita baru di situ saja sih kalau sarana prasarana SDM kita Insya Allah museum benteng itu sudah siap dan sudah *ok*

Dyota : Terkait pelaksanaan itu kan saya mengikuti di Media itukan ada Inovasi – Inovasi semisal *virtual tourism* bagaimana pak apakah itu juga dikatakan inovasi juga atau bagaimana ?

Pak Madrohi : Jadi Pandemi Covid – 19 ini membuat kita bisa berfikir ulang kemudian kita juga harus bisa belajar dengan cepat mas. Jadi karena masyarakat tidak mungkin datang kesini maka kita menyiapkan SDM kita untuk melakukan kegiatan yang sehari– hari dilakukan di Museum Benteng kegiatan kependamuan maupun kunjungan ke Museum Benteng kita *virtualkan* kita online kan yang dulunya kita tidak berfikir seperti itu tetapi saat ini kerna tututan kondisi zaman maka kegiatan yang bisa kita lakukan ke masyarakat , publikasi yang bisa kita lakukan ke masyarakat bahkan masyarakat yang mau berkunjung ke museum benteng ya biar *virtual* termasuk Bincang *Public* Museum Benteng, sosialisasi–sosialosai museum benteng kepada masyarakat pun kita lakukan via onlie, via daring kemudian secara cepat pula otomatis ketika kita melakukan daring virtual yang dulunya kita tidak familiar dengan hal hal itu maka SDM pun digenjot harus bisa paham semisal aplikasi *Zoom* semisal mereka dituntut juga harus bisa sebagai Host jadi penggiat dari kegiatan harus paham betul tentang itu ini kita benar – benar cepat jadi harus bisa aplikasi aplikasi seperti itu makanya kita orang – orang museum harus bisa berfikir cepat ya “ *Tanggap Ing Sasmito*” lah jadi kondisi apa yang ada dimasyarakat kita harus paham, harus tau , kemudian kita juga sudah *louncing* terkait dengan tiket online bagian dari inovasi kita antara lain juga itu Tiket Online. Yang dulu orang yang mau berkunjung ke Museum Benteng beli tiketnya harus di Benteng sekarang masyarakat bisa beli tiket Benteng dari rumah terus kapan dia akan berkunjungnya sesuai di tiket pemesanan di online itu di datang dan dia datang aja enggak usah pake bayar enggak usah pake ribet makanya kita siapkan tiket online itu. Kemudian dari sisi layanan kita kita alhamdulillah memiliki predikat zona integritas wilayah bebas korupsi kemudian jadi museum pelayanan terbaik nasional itu sebuah lompatan – lompatan yang luar biasa bahkan sampai detik ini pun kita saat ini kita dikeluarkan dari pemerintah pusat di Jakarta sebagai objek vital nasional terbaik , terbersih diantara 36 benteng yang ada diindonesia peninggalan belanda kita termasuk benteng yang terbaik dari sisi kebersihan, dari sisi layanan itu dari sudut pandang obyek vital nasional dibawah kendali Mabes Polri .Terkait koordinasi kita sudah

bekerjasama dengan ditpamobvit(Direktorat pengamanan objek vital) yang bertugas menyelenggarakan kegiatan pengamanan terhadap obyek khusus yang meliputi pengamanan kawasan tertentu, pengamanan pariwisata, pengamanan VIP, serta audit sistem pengamanan objek vital nasional dan objek vital lainnya. Polda DIY kemudian melakukan pendampingan datang kesini melakukan supervisi dan Alhamdulillah kita sudah mempunyai predikat itu. Ini sebuah lompatan sebuah kemajuan yang diraih oleh museum benteng mas termasuk yang kita lakukan. Termasuk dalam waktu dekat ini ketika pengunjung datang ketika masuk keruang pameran maka disitu akan ada tampilan hologram-holo rama yang akan mengucapkan selamat datang , menunjukkan ini ruang tertentu dengan sejarah seperti ini maka itu akan muncul sosok gambar seseorang – seseorang yang itu adalah tampilan apa istilahnya tampilan elektronik bukan benda kasat mata tapi bisa dilihat, bukan benda padat tapi dapat dilihat “ *Bleger wong ming nek di demok angin*”⁷ ini kemajuan teknologi seperti itu Kemudian dikita ini termasuk media di touchscreen ketika pengunjung membaca sebuah label ingin mengerti lebih lanjut mengenai keterangan sebuah label seperti itu dia bisa melihat ke *tuch screen* maupu ke QR Code jadi kita juga siapkan QR code jadi orang – orang , pengunjung yang ingin menggali lebih lanjut tentang koleksi tertentu maka bisa menginstal aplikasi-aplikasi tersebut walaupun misalnya masih merasa kurang kita sediakan perpustakaan. Di perpustakaan buku- buku tentang sejarah perjuangan kemudian koleksi yang ditampilkan dibenteng buku panduan itu ada diperpustakaan itu ada jadi masyarakat tidak usah khawatir terkait informasi koleksi insyaallah kita siapkan informasi selengkapya dan sedetailnya seperti itu mas

Dyota : Tadikan sudah dijelaskan tentang *Virtual Tourism* pak kalau pihak benteng itu kendalanya apa pak terkait *Virtual Tourism* atau yang tadinya pengunjung dapat berkunjung kemudian beralih ke virtual ?

Pak Madrohi : Alhamdulillah karena kita orang – orangnya “*Tanggap Ing Sasmito*”jadi kemudian SDM kita juga mumpuni jadi kita saat melakukan Virtual tidak ada kendala kerena sarana-prasarana kita lengkap tinggal orangnya ketika di tunjuk dengan sebuah penugasan dengan sebuah surat tugas maka itu langsung jalan Karena untuk saat ini orang – orang kita di kantor ada yang WFH WFO. WFH dari rumah WFO dari kantor masih ada pembatasan ketika pegawai masuk didalam kantor maka untuk *virtual tour* menggunakan surat tugas dari kantor

⁷ Ilustrasi hologram yang berupa punggung seseorang tetapi saat di pegang tidak ada wujudnya

maka yang bersangkutan secara otomatis akan tau dia besok tanggal berapa jam berapa ada tertentu mereka yang tergabung dalam surat tugas berkomunikasi kemudian mempersiapkan sarana prasarana kemudian mereka *on air* (langsung bekerja) Seperti itu mas, jadi tidak ada masalah

Dyota : Jadi kan dijelskan ada yang belum tau tetang zoom itu apa ada pelatihannya gitu pak ?

Pak Madrohi : Ada, diawal-awal pandemi itu ada justru makanya kita gerak cepat itu karena kondisi yang tidak pasti maka pegawai kita harus tau makanya dari awal kita mendatangkan ahli untuk memberikan pelatihan, pembelajaran kepada SDM kita terkait penggunaan aplikasi itu mas , jadi Ada

Dyota : Berati memanggil dari pihak luar untuk melakukan pelatihan ya pak ?

Pak Madrohi : Iya – iya ada

Dyota : Terkait promosinya bagaimana ketika ada pandemi?

Pak Madrohi : Promosi kita kita memakai Tweter kemudian ada Instagram Facebok , kemudian media-media sosial kita dan web kita kita selalu perbarui kita selalu *update* jadi masyarakat bisa mengikuti medsos kita dari mana masyarakat bisa mempunyai aplikasinya yang jelas kita punya Tweeter, instagram , Facebook, Youtube itu ada jadi masyarakat bisa melihat disitu. Kita juga selalu update informasi yang kita unggah di media sosial itu gitu mas

Dyota : Terkait obyek wisata itukan ibaratnya harus ada atraksi wisata apa yang harus ditampilkan kalo dibenteng itu apa pak ? Kalau dulu kan ada Jelajah Malam Museum

Pak Madrohi : Iya-iya , O... banyak mas dikita itu kan melakukan konservasi kita sampaikan di youtube , kita unggah di instagram. Kemudian teman teman melakukan bincang public kita unggah hdi Youtbe, Instagram , Tweter,Facebook pokoknya apa yang kita lakukan di kantor ada semua disitu mas jadi bukan berarti pandemi orang – orang di museum benteng pada “ *nganggur ngetekur ora ngopo – ngopo* ⁸“ enggak jadi banyak yang kita lakukan termasuk kegiatan konservasi kita unggah di medsos

Dyota : Misal yang Jelajah Malam Museum itu kan pas kapan ganti jadi siang

⁸ Tidak bekerja sama sekali

Pak Madrohi : Itu sementara yang kunjungan malam museum sementara di *canel* dulu itu Mas Erwin mas alumni mahasiswa UGM

Dyota : Yang ketuanya itu ya pak ?

Pak Madrohi : Hoooh , Jadi kita nunggu kondisi atau aturan pemerintah seperti apa makanya termasuk tim auditor dari kemen parekraf itu pun ya kita tunggu kebijakan dari Jakarta kebijakan dari presiden terkait berakhirnya dari kondisi ini . kalau pemerintah sudah menyatakan aman ya masyarakat akan beraktifitas seperti sedia kala karena saat ini masih dibelenggu dengan aturan – aturan dari PPKM *New Normal*, Adaptasi Kebiasaan Baru , PPKM level 4,3,2,1 dan lain sebagainya dan itu masih terbelenggu karena itu mas

Dyota : Terkait untuk pembiayaan inikan pandemi pasti ada pembiayaan

Pak Madrohi : Biaya tidak ada masalah karena kita di support oleh APBN jadi museum yang ada di Yogyakarta 36 museum sekian itu ketika museum itu dikelola oleh swasta atau yayasan itu maka koleb karena itu mereka hidup dari tikeet untuk menghidupi kantor, pegawai, itu pendapatan dari tiket kalau kita “ *ora dodol tiket limang tahun*”⁹ kita disuport oleh APBN maka kita tidak ada masalah termasuk gaji tunjangan karyawan “ *Pak Narto Mas sopo*“ nah itu tetap bekerja mereka dapat upah dapat gaji walaupun kita nol pengunjung misalnya, kaena kita disuport APBN jadi kita tidak ada masalah

Dyota : Berarti kalau perubahan tetep ada ya pak semisal ada anggaran untuk beli handsainitezer

Pak Madrohi : Diawal tahun 2020 kita kan ada yang namanaya perubahan anggaran ditahun berjalan bisa 3,4 X jadi kondisi kondisi ekstreem tertentu itu kita bisa melakukan perubahan anggran jadi tidak ada maslah

Dyota : Kalo missal dari pihak lain seperti swasta gitu tidak ada ya pak jadi murni APBN gitu ya pak ?

Pak Madrohi : iya–iya murni dari APBN bukan swasta. Sponsor maupun pihak ketiga lainnya tidak ada

Dyota : berarti untuk pengendaliannya itu memang dipegang satgas seperti itu ya pak ?

Pak Madrohi : iya – iya jadi sebenarnya itu kantor bekerja bareng walaupun oleh pimpinan dibuatkan surat tugas okelah artinya orang tertentu yang

⁹ Tidak menjual tiket selama 5 tahun tidak masalah

melaksanakan tapi ketika pengawasan masing masing personilkita juga bisa saling membantu mas “ *O... mas kae jane kurang ngene lho kurang ngene* “ padahal ia bukan orang satgas itu bisa melakukan seperti itu. Kemudian oleh pimpinan kita pun selalu dilakukan *edukasi*, dilakukan rapat rutin untuk evaluasi itu ada jadi kemajuannya sampai dimna? Kesedian sarana prasarana seperti apa ? itu ada rapat di evaluasi

- Dyota : Kalau untuk satgasya sendiri mungkin ada berapa orang pak ?
- Pak Madrohi : Satgas Itu keseluruhan ada 22 orang dibawah kebijakan Kepala Museum Benteng sebagai pengarah, Penanggung jawabnya Ka TU, Ketua satgas saya sendiri
- Dyota : berarti lumayan ya pak untuk mengawasi jadi gampang ?
- Dyota : berarti untuk pembagian kerjanya itu saling melengkapi ya pak
- Pak Madrohi : Iya-iya jadi misal ada temen temen konservasi semisal ada keterbatasan tenaga konservasi maka temen di bagian konservasi dapat melibatkan teman dibagian lain misalnya saat ini temen registrar, registrar itu terkait pencatatan koleksi , mutasi koleksi, perpindahan koleksi tugas kesehariannya seperti itu tetapi karena dia mempunyai kecakapan untuk melakukan perawatan koleksi maka diminta untuk temen temen konservasi bisa membantu prinsipnya bisa membantu saya pribadi kemana –mana bisa masuk “ untuk membantu “ Seperti itu mas
- Dyota : Berarti untuk perubahan Struktur di Benteng ini pas adanya pandemi ini cuma adanya satgas atau ada yang lain pak ?
- Pak Madrohi : Iya cuma adanya satgas saja untuk tanggung jawab kepada kepala benteng
- Dyota : Untuk saat berjalannya itu sudah ada evaluasi atau kajian kajian lain tidak pak semisal bagaimana setelah berjalannya suatu kegiatan
- Pak Madrohi : itu kita di peneliti kita belum ada seperti itu jadi kesuksesanya sebuah kegiatan suksesnya sebuah surat tugas dari kepala kantor tidak ada tim tertentu untuk melakukan kajian jadi kesesuaian program kesesuaian tujuan itu untuk mendukung visi dan misi seperti apa korelasinya seperti apa itu kita tidak ada kajiannya
- Dyota : Berarti hanya evaluasi saja ya pak ?
- Pak Madrohi : Iya kita hanya sebatas evalusasi internal saja
- Dyota : terkait pelaksanaanya itu apakah ada kerjasama pihak luar untuk menarik pengunjung semisal ada malam museum

Pak Madrohi : Untuk yang kunjungan malam museum itu kan dulu dia kan kebetulan duta museum jadi dengan kita itu selalu bersinergi, berkolaborasi saling berbagi informasi terkait animo masyarakat anak muda saat ini yang mau berkunjung ke museum dia punya data data seperti itu kemudian disampaikan kepada kami dan kami sesuaikan dengan aturan yang ada semisal museum ditutup jadi ya sementara kita pending kalau kunjungan bisa dibuka kita tinggal buka kran saja nanti mereka sudah siapkan semua itu

Dyota : Mungkin selain malam museum ada tidak pak sejenis komunitas ?

Pak Madrohi : Komunitas kita sudah menggandeng 19 Komunitas yang ada di Yogyakarta itu secara aktif mereka berkegiatan dengan kita kemudian kita fasilitasi dan kita gandeng itu ada 19 komunitas termasuk jogja ontel kemudian koesplus an kemudian pit pit an da nada macopatan termasuk ada baby wel (ibu ibu mengasuh anak anak pun) ada komunitas itu kemudian senam ya itu mas ada 19 komunitas yang kita gandeng mas kita vasilitasi untuk berkegiatan disini

Dyota : berarti bentuk koordinasinya itu kerjasama antar komunitas itu ya pak?

Pak Madrohi : Komunitas itu kita libatkan ke dalam proses perencanaan Museum Benteng jadi museum benteng akan berkegiatan di masyarakat seperti apa itu kita minta masukan masukan temen temen dari komunitas karena komunitas itu benar benar berasal dari masyarakat jadi mereka tau persis kondisi masyarakat itu maunya seperti apa. Kita akan meloloskan suatu kegiatan itu ketika ada korelasi dengan visi dan misi kita dan itu tidak ditunggangi oleh sponsor misalnya “*Sponsor Udud*”¹⁰, Minuman, makanan tertentu “*enggak kita tidak seperti itu*

Dyota ; Berarti cenderung ke komunitas masyarakat ya pak ?

Pak Madrohi : Iya – iya

Dyota : Kan kalau pada saat pandemi itu kan pernah buka ka pak nah itu ada izin atau syarat syarat tertentu yang melibatkan institusi lain

Pak Madrohi : Kita kebetulan sudah terakreditasi , terverifikasi bahwa kita itu aman untuk dikunjungi jadi kita punya sertivikat itu sehingga masyarakat yang pandai itu “*Jan Jan e iki layak dikunjungi opo ora*”¹¹ nah itu kita sudah memiliki sertifikat sehingga tidak masalah bahkan di 1 Februari itukan ketika jokowi pencanangan vaksin di jogja louncingnya

¹⁰ Sponsor rokok

¹¹ Sebenarnya layak untuk dikunjungi atau tidak

kan di Museum Benteng ini “Pak Jokowi *rawuh* itu” alhamdulillah pegawai kita sudah vaksin semua karena kita benar benar siap mendukung program pemerintah maka “kegiatan pemerintah kon vaksin maka awak dewe pemerintah dah vaksin duluan mas jadi sudah beres”

Dyota : Kan tadi itukan ada izin kan pak? Nah itu izinya itu namanya apa ya pak

Pak Madrohi : Itu ka dari satgas Covid-19 pemerintah Kota Yogyakarta, itu nanti didalamnya ada dari dinas kesehatan, dari trantib, dari dinas tertentu yang ada di pemerintah kota Yogyakarta mereka melakukan kunjungan dan verifikasi ke kita, kita dinilai layak maka mereka menerbitkan surat tersebut

Dyota : Berarti izinya itu kembali ke satgas itu yapi pak termasuk dari Dinas Pariwisata

Pak Madrohi : Iya – Iya

Dyota : Untuk struktur satgasnya itu apa saja ya pak?

Pak Madrohi : iyak Ada pengarah, penanggung jawab , ketua wakil ketua dan anggota pengarah itu kepala museum , penanggungjawab Ksubak Tata usaha, ketua, wakil ketua, sekertaris kemudian anggota anggota itu ada dari humas, keuangan , *logistic* distribus itu anggota

Dyota : Untuk kegiatan rutin itu apa saja ya pak untuk saat pandemi ini sebelum dan sesudah

Pak Madrohi : Sebelum pandemi kita fokus pada layanan pengunjung itu yang pengunjung datang ke kita. Pandemic ini kita fokus ke layanan pengunjung via daring bahkan sosialisasi museum kita keliling indonsesia, keliling jawa pada waktu itu kita datang ke kabupaten koat tertentu untuk sosialisasi keberadaan museum benteng lewat luring kita datang kesana tapi selama pandemic ya lewat medsos kita

Dyota : Berarti rata rata hampir sama ya pak cuma hanya bergeser ke medsos aja ya pak ?

Pak Madrohi : Iya – iya

Dyota : Saya lihat di Google internet itu kan ada videonya kan pak lewat *virtual tourism* bagus itu pak

Pak Madrohi : Ya itu hasil karya temen temen kita mas dibawah kendali Mas Evi temen temen muda kita yang multi talent kita siapkan untuk

kegiatan itu jantentang dapadi “ *Wong museum itu bisa Hangabei mas* ¹²” prinsip jawanya di pakan jadi *wong museum* tidak hanya tau tentang dapurnya sendiri tapi tau tentang dapurnya orang lain. Misalnya orang konservasi harus tau kondisi teman – teman di kurator, temen temen curator juga harus tau kondisi di registrarnah itu kita salingnya disitu . pengkotak kotak an ini istilahnya jabatan inkan hanya pemerintah saja yang mengadakan sebenrnya orang museum itu satu karena ada persyaatan tertentu sehingga harus ada curator, konservator “ *Jan e yo kita satu keluarga*” dan kita itu tau disan seperti apa makanya kita tau contohya temen teman di registrar itu bisa tau temen konservasi dan ketika temen konservator pasang layout pun juga mau kok jadi kita tidak ada masalah pendekatan personalnya tidak ada masalah. Pengkotak kotakan itukan hanya dari pemerintah saja

Dyota : Berarti semua bisa ya pak

Pak Madrohi : Iya dituntut semua bisa “ Hangabei dadi orang museum itu opo opo esoh” di gedor ngomong tentang museum itu juga harus bisa “ museum mu seperti apa to keunggulane seperti apa to? “*Opo to sek tok bangga ke seko museum mu* “ nah masing masing kita harus bisa bercerita seperti itu mas

3. Trasnkrip wawancara dengan Wakil Ketua Satgas (Pak Jauhari)

Tanggal : 4 Oktober 2021

Tempat : Ruang F Museum Benteng Vredeburg

Narasumber : Jauhari Chusbiantoro , S.S., M.A

Jabatan : Anggota Pengkajian / Wakil Ketua Satgas Covid – 19

Durasi : 49 menit 7 detik

Dyota : Selamat agi Pak.. Mungkin bisa diperkenalkan Pak Jauhari dari mana gitu ?

Pak Jahuari : Iya saya Jauhari Chusbiantoro sekarang saya di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai pamong budaya ahli muda

¹² Bisa melakukan banyak hal apapun

- Dyota : Mungkin disini (di Museum Benteng Vredeburg) sudah berapa tahun pak ?
- Pak Jauhari : E.. iya .. sya disini sudah masuk tahun ke 11
- Dyota : Berarti udah lumayan ya pak ?
- Pak Jauhari : iya
- Dyota : Ini pak saya mau bertanya tentang Covid-19 ini kan ada berbagai kebijakan dari PSBB, adaptasi kebiasaan baru terus ada yang terakhir PPKM, Nah itu kan kira kira bagaimana ya pak mengenai detail kunjungan museum dari PSBB, adaptasi kebiasaan baru terus PPKM ?
- Pak Jauhari : Iya ... dari awal pandemi kita Museum Benteng Vredeburg kan menjadi garis vertikal kita sebagai institusi garis vertikalnya dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan menjadi kementrian Kebudayaan Pendidikan dan Riset Teknologi. Nah... Kebijakan kita terkait dengan pandemi Covid-19 ini kita mengikuti instruksi dari pusat seperti itu jadi mulai dari oprasional dan bagaimana kemudian museum menyesuaikan kondisinya dengan pandemi ini kita menyesuaikan dengan keputusan pusat. nah kemudian karena seiring dengan pemberlakuan berbagai macam kebijakan dari pusat dari PSBB terus ada PPKM Itu dan muncul kemudian ada beberapa seri PPKM Itu kemudian dibuat level maka selain mengikuti kebijakan dari pusat maka kita di instruksikan menyesuaikan kebijakan dari daerah. Jadi secara oprasional karyawan mengikuti pusat dan daerah karena pusat secara umum kalau seperti daerah berarti kita mengikuti kebijakan daerah menetapkan karena kita menjadi obyek wisata jadi buka tutup nya museum kita mengikuti lokal masing – masing daerah. Nah semenjak awal pandemi kita sempat buka bebrapa waktu kemudian kita kemudian harus tutup memang karena diinstruksikan harus tutup karena ada waktu itu ada lonjakan khusus itu kemudian sampai hari ini kita masih dalam kondisi tutup karena kebijakan daerah ditetapkan dari pusat levelnya masih belum di izinkan untuk membuka museum. Saya kira seperti itu secara umum nya
- Dyota :Semisal dari awal adanya pandemi itukan ada sempat tutup beberapa saat kemudian sempat buka itu bagaimana pak ? dari awal proses perencanaannya itu kira – kira awal pandemi kan kaget kalau dari SDM nya sendiri bagaimana pak dari awal proses perencanaannya ?
- Pak Jauhari : Iya ketika awal pendemi ini terjadi jadi prosesnya yang kemudian diterapkan dalam management pengelolaan museum sebagai salah satu obyek wisata kita mengikuti apa yang ditetapkan pemerintah. Jadi e kita

kemudian melengkapi museum ini dengan prasarana yang di syaratkan sebagai pencegahan penyebaran Covid-19 ini mulai dari pemasangan alat *scanner* suhu kemudian apa menyiapkan perlengkapan lainnya termasuk kemudian memeberikan apa Alat Pelindung Diri (APD) bagi teman teman yang berada di layanan yang sering interaksi dengan pengunjung tamu nah kita menerapkan protokol seperti itu jadi protokol sudah kita buat berbagai himbauan kita buat ada di beberapa tempat kemudian itu yang diharapkan bisa menjadi e.. pedoman bagi pengunjung ketika memasuki museum. Kemudian proses berikutnya karena kemarin diwajibkan untuk vaksinasi maka seluruh komponen yang ada diseluruh museum pegawai museum dari tingkat pimpinan sampai dengan level bawah semua wajib divaksin itu sesuai dengan aturan dari pemerintah dan itu semua kita sudah mengikuti aturan dari pemerintah untuk divaksin. Nah bagaimana kemudian ketika ada kebijakan boleh buka dan harus tutup. Ini mengikuti dinamika masing masing daerah. ketika kemarin kemarin sempat buka memang di daerah mengijinkan untuk buka. Waktu itu jadi kaerna waktu itu kondisinya sudah cukup bagus ya sebelum adanya lonjakan sdah cukup bagus,kemudian protapnya dijalankan ketika ada pengunjung ke museum. Ada batasan batasan tertentu kemudian ada prosedur yang harus mereka jalani sehingga semua bisa terkondisi dengan baik dan tidak menjadi klaster baru dalam penyebaran covid ini ketika kemarin harus tutup memang kebijakannya sesuai dengan peraturan dari pusat. PPKM ini kan ada levelnya sampai hari ini kita masih level 3 statusnya sebetulnya e.. karyawan masih WFO tapi kebijakan dari local dari pimpinan kita dibuat tugas piket kemudian kita masih harus menyiapkan prasana untuk menghadapi ketika museum ini dibuka. Dan kebijakan pembukaan museum di masa PPKM di beberpa level ini keputusannya dari pusat. Karena Dulu kita masih bisa mengikuti kebijakan dari lokal tapi kalo sekarang kita harus menunggu instruksi dari pusat yang berhak menentukan obyek wisata di daerah buka atau tutup itu e dari kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif dengan ada beberapa syarat untuk menjalani sertifikasi dari CHSE. Jadi CHSE Ini e... Clean , Heal, Savety and enveroment Sustainability dari kementerian parekraf untuk mendapatkan sertifikasi itu dari kementerian parekraf kemudian yang kedua harus memiliki QR Code Peduli Lindungi yang ini sedang di proses kementerian instansi dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ristrtek untuk bisa mendapat *QR Code* Peduli Lindungi sebagai salah satu sarat dibukanya obyek wisata seperti itu

Dyota : Berarti karena ada prasyarat CHSE ya pak, Kalo dulu pas awal – awal New normal juga sempat buka, terus apakah ada *lesensinya* ?

Pak Jauhari : Iya... untuk itu *lesensinya* kita dapatkan dari e.. instansi lokal .. iya Dinas Pariwisata e.. sebelum buka kita diniilai dulu dari Dinas Pariwisata bahwa kelengkapan prasarana yang dilakukan sudah memenuhi syarat atau belum. Nah kita sudah memenuhi syarat dengan dikeluarkannya surat keterangan untuk bisa di buka. Kelihatnnya di temple didepan di dekat loket.

Dyota : Itu yang dari Dinas Pariwisata ya pak ?

Pak Jauhari : Iya dari Dinas Pariwisata yang kemarin sempat tutup dan kemudian buka salah satu syaratnya mengantongi izin dari Dinas Pariwisata

Dyota : Kalo semisal dari Dinas Kesehatan ada tidak ya pak ini kan yang berperan untuk Covid ?

Pak Jauhari : Iya sebetulnya Dinas Kesehatan tidak langsung terkoneksi ya jadi kebijakan kewenangan memberikan izin itu Satgas Covid dan di satgas Covid dilimpahkan ke beberapa elemen karena obyek wisata ya Dinas Pariwisata sehingga ketika kita ingin membuka layanan kita izinnya langsung ke Dinas Pariwisata iya seperti itu

Dyota :Kalo tadi balik keperencanaan itu berarti sebelumnya ada sepertri musyawarah terlebih dahulu tidak pak untuk menghadapi pandemi atau melibatkan orang luar untuk mengiikuti diskusi ?

Pak Jauhari : Iya perencanaan untuk e pembukaan sebetulnya bukan pembukaan museum tapi menghadapi pandemi ini kita ada dibentuk oleh kepala museum itu e Satgas internal untuk di Museum Benteng untuk penanggulangan Covid. Ketuanya pak Madrohi wakilnya saya dan ada beberapa element dibawahnya. Nah kita diperintahkan untuk membuat SOP jadi Standar Oprasional Prosedur e penanggulangan Covid di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta jadi mulai layanan, kemudian dari tiket keamana kemudian oprasional karyawan standarisasi kunjungan semua ada di SOP tersebut. nah beberapa temen yang berda di benteng itu memang ada yang masuk kedalam tim satgas untuk mendiskusikan prosedur yang harus digunakan pada saat pendemi seperti ini tentu panduan kita dari kementrian kesehatan untuk pembuatan SOP tersebut kemudian ada dari Satgas Covid nasional seperti itu jadi kita mengcombain mengkompilasi dari bebrapa panduan yang sudah ada dan diterapkan sesuai dengan konteks di museum benteng Vredeburg Yogyakarta seperti itu.

Dyota : Jadi tidak ada keterlibatan orang luar

- Pak Jauhari : Tidak ada, Jadi untuk konteks internal pasti diputuskan diwilayah internal kecuali kalau pembukaan museum kita harus mendapat izin dari Instansi terkait
- Dyota : Kalau dulu pas pelaksanaannya itu bagaimana jadi dinamika itu apakah ada kendala
- Pak Jauhari : Ya ketika kita melakukan pembukaan perdana ya waktu itu bulan Agustus Bulan Juli akhir kita setiap kunjungan kan ada kotanya jadi perhari kita kasih kota sekitar ada 220 kota perhari kemudian dibentuk menjadi 4 sesi kunjungan setiap sesi ada 55 orang yang diperbolehkan untuk mengunjungi museum seperti itu. Memang dinamikanya ketika itu dijalankan dalam satu hari ada kalanya bisa melebihi dari kota yang ada dan ini terkadang jadi dilematis bagi pengelola museum apakah kita menerima ataukah kita harus menolak kunjungan itu karena mereka sudah jauh – jauh apalagi pas awal dibuka yang berkunjung justru bukan dari orang jogja malah justru dari orang luar kota yang menjadi problem. Jadi ada beberapa kali sempet ada komunikasi yang tidak berjalan baik dan ini menjadi evaluasi kita dalam manajemen pengelolaan museum pengunjung selama pandemi tersebut dan itu beberapa hal yang kita temui jadi mereka sudah jauh jauh e ternyata ditolak karena apa kotanya sudah habis atau juga pengunjung yang tidak meng update informasi di media sosial. Jadi mereka hanya mengandalkan pencarian di google seperti itu. Di google kan bukan kita yang mengupdate tetapi masyarakat umum yang mengupdate beberapa informasi terkait benteng. Sedangkan *official* media kita kan ada di Tweter Instagram, Facebook, Youtube itu kan yang menjadi apa *official* media kita. Jadi beberapa hal teknis ini yang kadang berbenturan dilapangan tapi over all semua bisa dikendalikan
- Dyota : Kalau pas pelaksanaannya itu kan pas pandemi orang itu kan harus kreatifitas gitu kan pak apakah ada inovasi untuk melakukan kegiatan pariwisatanya gitu pak?
- Pak Jauhari : jadi pas awal buka kita menggelar pameran secara daring dan luring. Jadi waktu itu pameran antropoda jadi kita kerjasama dengan Institut Seni Indonesia ISI Jogja mengadakan pameran perdana di masa pandemi yang kita konsep secara luring dan daring. Nah kebijakan dari pemerintah pun juga secara anggaran kita diarahkan untuk lebih banyak membuat konten digital secara daring ini yang kemudian menjadi salah satu perubahan pola dalam mengkomunikasikan kegiatan museum kepada masyarakat dengan konsep yang kita buat adalah daring. Ada pameran daring kemudian ada seminar, *Bincang Public*, *Talk Show*

radio , Apresiasi *public* itu semuanya sebagian besar daring. walaupun kemarin sempat ada luring kemudian kita kombinasi dengan daring seperti itu. Kemudian selain bab kegiatan e dominasinya diarahkan ke daring kemudian hal lain yang diperkuat kita ada di sisi layanan museum. Kita mengembangkan apa Tiket Online jadi di websitenya Museum Benteng(vredeburg.id) ketika memang mengantisipasi ketika museum dibuka kita mengantisipasi pengunjung ketika bisa untuk memesan tiket secara daring jadi disesuaikan dengan kebutuhan mereka jadi untuk memfasilitasi beberapa hal ketika pengunjung datang ke museum. Bisa jadi untuk mengurangi krumunan atau bisa memudahkan pengunjung untuk mengakses tiket di museum. Ini beberapa hal yang dilakukan selama masa pandemi ini

Dyota : Kalau untuk kendala apa pak ? tadi kan misal pameran kan biasanya dilakukan luring terus menjadi daring nah itu kemudian dari SDMnya ada kendalanya apa gitu

Pak Jauhari : Sebetulnya kendala mendasar perubahan *mindset* , *mindset* untuk menyamakan persepsi terkait dengan konsep daring ini seperti apa itu . Jadi ini yang sampai dengan hari ini kita masih mengembangkan pola yang pas bagaimana pameran ini bisa disajikan secara menarik dalam konsep daring karena sekarang yang sudah berjalan yang sudah selesai berjalan kegiatan pameran misalkan awal awal ketika dibuka museum konsep daring kita kan menggunkan media Instagram. jadi dalam satu bulan Instagram di blok untuk kegiatan museum saja. Jadi kegiatan publikasi pameran selain pameran itu tidak ada. Dan ini menjadi kendala kegiatan dimuseum ini kan dinamis tidak hanya pameran publikasinya jadi terkendala seperti itu. Ini waktu awal – awal kita membuat konten pameran pada daring maka kemudian yang kita buat adalah membeli *Domain*¹³ sendiri untuk mengembangkan Virtual Pameran. Jadi kita mulai dengan pameran tematik bulan Mei kemarin tahun 2021 kita bikin konten pameran dan kita beli domain sendiri dan itu lebih flaksibel dalam mengembangkan materinya seperti itu dan walaupun juga masih sangat terbatas karena juga penyesuaian anggaran dalam kondisi pandemi ini juga tidak mudah, jadi masih mencoba mencari pola yang sesuai. Jadi secara konsep kita masih mencoba mencari pola pas untuk pameran tetapi ketika untuk kegiatan yang lain selain yang non pameran ini masih tetap berjalan dengan baik karena tidak terlalu menjadi soal hanya memindah yang tadinya luring seperti seminar, apresiasi *public* ada konten keseniannya ini hanya diolah ke

¹³ Sebuah Website

daring aja ke striming itu sudah bisa menyesuaikan. Tapi untuk pameran kita memang meng create untuk bagaimana bisa lebih mudah dicerna oleh masyarakat lebih enak dilihat kira – kira seperti itu

Dyota : Kalau untuk semisal kan banyak perubahan pak dari pihak pegawainya gitu apakah ada pembelajarannya terlebih dahulu pelatihan atau bagaimana

Pak Jauhari : Jadi kalau untuk pameran kita melibatkan orang ketiga ya kalau untuk daring. Misalkan untuk pengembangan konten awal – awal kita melibatkan ISI. Jadi mereka pernah melakukan pameran virtual, maka kita menadopsi konsep pameran menggunakan media sosial instgram tetapi kemudian ada catatan penting disana. Kemudian ketika kita mengembangkan pameran secara daring menggunakan web kita lebih dimudahkan karena kita tinggal setor materi dengan konsep yang kita harapkan kemudian ada *developer web* yang akan menginstal kedalam plat formnya itu lebih enak di kami dan kita ditantang lebih kepada pembuatan konten dari pada pembuatan *platform* nya. Kalau *platform* kita lebih kepada mencari *devloper* nya siapa. Tetapi pada pembuatan konten yang lebih interaktif, menarik maka ini menjadi tantangan bagi kita. Saya (Izin ada Telfon)

Dyota : Tadi kan semisal ada pihak ketiga itu kira – kira siapa ya pak kalau bisa sebut namanya di web

Pak Jauhari : Iya kalo untuk *Devloper* nya *Midnight Studio* jadi ini beberapa kali menggarap konten di kita jadi untuk sementara kita masih mempercayakan itu ke *Midnight Studio*

Dyota : Itu termasuk yang di google ada studionya itu ya pak kan ada video yang baru dari pintu gerbang masuk, terus masuk ke ruang perkenalan di google ada pak

Pak Jauhari : Yang di mana di Youtube apa dimana?

Dyota : Di Web nya pak ?

Pak Jauari : *Virtual tour* bukan ?

Dyota : Iya Pak

Pak Jauhari : Beda, Beda kalau yang di *virtual tour* itu saya lupa yang bikin siapa tetapi itu berbeda *developer*

Dyota : Kalau untuk promosinya bagaimana ya pak ?

- Pak Jauhari : Kalau untuk promosinya kita masih organik artinya promosinya masih berbentuk alami jadi kita tidak menggunakan boot, tidak menggunakan eksen atau yang lainnya jadi ya kita menggunakan media sosial kita untuk melakukan promosi kegiatan jadi semua masih diolah disitu ya karena menyesuaikan dengan anggaran Juga
- Dyota : Kemarin kan saya lihat di instagram ada kolaborasi sama Rio Srundeng apa itu juga bentuk promosi juga pak ?
- Pak Jauhari : iya sebetulnya kita menggunakan beberapa *influenser* ketika mengolah konten media itu salah satunya untuk meningkatkan *viewers* kita atau pengikut kita di media sosial kita. Beberapa kegiatan kita menggunakan *influenser* baik di konten kegiatan yang ada Apresiasi Public kemudian ada *Vredenburg Inframe* kita menggunakan *influenser* di pameran kemarin kita sempat memakai *influenser* juga di pameran serangan umum itu sempat memakai *influenser* juga. Kemudian ketika kita bikin video kemarin juga salah satu media promosi kita selama pandemi kita juga membuat film dan itu juga instruksi dari pusat untuk bikin film pendek dan kemarin kita sempat juga bikin promosi pada bagian film. Jadi kita memang menggunakan pendekatan yang sesuai dengan sekmen pasar kita. Jadi kita bikin film dengan *influenser*. Ini memang jadi satu pengembangan kedepan agar museum bisa terkoneksi dengan banyak jaringan tidak lagi *mono tone* keluar dari museum saja tetapi kita bagaimana melibatkan sebanyak mungkin partisipasi masyarakat umum ataupun *entertaint artis* untuk terlibat ke dalam pengembangan museum
- Dyota : kalau untuk pemilihan *influenser* itu ada kreteria tersendiri pak ?
- Pak Jauhari : Sejauh ini kita masih otak atik ya dalam pengertian kita memang belum langsung menasar atau menganalisisa sebetulnya *influenser* yang pas untuk museum seperti apa selama ini yang kita gunakan pendekatan adalah dia anak muda, dia punya pengikut khususnya di Instagram, di Youtube, kemudian mereka punya konten yang sudah sangat dikenal olah mesyarakat jadi lebih kearah situ. Jadi kita belum mendeskripsikan bahan kontennya dia itu sesuai dengan pasar kita atau tidak. Tetapi kita baru mengikuti selera dari *influenser* itu. Tetapi yang jadi batasan kita mereka anak muda itu saja
- Dyota :Kembali lagi kalau museum ini kan dibawah Kementrian Pendidikan Kebudayaan dan Ristek kan pak kalau pemilian *influenser* apakah ada kreteria tersenediri enggak pak ini kan lembaga pendidikan nah pas pemilihan *influenser* apakah ada ketentuan semisal *influensernya* tidak boleh memakai tato,tindik

- Pak Jauhari :Sebetul nya yang kita ketika mengendors mereka, kerja sama dengan mereka memang ada kreteria konten yang harus disepakati bersama disatu sisi ini untuk menjaga etika kita lembaga publik, pemerintah, mempunyai misi edukasi. Di satu sisi kita tidak mengekang para *influenser* untuk mengembangkan kreatifitasnya ketika kita ajak kerjasama. Jadi yang *normative* saja lah tidak ada hal khusus mungkin dari tata dia komunikasi yang sopan, jelas pakaianya pasti yang sopan dan muatan kontennya tidak bermuat sara, lebih kepada edukasi jadi *normative* ini yang kita persyaratkan ketika kita menggandeng *influenser*
- Dyota :Kalau di tempat wisata kan ibaratnya harus ada apa atraksi wisata Pak jadi ibarat harus ada apa yang ditampilkan kalau di museum apa ya pak semisal kegiatan rutinya itu apa
- Pak Jauhari : Sebelum pandemi memang kita memiliki beberapa atraksi wisata agenda rutin ya atau kalender ivent taunan jadi kita ada Serangan Umum Satu Maret, Pameran, Vredeburg Fair, peringatan hari museum, museum perjuangan expo karena kita ada unit 2 juga itu event besar kita di benteng sebelum pandemi. Namun pasca pendemi kita tidak menonjolkan kegiatan itu sebagai *event* yang besar semuanya kondisinya *normative* artinya tidak terlalu “wah”¹⁴ karena kondisi pandemi banyak hal yang dibatasi, kita juga tidak diizinkan untuk menggunakan dana yang berleebihan jadi lebih pada konten yang lebih diterima di masyarakat museum juga bisa eksis memberikan layanannya selama pandemi jadi e tidak kemudian museum itu *mandek* ya selama pandemi jadi lebih kearah itu jadi memang selama pandemi memang kita tidak ada satu *thunder event*¹⁵ yang berbeda dari pada *event* yang lain dibandingkan sebelum pandemi
- Dyota : Berarti kalau gitu selama pandemi memang hanya berpindah ke *virtual* atau ada yang dikurangi pak ?
- Pak Jauhari : Lebih banyak kontennya kita alihkan ke *virtual* seperti itu
- Dyota : berarti sama hanya digeser ke *virtual* atau ada yang dikurangi
- Pak Jauhari : E... kalau untuk kegiatan memang ada beberapa yang terlihat baru ya kegiatan baru, kalau penguranagan lebih kepada intensitasnya jadi semisalkan dulu dalam setaun bisa 12 kali sekarang menjadi berkurang

¹⁴ Ungakapan kemewahan

¹⁵ Sebuah acara yang mewah atau megah

karena ada batasan anggaran , batasan peserta kaerna semuanya harus beralih ke daring

- Dyota : Berarti termasuk kegiatan Jelajah Malam Museum itu
- Pak Jauhari : Iya jadi kegiatan Jelajah pas Malam Museum itu kita geser ke siang karena klau malam kita tidak diizinkan untuk mengadakan kegiatan dan biasanya kotanya 100 dibagi menjadi 4 sesi dalam satu kali kegiatan dan kemarin kota nya dalam satu tahun hanya dapat enam kalau tidak salah yang sebelumnya 12 X Cuma menjadi 6. Banyak kegiatan berkurang dan dari konten digital itu memang harus melahirkan inovasi selama pandemi ini memang ada beberapa kegiatan daring yang diluncurkan
- Dyota : Kan tadi berbicara banyak mengenai anggaran kan pak nah kalau selama pandemi ini apakah ada perubahan anggaran pak ? kan untuk membeli sarana prasarana
- Pak Jauhari :Iya pasti terpengaruh ya,karena pemerintah fokusnya pada penanganan pandemi sehingga banyak anggran yang harus dialihkan untuk penanganan pademi. Karena kita merupakan institusi pemerintah kita menyesuaikan kebijakan pmerintah. Jadi memang banyak kegiatan yang harus dipangkas, dialihkan untuk penanganan pandemi
- Dyota :Kalau semisal dari pihak lain gitu ada tidak ya pak semisal sponsor ?
- Pak Jauhari :Tidak bisa jadi kita sebagai lembaga pemerintah belum mengembangkan kemintraan dengan sponsor ya jadi memang ada batasan batasan yang secara anggaran kita tidak diperkenankan jadi kalau kegiatan murni dari pemerintah kalau sponsor berarti meraka mungkin ke promosi dan kita belum mengarah ke model seperti itu
- Dyota : Berarti murni dari pemerintah ya pak ?
- Pak Jauhari : Iya Murni dari pemerintah
- Dyota : Kalau pas kemarin kan beberapa waktu lalu sempat dibuka kan pak maksudnya bagaimana pak proses pengendaliannya pengawasannya ?
- Pak Jauhari : Iya jadi kita sesuai dengan protap yang ada temen temen diarahkan untuk menerima pengunjung dengan protapnya. Mulai dari depan pengunjung discaner kalau dulu thermogun sekarang berubah menjadi scanner, kemudian mereka diarahkan untuk cuci tangan, kemudian membeli tiket, setelah membeli tiket mererka diarahkan dilayanan untuk *Scan QR Code* pengunjung, *QR Code* pengunjung kita terintegrasi dengan sistem *Jogja Smart Sistem* ini layanan mobilitas obyek wisata ini terekam kedalam sebuah sistem yang bernama *Jogja Smart Service*.

Jadi dalam bentuk *QR Code* ini pengunjung Scan mereka akan mengisi biodata dan mereka akan terdeteksi dimna. Ini setelah dari layanan setelah *Scan QR Code* tadi ya mereka baru di izinkan untuk menikmati layanan museum,dan memang ada batasan waktu berada di museum yang sudah disepakati oleh temen temen. Batasannya ketika pengunjung masuk itu sekitar satu jam kalau nanti melebihi batas waktu maka akan diliat di kondisi lapangan kalau banyak antrian maka kita minta yang sudah selesai satu jam kita minta meninggalkan museum tetapi kalau tidak maka mereka diberi kelonggaran untuk bisa secukupnya menikmati museum

Dyota : Itu caranya bagaimana menggunakan pengeras suara atau bagaimana pak ?

Pak Jauhari : Iya jadi didalam *Scan QR Code* ini mereka akan terkam jamnya jadi mereka akan cek in terlihat jadi kita himbau yang sudah masuk lebih dari satu jam untuk segera meninggalkan nanti kalau untuk terpaksaanya belum ada yang merespon maka akan disebutkan namanya karena di kita ada dataya jadi ketika *scan* kita bisa melihat siapa saja yang masuk pada jam sekian seperti itu jadi terekam sudah berapa lama berada dimuseum tetapi sejauh ini memang tidak sampai kesitu jadi memang pengunjung ya *normativ* kita memberikan kelonggaran ke mereka untuk lebih dari satu jam

Dyota : Kalau yang bertugas untuk mengawasi itu memang dari satgas atau dari ?

Pak Jauari : e... Dari teman-teman layanan ya jadi *QR Code* itu kana da dilayanan di teman teman bagian informasi mereka punya kontrol terhadap pengunjung yang ada dimuseum jadi kalau dibutuhkan mereka sudah selesai waktunya dan mereka harus keluar ya nanti bagian informasi akan menyampaikan ke bagian *securty* untuk menyampaikan informasi ke pengunjung

Dyota : Berarti cenderung ke pelayanannya ya pak ?

Pak Jauhari : Iya

Dyota : kalau untuk tadi terkait regulasi itu cuma dari Dinas Pariwisata atau dari Dinas institusi lain pak?

Pak Jauhari : Kalau regulasi terkait dengan oprasional karyawan itu kita mengikuti kebijakan dari pemerintah pusat dan menyesuaikan level kondisi di masing-masing daerah itu untuk oprasionalisasi karyawan kemudian oprasional obyek wisata kita mengikuti waktu awal awal kita mengikuti

kebijakan daerah tetapi kalau sekarang kita menunggu instruksi dari pusat yang memutuskan obyek wisata bisa buka atau tidak dari kementerian parekraf jadi kita masih menunggu kebijakan itu termasuk ya karena di jogja menurut berita layanan pembukaan obyek wisata bisa dibuka ketika presentasi vaksinasi sudah 85 % penduduk yang divaksin dan jogja belum mencapai level 85%

Dyota : Kalau untuk kreterianya itu bagaimana ya pak dari Dinas Pariwisata dan Kementrian Parekraf ?

Pak Jauhari : Kalau mereka mempersyaratkannya sebetulnya CHSE sama *QR Code* Peduli Lindungi itu yang bisa menjadi syarat untuk bukanya obyek wisata tetapi keputusan hitam diatas putih tetap dari Kementrian Parekraf. Bisa jadi kalau sudah mengantongi dua hal itu apabila tidak diizinkan maka ya bisa jadi tidak di izinkan. Karena kalau di Jogja menurut berita baru ada 6 destinasi obyek wisata yang dibuka dan itu semuanya harus izin dari pusat dan daerah tidak memiliki kewenangan untuk membuka itu

Dyota : Terkadang di sosial media kan bertolak belakang Pak yang Mentri Pariwisata dan Indusri Parekraf berkeliling ayo berwisata tapi ya menimbulkan dilema ya pak ?

Pak Jauhari :Iya memang sekarang kebijakannya seperti itu kalau awal awal sempat ada lonjakan maka sempat dibikin level itu PPKM 1-4 maka kebijakan itu kendalanya ada di kebijakan pemerintah pusat jadi tidak bisa pemerintah daerah membuka obyek wisata walaupun faktanya kalau kita lihat di beberapa obyek wisata memang obyek wisatanya tutup memang tidak ada akomodasi yang ditarik ya retribusi dari pemerintah daerah yang bisa ditaruik dan tidak ada petugasnya tetapi pengunjungnya yang banyak benget

Dyota : Ngeyel ya berarti pak ?

Pak Jauhari : Iya apalagi kemarin sempat keluar itu sudah banyak hotel yang dipenuhi mobil-mobil, bus pariwisata di Jogja itu sudah banyak .Padahal itu belum ada kebijakan untuk membuka obyek wisata ya ada beberapa destinasi yang sudah dibuka kebanyakan kemarin sempat melihat sempat ke pantai ya di bantu itu tulisannya pantainya masih tutup tapi yang berkunjung luar biasa enggak ada retribusinya yang ada pengelola pantai untuk parkir saja tapi ya jadi ini bertolak belakang antara ekonomi, dengan kesehatan jadi masyarakat pinginnya sudah ingin lepas tapi faktanya belum maka di kita di museum tidak bisa membuka karena ada kebijakan seperti itu

- Dyota : Dari awal pandemi atau sampai sekarang itu kira-kira kapan ya pak awal buka sampai tutup lagi jadi periodisasinya gitu ?
- Pak Jauhari : Dari awal ?
- Dyota : Iya pak
- Pak Jauhari : Jadi 2020 ya kan kita mulai tutup pertengahan Maret tutup kunjungan kemudian Bulan Agustus 28 Juli kita mulai pembukaan perdana sampai dengan kemarin kita tutup kalau tidak salah mulai bulan penerapan PPKM itu kita mulai tutup dan itu pas kegiatan pameran tematik yang saya pegang berarti Bulan Mei itu . Jadi sejak akhir Juli sampai dengan Mei 2021 itu sempat buka dan pasca mei itu ada lonjakan luar biasa itu maka kita tutup menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah sampai dengan level di daerah berubah ubah dan dijogja masih level 3 ya belum buka
- Dyota : Kalau untuk kegiatannya memang hanya berpindah menjadi *daring* saja ya pak ?
- Pak Jauhari : Iya rata-rata pindah ke *daring* saja bahkan untuk pameran saja terakhir yang saya pegang bulan mei ada revisi anggaran dan semua kegiatan di hilangkan sebagian besar dialihkan untuk penanganan Covid
- Dyota : Kalau kegiatan rutinya itu apa saja ya Pak semisal seperti *Vredenburg Fair*?
- Pak Jauhari : Sebetulnya untuk kegiatan ruinnnya yang sebelum pandemi atau sesudah pandemi
- Dyota : Sebelum dan sesudah
- Pak Jauhari : Kalau yang sebelum pandemi kegiatan kita ada Pameran, Seminar, Bincang *Public*, *Talk Show* Radio kemudian ada *Panggung Apresiasi Public* kayak nya itu kegiatan rutinnnya seerti itu , *event* rutinnnya seperti itu kalau pandemi ini ya yang berjalan rata rata ya Seminar, Bincang *Public* dan *Talk Show* Radio sama panggung Apresiasi *Public* itu
- Dyota : Berarti pamerannya hilang ya pak
- Pak Jauhari : Iya pameran pada tahun 2021 ini hanya sekali
- Dyota : Kalau untuk anggaran detail itu tanya kesiapa ya pak?
- Pak Jauhari : Kalau anggaran itu tanya ke perencana Mas Mega

Narasumber : Pak Jauhari
Hari Tanggal : 11 Okteber 2021
Tempat : Ruang F Pengkajian
Durasi : 26 menit

Dyota : Kemarin kan sudah tanya mengenai Satgas Covid-19, nah itu bagaimana ya pak proses pembentukan Satgas Covid-19 ? apakah ada pemilihan atau ditunjuk langsung pak ?

Pak Jauhari : Untuk temen temen yang masuk kedalam satgas penanganan Covid – 19 itu ditunjuk langsung oleh kantor atau oleh kepala museum kemudian setelah ditunjuk diterbitkan surat keputusan oleh kepala museum terkait dengan kewenangan masing – masing personil didalam satgas tersebut. seperti itu

Dyota : Berarti terkait penunjukannya bedasarkan apa ya Pak ?

Pak Jauhari : Tidak ada kreteria khusus penunjukannya. Kalo di dalam SOP itu kan ada beberapa bagian terkait dengan penanganan Covid-19 ini ada dibagian layanan kemudian koleksi lalu pengamanan kemudian dibagian piket kemudian ada di sarpras (Sarana Prasarana) nah temen – temen yang duduk disitu itu mewakili masing – masing dibidang itu

Dyota : Untuk menghadapi pandemi itu kan kemarin semisal ada inovasi nah itu diadakan pelatihan tidak pak kan terkadang ada yang belum paham bagaimana zoom atau caranya menggunakan teknologi, nah itu apakah ada pelatihannya terlebih dahulu tidak ya pak ?

Pak Jauhari : Iya jadi kemarin kita pas trasnsisi dari *offline* ke *online* memang ada penyesuaian terkait dengan penggunaan media *daringnya* kemarin memang ada beberapa temen yang berada di bagian publikasi, dokumentasi, seperti itu mereka mengundang pihak luar ya untuk memberikan pembekalan terkait menggunakan media *daring* tersebut jadi semisalkan ketika kemarin kita melakukan *stereming* di Youtube kita kan tidak punya personil yang menguasai itu sehingga kemudian kita mengundang pihak luar untuk memberikan pelatihan termasuk memberikan arahan peralatan peralatan yang dibutuhkan terhadap publikasi secara *daring* tersebut. memang ada beberapa pembekalan temen temen yang khususnya dibagian publikasi dan dokumentasi

- Dyota : Kalo yang memberi pembekalan itu siapa ya pak? Dari lembaga atau instansi mana?
- Pak Jauhari : Saya kalo ditanya kurang tau ya nanti bisa ditanyakan langsung ke Pak Evi itu yang bagian medianya beliau yang mengurus *streaming*
- Dyota : kalau untuk penambahan alat alat bagaimana pak ?
- Pak Jauhari : saya kurang tau mas semua di Pak Evi semua
- Dyota :Terkait adanya kouta kunjungan ?
- Pak Jauhari : Kouta ?
- Dyota : Iya pak yang terkait dulu yang sempat buka ada 220 orang dalam setiap hari nah itu bagaimana ya pak dasar penentuannya?
- Pak Jauhari : Iya kita menentukan kouta berdasarkan kapasitas ruang diorama jadi dimasing– masing diorama sudah kita tandai itu dan jarak teraman pengunjung ketika misalkan diorama itu dalam kondisi *full* itu kotanya sekian dari pembagian masing–masing diorama ini kemudian jumlahnua sekian itu 220 orang dan kemudian kemarin disesuaikan dengan maksimal kunjungan perjamnya jadi ketika 220 itu kan total kunjungannya selama 1 hari perjamnya kita batasi maksimal 55 orang
- Dyota : Berarti itu patokannya berdasarkan jumlah kapasitas dimasing–masing ruang diorama, kalo untuk 1 diorama itu kira–kira batasan maksimalnya berapa ya pak?
- Pak Jauhari : Beda-beda karena luasan masing – masing diorama kan juga beda itu jadi 1 diorama itu kisarannya bisa 6 – 15 orang
- Dyota : itu pas saat Covid ya pak
- Pak Jauhari : iya pas saat pandemi
- Dyota : kalo misal normal tanpa ada pandemi kira kira kota nya berapa ya pak?
- Pak Jauhari : Kalo normal kita enggak ada kota jadi memang tidak ada batasan seberapa banyak orang ketika didalam diorama
- Dyota : Berarti pas karena ada Covid aja kita dibatasi menjadi 6-15 orang ya pak ?
- Pak Jauhari : Iya kan itu karena ada himbauan jaga jarak maka kita batasi
- Dyota : Kalo kemarin yang terkait penyediaan sarana prasarana pendukung itu kira kira bagaimana ya pak prosesnya ? dilakukan sendiri atau pakai fendor atau pihak ketiga

- Pak Jauhari : Iya jadi kemarin kan untuk pengadaan sar prasnya seperti apd kemudian *disinfektan* kita memang ada pengadaan langsung jadi kita langsung dari sebagai pembeli langsung ke toko yang menjual APD tersebut jadi tidak menggunakan mekanisme lelang jadi langsung punya Chanel dimana langsung kita beli kebutuhan APD dan Disinvektan
- Dyota :Kalo terkait kemarin vaksin itu kira kira kapan ya pak dilakukan ? Yang terkait karyawan dari bawah sampai atas itu kan divaksin
- Pak Jauhari : Jadi itukan vaksin perdana itu kan kita berbarengan dengan program vaksinasi DIY yang jadi programnya Pak Jokowi Jadi waktu itu pas ada kunjungan pak jokowi meninjau vaksin di DIY yang jadi tempatkan salahsatunya di Benteng dan di parkir Abu Bakar Ali. Ketika Benteng dijadikan tempatkan otomatis dapet privilege untuk mendapatkan kota untuk mendapatkan vaksinasi bagi seluruh karyawan. Tapi realitanya ketika, kalau tanggalnya saya tidak tau pasti ya nanti bisa di searching di google, kemudia tidak semua karyawan bisa mengikuti vaksinasi pada waktu itu karena pada awal-awal masih ada yang khawatir kemudian karena instruksi semua karyawan wajib disuntik vaksin maka yang tidak bisa mengikuti yang pertanya itu kemudian kemarin mereka diarahkan untuk mengikuti vaksin yang di fasilitasi oleh Dinas Kesehatan Jogja di gedung olahraga GOR UNY itu vaksinasi bagi teman teman yang tidak bisa mengikuti vaksinasi perdana.
- Dyota : Berarti itu memang vaksinnya disini ya pak?
- Pak Jauhari : Iya.. itu memang program Pemerintah dan DIY di tunjuk sebagai salah satu sebagai penyelenggra vaksinasi dan perdana dan kemarin lounching perdana di jogja itu di benteng dan di Abu Bakar Ali memang fokusnya untuk di pedagang dan pelaku wisata di seputar Malioboro
- Dyota : Berarti memang pas kebetulan lounchingnya disini jadi ada akses ya
- Pak Jauhari : Iya memang karena kita sudah menyediakan tempat maka kita diberikan keistimewaan dan diberikan kouta vaksin
- Dyota : Kalau pas di Vaksin itu kira kira ada tidak ya pak semisal yang tidak mau divaksin
- Pak Jauhari : Iya itu pas awal awal kana da temen yang khawatir karena ada punya komorbit dan takut divaksin dan memang awal-awal seperti itu dan mereka sempat tidak ikut vaksin pada periode pertama kemudian ada perintah dari pusat seluruh ASN untuk menjalani vaksinasi maka mau tidak mau temen-temen wajib menjalankan vaksinasi dan beberapa temen yang mempunyai komorbit juga harus divaksin sesuai dengan

rekomendasi dokter melalui screening jadi kekawatiran itu tidak terlalu berlebihan jadi semua bisa divaksin

Dyota : berarti Dosis 1 dan 2 disini ya pak

Pak Jauhari : Iya jadi temen temen yang dosis 1 di benteng ya dosis 2 nya dibenteng dan temen temen yang di GOR Uny ya Vaksinya di Gor UNY

Dyota : Jadi untuk vaksinya pakai apa ya pak ?

Pak Jauhari : iya Sinovak dan temen yang kedua memakai moderna

Dyota : Kan kemarin Itu kan disebut mengenai Sertifikasi CHSE nah itu syarat syarat nya apa saja ya pak ?

Pak Jauhari : Kalau detailnya saya tidak ingat yak arena ada 85 persyaratan pertayaan yang jadi kreteria untuk bisa lolos CHSE. Jadi garis besarnya ada di empat hal itu ya kebersihan kemudian kesehatan lingkungan yang terkait dengan manajemen lingkungan atau manajemen limbahnya seperti apa kemudian *save* berupa keamanan pengunjung, keamanan koleksi dan keamanan terkait resiko bahaya bahkan ada gempa, kebakaran itu mitigasinya seperti apa itu ada kreterianya seperti itu kemudian manajemen SDM nya seperti apa terkait dengan penganan dimasing bagian , terkait dengan cleaning *servicenya* seperti apa dan keamanan dan Sarprasnya terpenuhi atau tidak

Dyota : Kan saya pernah sempat membaca terkait Candi Borobudur yang mendapatkan ancaman bom nah kemudian mereka memperketat keamanannya, nah kalau untuk di Benteng sendiri bagaimana pak apakah sampai kesitu ?

Pak Jauhari :Jadi karena kita termasuk didalam salah satu kawasan maliobaro maka standar pengamananya tentu sudah sampai situ ya. Artinya preventif terkait ancaman bahaya itu sudah sering kali dilakukan maka kita memfasilitasi salah satunya ada *CCTV* di semua area museum yang bisa melihat pergerakan yang ada dimuseum ini dan itu salahsatu preventifnya. Jadi standar keamanan kita itu standar keamanan *ring* satu karena kita berada dikawasan Malioboro dan tepat didepan Istana dan otomatis ketika ada kunjungan otomatis standar keamananya ya ring 1

Dyota : Berarti termasuk sudah ketat ya pak ?

Pak Jauhari : iya sudah ketat

Dyota : Kalau terkait aplikasi peduli lindungi itu bagaimana ya pak ?

- Pak Jauhari : Kalau Peduli Lindungi terkait pada aspek *tracing* ya jadi pelacakan orang jadi kalau pake Peduli Lindungi sebenarnya kan melihat pergerakan orang yang masuk Benteng ini dari mana saja semisal ini ada temuan kasus covid di benteng maka nanti bisa dilacak dan di *tracing* hari itu ada di Benteng siapa saja dan orangnya darimana sehingga lebih kearah situ
- Dyota : Kalau gitu hampir mirip dengan *Jogja Smart Service* ya pak ?
- Pak Jauhari : iya .. sama seperti *Jogja Smart Sistem* untuk sistem pelacakanya dan sekarang semua diarahakan ke Peduli Lindungi
- Dyota : Kalau *Jogja Smart Service* itu kira kira data bermuara ke mana ya pak?
- Pak Jauhari : iya datanya itu berada di Kementrian Kominikasi dan Informasi (Kominfo) dan yang buat Kominfo. Kalau dijogja ya berarti Dinas Kominvo Jogja
- Dyota : Berarti itu sudah sejak awal atau bagaimana pak pas sejak awal buka dah langsung pake *Jogja Smart Service* atau bagaimana pak
- Pak Jauhari : Iya ... jadi ketika kita mau buka pertama kali memang persyaratannya itu dari Dinas pariwisata kota yang mengawasi terkait kelayakan untuk dikunjungi makanya kemudian mereka mengeluarkan sertivikat layak untuk dikunjungi nanti bisa dilihat di satpam pada masa pandemi dan yang kedua terdaftar di *Jogja Smart Sistem* jadi kunjungan wisata dijogja berpusat di *Jogja Smart Service*
- Dyota : Terkait dengan E- Tiket itu kira bagaimana prosesnya ya pak
- Pak Jauhari : Kalau itu bisa ditanyakan ke bagian perencanaan Pak Mega atau tiketing di Mbak Mega kalau sejauh yang saya tau itu sudah digagas sebelum pandemi. Jadi kepala museum menginginkan *paperless* ya kemudian itu di realisasikan dan di *launcing* pas pembukaan perdana ketika pandemi sebenarnya sebelum pandemi ada sudah digagas dan *launchingnya* kebetulan pas pandemi
- Dyota :Terkait dengan pembuatan *virtual tourism* itu kan kemarin beberapa ada yang menggunakan Fendor nah itu apakah menggunakan pihak ketika semua atau tidak ya pak ?
- Pak Jauhari : Misalnya gimana ?
- Dyota : Iya kayak ada Pameran , Bincang Publik itu?
- Pak Jauhari : Iya jadi kalo ini terkait *virtal tour* ini memang aplikasi dan dikembangkan oleh benteng dan direalisasikan menggunakan *vendor*

jadi ini berbeda dengan layanan daring lainnya jadi aplikasinya kana da web virtual.tour.go.id jadi kita mengembangkan aplikasi web ya bukan aplikasi *smart phone* atau *android*. Jadi kalau layanan daring lainnya lebih ke memindahkan saja dari *offline* ke *online* seperti itu jadi kita jarang tidak pernah menggunakan *vendor*. *Vendor* ini digunakan untuk *streaming* jadi ketika *streaming* sempet kerjasama untuk pengadaan alatnya penyiapan alatnya karena kita tidak bisa dan pas itu acara *Bincang Public* jadi kita ngetes kemampuan kita untuk internet kita seperti apa untuk *streaming* dan kita awal awal memakai *vendor* kalau tida salah sekali atau dua kali karena kita belum punya alatnya dan dibantu oleh pihak ketiga yang membantu *support* alatnya dan mengoprasikannya. Kemudian paska itu kita beli alatnya dan kita bisa mengoprasionalnkan sendiri. Itu sivatnya event ya kalau kayak Seminar, Apresiasi *Public*, *Bincang Public*, seperti itu kemudian kalau yang pameran diawalkan *onlinenya* kita pake medsos karena ada evaluasi terkait mengganggu kinerja medsos untuk melakukan publikasi kemarin sempat dirancang menggunakan *vendor* juga pake kita beli *housting* di web itu sempat berjalan satu kali dan setelah itu tidak ada karena anggarannya semua di refokuskan untuk penanganan Covid-19

Dyota : Kalau *vendornya* itu siapa saja ya ?

Pak Jauhari : Kalau yang *Virtual Tour* itu saya tidak tau ya dan yang sempat pinjam itu tetapi kalau pas pameran saya memilih menggunakan Might Studio

Dyota : kemarin saya sempat memetakan terkait kebijakan nya pak kalau mulai sejak PSBB itukan kalau tidak salah UU NO 19 ttg Kekarantinaan kalau yang untuk kebijakan didaerahnya kan berdasarkan surat edaran mentri pendidikan dan dari museum ?

Pak jauhari : Bukan mentri pendidikan kalau arahan untuk sanksi kita mengikuti arahan dariKementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi(Menpar R.B) Jadi kalau dari pusat itu alurnya dari Instruksi Mentri dalam negri kemudian masuk ke Menpar RB dari Menpar RB kemudian masuk ke Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Ristek Dikti baru kemudian turun ke satuan kerja jadi muara asalnya itu instruksi Kementrian Dalam Negri

Dyota : Berarti terkait Covid-19 itu sama ya pak ?

Pak Jauhari : Iya sama terkait kebijakan PPKM pun asalnya dari sana termasuk Vredeburg kemarin itu sama

Dyota : Kalau untu di daerah itu bagaimana pak ?

Pak Jauhari : Sama mereka mengikuti Instruksi menteri dalam negeri karena pas PSBB kan sifatnya lebih ke membatasi orang dan tidak level-level an seperti sekarang dan setiap daerah hanya dibatasi sesuai dengan instruksi dari pusat jadi PSBB Saja tidak boleh apa saja kemudian di daerah nanti akan keluar SK Gubernur yang memberikan rincian apa saja tetapi pas kemarin PPKM kan karena ada levelnya maka kepuusannya mengikuti pusat semisal level 4 itu apa saja dan semua mengikuti Imendagri itu kita dibenteng mengikuti aturan yang ada di Imendagri itu

Dyota : Berarti kalau pusat itu Imendagri kalau di daerah bagaimana pak ?

Pak Jauhari : Iya itu ngikuti Imendagri kemudian nanti ada SK Gubernur mengatur SKPD yang terkait Karena kita di daerah kita mengikuti gubernur memutuskannya seperti apa walaupun secara organisasional kita mengikuti pusat

4. Transkrip Wawancara dengan Ketua Klompok Kerja Teknis (Pak Gunwan Haji)

Narasumber : **Drs Gunawan Haji**

Jabatan :
- **Ketua Klompok Kerja Teknis**
- **Humas dan Oprasionalisasi Protap**
- **Eduktor Museum**

Hari Tanggal : **Senin ,25 Oktober 2021**

Tempat : **Ruang Bimbingan dan Eduksi**

Durasi : **1 Jam 20 Menit 3 detik**

Dyota : Pertama bisa dikenalkan terlebih dahulu dengan Pak siapa ?

Pak Gunawan : Njeh-njeh ... nama saya Pak Gunawan Haji

Dyota : Disini mungkin sebagai apa ?

Pak Gunawan : Saya disini bertugas sebagai *Eduktor* Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Dyota : Terkaitr pada saat pandemi udah mulai 2020 itu untuk proses perencanaannya bagaimana pak untuk menghadapi pandemi itu seperti apa tahap perencanaan

Pak Gunawan : Iya untuk tahap perencanaan untuk persiapan layanan khususnya layanan pengunjung dimasa pandemi yang diawali dari persiapan sarpras (sarana prasarana) itu yang harus kita siapkan dari 5 M itu mas jadi awal cuci tangan dengan fasilitasnya disana disediakan tempat untuk cuci tangan pengunjung, tamu dinas maupun yang masuk museum.terus disana juga difasilitasi dengan sabun, tisu terus alat pengukur suhu terus disana barangkali ada pengunjung yang tidak membawa masker kita sediakan masker gratis untuk pengunjung, terus selanjutnya setelah scan disana ada fasilitas-fasilitas yang lain terutama disini dalam rangka PPKM Pembatasan kegiatan secara terbatas ini untuk PPKM ini ya memang ada syarat-syarat tertentu dari perjalanan waktunya dari awal pandemi tahun 2020 sampai itu berlangsung kita melihat kondisional untuk layanan sesuai dengan himbuan pemerintah ini benteng kan mengikuti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berubah lagi menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan riset ini SE Mendagri, SE Menpan itu SE Mendagri SE Menpan terus SE Gubernur yak arena wilayah kita di wilayah daerah istimewa Yogyakarta terus juga memperhatikan SE Bupati dan Walikota ini kita sinkronkan dengan aturan aturan yang baku nah dalam saat ini dalam masa PPKM yang mulai bulan juni 2021 sampai sekarang emang sifatnya sangat tentative kondisional nah sampai pada nanti dibulan November ini karena syarat-syarat unttuk layanan pengunjung atau publik di destinasi wisata khususnya di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta pada masa PPKM dan saat ini pada level 2 untuk DIY ini diwajibkan dismping untuk menjaga protokol kesehatan 5 M itu ada syarat tertentu salah satunya *scan barcode* Peduli Lindungi itu saja tidak cukup destinasi wisata di wilayah tersebut harus punya sertifikat SHCA (CHSE) Kebersihan Kesehatan Keamanan Lingkungan dikeluarkan oleh Kemen Parekraf ya yang kebetulan benteng sudah turun untuk sertifikat sebagai sarat untuk buka destinasi wisata, itu saja untuk pelayanan dibolehkan untuk 25 persen dari kota pada kondisi yang kondusif. Di benteng sini kalo waktu kondusif sebelum pandemi terutama pada hari sabtu minggu sekitar 1250 pengunjung itu kondusif dalam waktu yang memungkinkan aman nyaman kondisi sebelum pandemi. Maka 25 persennya ya kira kira diperbolehkan hanya 25 persen itu sekitar 330 pengunjung. Tapi dengan syarat tadi pengunjung wajib *scan barcode* Peduli Lindungi serta serta nanti akan screening identitas dengan nama atau NIK kalau fasilitas pengunjung belum mempunyai HP yang mungkin belum bisa memenuhi aplikasi Peduli Lindungi itu boleh tapi harus *scan screening* dengan nama dan nik disitu akan menunjukkan bahwa yang bersngkutan

sudah di vaksin, sudah melaksanakan vaksin paling enggak 1 X atau 2 X dengan warna hijau Kuning, dan yang belum pernah vaksin maka berwarna merah. Identitas nama dan Nik di *scan barcode* ya enggak masalah itu nasional akan cek in langsung di lokasi wilayah yang ia kunjungi sekaligus disitu sudah tertera kondisi dianya sudah di vaksin berapa kali . Tapi ya itu tadi kondisi HP nya di install aplikasi Peduli Lindungi terus satu orang harus satu akun jadi tidak bisa pengunjung pinjam hp temen atau apa tapi sudah divasilitasi yang lain tadi dengan *screeningnya* dengan Peduli Lindungi cukup dengan nama dan nik itu kalau dia tidak bisa memberlakukan aplikasi *scan barcode*. Itu akan diawali mas karena sebelum juli sebelum masuk PPKM kita belum bisa membuka layanan kunjungan tapi yang sifatnya umum. Tapi yang sifatnya tamu dinas temen temen publish yang melakukan penelitian itu masih bisa izin karena sangat terbatas sekali. Untuk mengawali kunjungan secara umum nanti akan dibuka besok pagi mas tanggal 25 November dengan keterbatasan tadi mas maksimal 330 dengan 25 persennya tadi secara kondisi kondusif dengan aturan tetap menerapkan protokol kesehatan scan barcode dan screening peduli lindungi gitu mas. Kalo untuk sarprasnya sudah mas dari cuci tangan, hansanitaser, cek suhu dan ini selalu akan dipantau karena lama kunjungan nanti setelah masuk kurang lebihnya 1 jam nanti akan kita kelilingi dan selalu kita kelilingi dan kita umumkan lewat corong kita pada pengunjung bahwa kunjungannya sudah 1 jam maka dimohon untuk keluar dan bergantian dengan yang lain dan nanti sisanya kita kondisikan bener bener di area ruang pameran yang dikunjungi public benar benar kondusif gitu

Dyota : Kalau kembali lagi kedalam proses perencanaan itu didalam pihak internal itu siapa saja pak ?

Pak Gunawan : iya .. yang terlibat itu adalah temen temen layanan, kalau di sarpras ini adalah temen-temen di bagian rumah tangga , perlengkapan dan rumah tangga terus garda depan adalah *security* terus petugas tiket, terus temen temen layanan yang akan menscrening tamu

Dyota : Kalau untuk pembagiannya itu bagaimana pak diputuskan lewat rapat atau bagaimana pak?

Pak Gunawan : Iya betul ... iya jadi diputuskan lewat rapat lewat luring dan tadi kebetulan kondusif dan sebelumnya dengan daring rapatnya informasi langsung dari pak kepala museum dan dipimpin langsung oleh pak kepala museum dengan syarat syarat tadi mas jadi harus ada sertifikat SHCH (CHSE) kebersihan keamanan kesehatan dan lingkungan mas.

Jadi diharapkan lingkungan disini lingkungan di benteng itu terlibat menagani lajunya Covid ini supaya tidak berkembang tapi kepedulian kewajiban pada publik pada masyarakat disekeliling destinasi ini juga ikut andil untuk selalu menyampaikan pada publik untuk menjaga diri kita menjaga yang lain. Jadi saling melindungi supaya kesehatan tetap terjamin terjaga bersama sama begitu .

Dyota : Kalau untuk pelaksanaan mungkin ada kolaborasi lain tidak pak dari Dinas Pariwisata ?

Pak Gunawan : Kalau kolaborasi jelas mas. Karena dari segi perizinan jelas kita harus izin dari kemenkraf kementerian pariwisata ekonomi kreatif itu untuk kita izin tadi SECH (CHSE) Itu kan yang mengeluarkan kementerian parekraf itu harus izin. Kemudian Dinas terkait tentunya Dinas Pariwisata baik itu DIY maupun Kota terus yang paling utama lagi Sagas Covid kota Yogyakarta. Jadi yang punya wilayah ini harus kita ajak untuk informasi-informasi apa syarat apa yang harus dipenuhi untuk menerima kunjungan sebagai destinasi wisata gitu .

Dyota : Terkait untuk perkembangan Covid-19 ini apakah melakukan inovasi atau troobosan kalau di museum ini ?

Pak Gunawan : Iya yang utama trobosannya adalah kegiatan yang sifatnya daring mas karena dalam masa pandemi PPKM Kita belum mengungpulkan publik itu kegiatan semuanya yang sifatnya untuk kegiatan publik ini kita daringkan. Inovasi-inovasi ini yang sebelumnya kita luring ketemu langsung publik ini menjadi tantangan kita tentang inovasi-inovasi layanan pada publik dengan kita setig dengan berbagai kegiatan baik itu Bincang *Public* , Webinar, *Talk Show Radio*, *Talk Show Televisi*, terus kegiatan layanan yang semula dihadirkan banyak orang misalnya panggung layanan Apresiasi *Public* dan Ngobrol Museum itu kan mengundang beberapa komunitas untuk bisa kemuseum tampil menghibur museum kita undang hanya sebagian dan bisa dilihat lewat media sosial kita secara live lewat Instagram, Youtube kita. Itu berbagai kegiatan yang dilaksanakan *daring* tadi. Disamping itu pameran *daring* itu juga kita adakan dalam rangka masa pandemi. Dan kegiatan *non public* yang sifatnya fisik ya ini terpaksa dengan protokol kesehatan itu tadi dengan aturan aturan yang ada kita laksanakan dengan kegiatan revitalisasi museum yang bisa kita lihat saat ini untuk mengembangkan museum, pembaharuan dalam segi fasilitas layanan kita kerjakan pekerjaan revitalisasi museum. Jadi di halaman depan kita seting dengan areal publik yang nanti ada tamannya di area selatan dan utara terus di halaman benteng itu tidak lagi difungsikan sebagai area parkir tapi

difungsikan menjadi area public dan bersih dari kendaraan. Disana untuk menciptakan nuansa lebih *enjoy*¹⁶ lagi dan nanti bisa menarik kunjungan publik karena ada halaman yang luas dari pintu barat depan lepas dari aktivitas kendaraan nanti ada orang yang bisa mengakses kondisi lingkungan benteng terus nanti bisa melihat kondisi halaman depan benteng dengan baik, utuh tidak terhalang oleh suatu kendaraan roda empat maupun roda dua. Jadi benar benar untuk publik terus masuk didalam nanti ada renovasi rangka atab bangunan yang di dulu difungsikan sebagai guest house, ruang AB itu yang sekarang nanti kita set karena memang rangkanya sudah tua maka kita utamakan diganti Tambal sulam kayu–kayunya serta gentengnya. Itu untuk kegiatan fisik revitalisasi museum. Terus untuk yang pemeliharaan itu nanti kita arahkan kepada penyempurnaan jaringan dan lampu tatap pamer yang kita sasar ruang diorama 1 dan 2 ni sudah proses pengerjaan sehingga nanti sebelum akhir anggaran sudah selesai semuanya. Jadi yang inovasi itu yang sifatnya daring mas ada Bincang *Public Webinar*, *Talk Show* Radio Layanan Apresiasi *Public*, jelajah wisata ditempat sejarah dengan sepeda ini juga sangat terbatas. Dulu kita gelar sampai 100 peserta sekatang hanya 15 orang. Ini nanti hasilnya kita publish lewat Youtube maupun Instagram kita lewat media sosial kita. Njeh

Dyota : Kalau untuk tadikan banyak yang pindahkan pak dari *luring* menjadi *daring* kan Pak ?

Pak Gun : Iya-iya

Dyota : Kalau di internal sendiri itu mungkin ada persiapan misal ada pelatihan untuk sumber daya manusianya

Pak Gun : iya iya jadi itu merupakan inovasi yang dulunya kita belum pernah melaksanakan itu jadi ada memang harus kita kondisikan maka harus ada pelatihan yang sifatnya sangat cepat sekali karena yang namanya alat ini juga harus *stainbay*, yang namanya jaringan internet kita juga harus kondisikan kaena ini merupakan jalur vital yang harus dikondisikan temen sini alhamdulillah lancar-lancar dalam pelaksanaan sarpras nya dalam langka kegiatan yang dilakukan secara daring tadi ini mas baik itu kamera fasilitas yang lain itu memang benar – benar kita siapkan.

Dyota : Kalau untuk persiapan gitu apakah melibatkan pihak lain pak ?

¹⁶ Suatu kondisi nyaman

Pak Gun : Enggak mas ... alhamdulillah kita cukup kita ya dalam teknis alatnya kita hanya nanti didalam pelaksanaan kita bisa melibatkan beberapa komunitas nanti duduk sebagai moderator misalnya dalam webinar atau bincang publik itu pelibatnnya dalam komunitas atau yang berkompeten dibidangnya. Terus yang kedua narasumber mas ini jelas yang berkompeten dibidangnya ini bisa bekerjasama dengan fakultas ya dosen, dengan komunitas, dengan ahli sejarah, ahli cagar budaya dan sebagainya ini yang kita ganteng dalam rangka kegiatan daring. Nah pesertanya ini memang perlu disiapkan sebelumnya, ada persiapan harus lewat pendaftaran dan tingkatannya bisa dari SLTA hingga perguruan tinggi hingga umum mas. Nah kegiatan yang lain disamping itu yang sifatnya kunjungan juga virtual tour ya ini juga sudah berjalan dengan baik mas. Kemarin ada UST Taman siswa sini nanti tanggal 28 ada SD Muhammadiyah duren sawit Jakarta itu ya rata-rata sebulan 2X 3x ini lewat via surat mas yang menunjukkan menginginkan kunjungan virtual yang tingkatannya SD,SMP SMA hingga perguruan tinggi mas kemarin mas jadi kunjungannya kunjungan virtual. Insyaallah nanti di besok pagi kita juga membuka yang secara daring tetap kita buka karena sampai kapan pandemi ini berakhir kita belum tau dan kondisinya juga belum tau walaupun itu luring sifatnya tapi masih ada keterbatasan keterbatasan dari jumlah audience dan layanan

Dyota : Kalau untuk *Virtual Tour* itu maksudnya prosesnya bagaimana pak dari segi perencanaannya pembuatannya?

Pak Gun : Iya..iya .. kita sudah siap untuk melayani itu persiapan dari yang bersangkutan itu ya via surat ya dikirimkan misalnya sekolah mana kemuseum benteng seara virtual mengajukan secara surat kapan mau dilaksanakan kapan kita sepakat kita siapkan untuk pembuatan link untuk semua yang akan mengampu didalam layanan terebut. Terus tingkatannya tadi sudah ya dari SD sampai perguruan tinggi bahkan kemarin SD yang luarbiasa ya SLB N 1 Kota Yogyakarta juga menarik mas bahwa mencerminkan bahwa museum itu umumnya tidak hanya dinikmati oleh seseorang yang sempurna tapi anak- anak yang mempunyai kebutuhan khusus dan gurunya pun sangat antusias sekali untuk mengadakan kunjungan *virtual* disini jadi persiapannya ngirim surat itu kita siapkan, kita buat link terus kunjungannya kita kan punya web kunjungan museum mas nah nanti materinya itu atau nanti langsung dilapangan jadi di diorama kita *shoot* kita ada pemanduan disana ada petugas shootingnya ada petugas teknis yang lain yang nanti akan sebagai oprator memandu jalannya kegiatan kunjungan virtual tour itu

Dyota : berarti yang *virtual visit* itu prosesnya mengirim surat terlebih dahulu ?

Pak Gun : Iya jadi kirim surat, mau kapan dan dari benteng mempersiapkan team yang akan bertugas disitu dan langsung kita tangani dari teman teman di edukator dibantu dengan pamong budaya ya jadi sekitar 6 personil petugas. Materinya baik dengan web maupun langsung ke lapangan kira kira 1 setengah jam jadi terkait pelaksanaan *virtual tour* itu masih gratis mas dan tidak dipungut biaya mas bahkan disana di berikan suatu stimulant yang sifatnya hadiah dor prise yang bisa menjawab barangkali ya an ada satu kunjungan bisa 10 anak 10 orang maka mendapat dorprise untuk memberikan daya tarik serta antusias bahwa museum ini benar benar nanti menjadi ruang publiknya masyarakat baik yang sekolah dan mahasiswa. Ini cukup menarik juga karena kita siapkan kerjasama dengan urusan dalam rumah tangga itu yang nanti akan mengemas *dorprize* tersebut dan kita distribusikan kepada peserta kunjungan *virtual* yang beruntung dan bisa menjawab pertanyaan, bisa mengapresiasi layanan kita lewat kunjungan *virtual*

Dyota : kalau untuk di *virtual tour* itu personilnya siapa saja pak?

Pak Gunawan : Ya apa nya

Dyota : Iya orangnya yang terlibat

Pak Gun : Iya orang orang pemanduan teman teman dokumentasi yak karena kaitannya dengan alat kamera dan sebagainya. Ini satu tim kira-kira enam orang dan itu kita sendiri mas, tidak melibatkan orang lain mas atau dikerjakan sendiri dan semua bisa tertangani dengan baik. Rata rata kunjungan kita 1 sampai 1 ½ jam dirasa sudah cukup untuk menyampaikan materi terkait museum benteng. dan sekalilagi ini masih gratis tidak dipungut biaya sepeser pun

Dyota ; Kalau untuk kedepannya bagaimana pak tetap gratis terus atau bagaimana ?

Pak Gunawan : Iya itu mas... karena ini kita tidak bisa menentukan harga atau tiket kunjungan *virtual* nanti SE nya adalah kementrian ya insyaallah masyarakat menginginkan tetep gratis ya tiket saja kalau nanti sudah buka ya tetap mengacu kepada yang kemarin mas. Anak-anak 2000 dewasa 3000 untuk wisatawan asing 10 000 untuk kunjungan *virtual* masih gratis. Karena ini belum ada pembicaraan khusus untuk yang virtual ini harus bayar ini belum ada, belum ada dan saat ini masih gratis.

- Dyota : Atau karena bukan lembaga komersial ya pak ?
- Pak Gun : Iya iya ... betul betul pasti.
- Dyota : Kalau untuk kendalanya apa pak yang *Virtual Tour* ?
- Pak Gunawan : Iya itu tadi hanya kita hanya satu stunya link untuk jalan adalah kondisi jaringan internet benar benar redy mas ini benar benar redy . kapasitas untuk jaringan internet ini sekitar 400 an mas (400GB) Kalau sudah lebih dari itu maka akan putus putus mas apalagi udah 500GB . Jadi kendalanya itu adalah internet sekarangkan itu kemarin sebulan yak arena ini pusat Telkom baru ada pembenaan jaringan sehingga kurang stabil. Nah ini harus ada teknisi khusus ini kita juga punya Mas Mega Nanda ini sebagai admin jaringan internet kita jadi yang selalu tiap hari mengontrol karena memang masa PPKM mas Covid ini infrastruktur jalannya ya Cuma jaringan internet dan in memang sangat vital sekali. Kalau itu lancar ya aman, kalau alat sudah terpenuhi jaringan internaet, team sudah siap
- Dyota : Kalau untuk kendala mati listrik bagaimana pak ?
- Pak Gun : Listrik juga, tetapi karena kita sudah memiliki genset dan itu diharapkan dilaksanakan pada siang hari pagi, siang sore. Karena memang kondisi dilayanan kita memang harus dikondisikan kalau itu kita berharap jangan malam hari karena kalau malam kita dabling, karena yang namanya daring unit itu ada yang malam, rapat pegawai dan sebagainya. Tetapi untuk kunjungan diharapkan pada jam kerja siang hari kalau sabtu atau minggu tidak masalah asalkan siang hari. Kita harapkan seperti itu kalau menginginkan malam ya kitabelum pernah ya itu kalau ada yang menginginkan seperti itu kita arahkan ke siang atau pagi supaya benar benar dalam keadaan kondisional. Karena mungkin team disini petugas disini jaringannya dirumah kurang bagus maka kalau itu dilaksanakan sebaiknya pada pagi, siang sore dihari kerja kalau dihari libur saja masih oke kita sanggup misal sabtu atau minggu hanya waktunya jangan malam. Kita arahkan kesana
- Dyota :Kalau gitu mungkin ada sistem sejenis *sift* ya pak untuk petugas atau orangnya hanya itu itu saja ?
- Pak Gun : Iya bisa itu itu saja ya bisa gentian karene sebeulan hanya ada satu atau dua enggak mesti ya kita kondisikan seperti itu tidak masalah kondusif mas kalau untuk saat ini.
- Dyota : Kalau terkait untuk promosinya bagaimana pak ?

Pak Gun : Kalau promosi ya lewat media sosial kita baik yang kegiatan berjalan konten konten yang harus kita muat harus kita publish kan di mediasosial kita itu terus mas tiap bulan terus mas. Untuk materi tiap bulan bisa 1 2 konten konten baik itu berbagai kegiatan maupun pendukung kegiatan. Misalnya buku baru dimuat di IG di Youtube nya tentang apa itu boleh itu masuk konten temen temen yang semua sektor bisa terlibat hanya nanti yang membawai adalah mbak ita media sosialnya dan itu yang akan mengupload itu sekaligus dan silahkan buka di Vredenburg. Id itu chanel kita untuk bisa mengakses publikasi kita baik lewat youtube IG tweter baik yang ada di media sosial kita. Untuk kontennya macem macem mas

Dyota : kalau saya lihat kan kadang melibatkan artis artis lokal kan pak ?

Pak Gun : Nah itu sebagai kemasan saja mas untuk memberika bumbu bumbu nuansa yang lebih menarik itu dalam kegiatan publikasi kegiatan public untuk mengangkat memberikan *surprise* pada publik itu kita menggandeng beberapa komunitas salahsatunya yang peling menonjol adalah youtuber- youtuber kita seperti Mbak Woro Widiowati dari Magelang, Tri Suaka, Ucub dari Klaten, terus untuk lokal Jogja ini Mas Srundeng ya dalam Jelajah Wisata Berseperda gabung dengan kita dan itu memberikan bumbum bumbu dalam istilah kemasan ya supaya menarik, membawa benteng lebih dikenal dicintai karena bisa menggandeng komunitas, artis artis Youtuber mas.. bisa mas ... boleh... menyemarakkan mengangkat benteng ini lebih dicintai

Dyota : Kalau prosesnya bagaimana pak mungkin ada sejenis kontrak

Pak Gun : Enggak enggak jadi itu dikegiatan mas jadi misalnya kegiatan jelajah wisata bersepeda itu kita gandeng Mas Srundeng boleh mas itu postnya sebagai narasumber tetapi diperan diadegan apa misalnya Woro perannya sebagai narasumber tetapi kita gandeng kita seting dengan nyajian dengan suatu adegan percakapan yang dikemas dalam kayak film kecil itu terjadi dialog yang membawa Visi Misi Museum Kita. Tri Suaka juga sebagai penghibur sebagai youtuber disana kita ajak dialog untuk memberikan nilai plus pada tema yang diselenggarakan pada tema sejarah jadi itu sah dan boleh. Tetapi postnya di narasumber ya tapi dilibatkan pada peran apa. Jadi narasumber tidak harus ceramah memberikan kontek yang terkait dengan itu tetapi bisa sebagai penghibur, bisa sebagai partener untuk publish museum tentang ke ssejarah, tentang budaya dan lain sebagainya.

Dyota : Kalau Benteng itu kan ibaratnya satu garis dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ristek itu kalau untuk pemilihan artis apakah ada pemilihan tertentu pak ?

Pak Gun : Enggak pilihan aja yang sesuai yang pas karena tuntutan kita kan milenial yang kita harus tau siapa yang saat ini baru hitz dan diganrunge atau disengi oleh publi baru itu kita gandeng dengan persiapan karena kaitannya dengan post itu tadi karena kalau artiskan sekarang sudah mahal maka kita sesuaikan supaya semua dapat terwadahi disitu jadi postnya dinarasumber tapi diperankan sebagai apa gitu. Nah pilihan kita beberapa yang sudah dilaksanakan ya itu tadi yang dapat memberikan nilai nilai *plus* untuk *publish* museum

Dyota : Kalau terkait usaha untuk menarik wisatawan (Atraksi Wisata) itu bagaimana pak selain menggunakan artis artis itu tadi yang milenial?

Pak Gun : Ya pilihan kegiatan yang disukai publik sekarang itu harus kita cermati karena didalam kemasan ini dari wadahnya, temanya dan isinya ini harus benar benar kita persiapkan supaya menarik nah teman teman yang terlibat juga enggak hanya ditemen publikasi atau edukator tetapi terlibat semua mas semua nanti ada persiapan, ada masukan, sehingga terjadi kemasan terjadi tema dan materi harus kita siapkan betul. Terus keterlibatan ini juga termasuk siapa ini yang kita gandeng ini merupakan usulan teman teman karena pada saat ini yang beru trend ini ini tetapi dengan catatan ini mas karena dari nilai itu kan harus kita sesuaikan itu karena didalam pelibatan artis ini kan juga harus melihat kondisi yang kita wadahi itu materinya apa kegiatannya apa kemasannya apa, bagaimana waktunya kapan durasi dari konten itu seperti apa berapa waktunya kemasannya seperti apa kita harus siapkan terlebih dahulu dengan matang sehingga bisa memilih itu tadi artis artis. Untuk saat ini di tahun tahun ini yang kita gandeng ya itu Ucub, Srundeng, Woro Trisuaka. Karena nilai artis itu tidak ada takarannya tetapi ya mahal mas ... makannya kita harus pandai mencari itu. Karena kita sesuaikan *budgetnya* dengan catatan sebagai narasumber bukan artis siapa dibayar dengan nama artis dia sebagai narasumber. Tetapi perannya sebagai apa. Jadi narasumber itu perannya tidak harus berceramah mas tetapi melaksanakan sesuatuyang menari pada publik

Dyota : Berarti ibaratnya iklan tetapi bukan iklan gitu ya pak ?

Pak Gun : Jadi gini mas tiap ditayangkan di Youtube itu ada apa ya namanya *titel titelnya (triler)* ya 1 menit untuk *iming iming* ¹⁷ jadi itu teknik

¹⁷ Suatu bentuk tawaran kepada seseorang agar tertarik dengan suatu hal

teknik kita sebagai untuk menarik jadi ini sudah dikemas proses kita ya teman teman dari dokumentasi Mas Evi Mas Hanung, Mas Rony. Mas Ucup yang mendesain dan yang mengolah dari segi pengambilan gambar sehingga menciptakan sesuatu yang matang. Karena shootingnya bisa live di Youtube atau *streaming* . Ini kalau live streaming benar benar disiapkan mas dari alat dari kesuamnya yang mendukung karena ini live, termasuk kondisi lingkungan benar benar kondusif dan kegiatan itu berjalan dengan lancar. Misalnya titik lokasi ditengah taman terus kita kondisikan, nah yang kegiatan panggung layanan publik kan kegiatannya *live streaming* kalau itu diolah kembali dan dimuat sekaligus public bisa menonton langsung bisa dirumah maupun dimana saja

Dyota : Kalau sebelum pandemi bagaimana pak

Pak Gun : ya sebelum pandemi ya itu tadi mas luring itu sudah banyak mas yang nonton. Nah kita harapkan nanti bisa luring bisa daring. Tapi kalo luring saat ini masih terbatas kalau nanti sudah ok ya luring daring. Daring kita laksanakan karena itu sebagai publish kita lewat media sosial jadi nanti kalo sudah kondusif *blended*¹⁸ mas luring daring mas. Sebagai bahan dokumentasi sebagai bahan publikasi lewat media sosial kita. Kalo sudah kondusif pasti dua duanya sudah terlaksana

Dyota : Kalau di youtube itukan ada istilah Adsen kan pak itu nanti bagaimana pak proses pembagiannya masuk kemana

Pak Gun : Kita tidak boleh mas instansi yang sifatnya negri pembagian itu. Kita sudah mencapai empat ratus sekian ribu penonton dan apabila diurus itu kita dapat tetapi karena kita instansional atas nama kita kementerian enggak boleh. Tetapi yang youtuber itu dapat uang boleh memang urusannya lebih dari itu kita jempol saja , tepuk tangan karena sudah diapresiasi dari publi enggak boleh kita menerima enggak boleh

Dyota : karena bukan komersial ya pak

Pak Gun : Iya tidak boleh kalau itu kita terima maka harus di setor kepada negara lagi karena kita tidak boleh karena atas publish kita mesti atas nama kementerian pendidikan kebudayaan Museum Benteng Vredeburg yogyakarta

Dyota : Berarti terkait *adsen* tidak diurus ya pak ?

Pak Gun : Iya pada kemarin kita sudah memenuhi syarat mas

¹⁸ Campuran

- Dyota : Iya saya lihat jug rame pak
- Pak Gun : Iya dapat uang kalau kita swasta iya itu harus kita tidak terima. Nah itu bedanya mas instansional yang Non profit sama swasta atau perseroan yang benar benar mengani dibidangnya dan itu sebagai pekerjaannya boleh itu.
- Dyota : Terkait anggaran itu untuk menghadapi Covid ini apakah ada perubahan pak ?
- Pak Gun ;Perubahan untuk Covid tahun ini saja pemotongan penghematan mas bukan pemotongan tapi penghematan untuk penanganan Covid-19 itu dikurangi. Pasnya saya engga bisa matur ya sekian ssekian juta tetapi yang pasti dikurangi. Bahkan untuk anggaran 2022 yang akan datang sudah direncanakan itu saja sudah ada penghematan lagi yang persennya juga kurang tahu, jelas ada pengurangan untuk penganan Covid-19 ini semua unit instansional pemerintah jelas anggaran dikurangi untuk pelaksanaan kegiatan publik fisik itu jelas dikurangi
- Dyota : Berarti mungkin dialihkan ya pak ?
- Pak Gun : Iya dihemat bahkan untuk penganan Covid-19 itu kita wajar mas karena kondisi kita tidak hanya di Indonesia bahkan dinegara lain ya seperti itu jadi untuk penganggaran instansional yang sifatnya untuk publik, untuk pemeliharaan dikurangi yang tidak gaji. Kalau gaji pegawai dikurangi wa ini hahahah... jangan ya mas kegiatannya ya cuma pendukung pemeliharaan karena kita masuk konteks cagar budayakan mas sehingga perlu kita peliara baik preventif maupun represif itu dikurangi untuk penganan Covid-19 secara nasional
- Dyota : Berarti ada pengurangan njeh
- Pak gunawan : Untuk istilah pengurangan itu boleh tapi yang betul itu ya penghematan mas ... penghematan untuk penganan dimasa pandemi ini mas jadi diselaraskan dengan kegiatan kegiatan yang prioritas itu sebatas unit atau instansiona dapat berjalan dalam menagani publik mas untuk menyambut layanan public kalau itu masih bisa ya monngo tapi yang sifatnya untuk sarana prasarana public dihemat dulu karena dananya baru terpakai buat covid itu secara nasional
- Dyota : terkait kemarin kan ada louncing tiket *online* kan pak nah itu gimana pak?
- Pak Gunawan :Iya kita kan juga sudah menerapkan tiket *online* ya yang langsung ditangani oleh bendarawan kita di tiket itu mbak mega dan itu sudah jalan tetapi itu tidak memaksa membeli *online* kepada public monggo

kalau itu bisa atau mau menghendaki yang online itu jalan, tetap jalan. Tapi saat pandemi ini karena kita sering tutup ya enggak nganu mas yang online maupun luring ya jalan karena kita belum bisa melayani pengunjung. Tetapi besok pagi entah sampai kapan nah ini karena dinamis itu maka tetap jalan. Sebelum Covid itu juga tetap jalan

Dyota : Kalau untuk tiket itu berakhirnya dimna to pak ?

Pak Gunawan : Ya di setor ke negara, kaarena PNBP (Penerimaan Negara Bukan Pajak) jadi masuk ke PNBB untuk tiket masuk disana nanti disetor ke APBN

Dyota : Kalau untuk terkait pengawasannya bagaimana pak kan tadi ada terkait pakai corong itu yang selama 1 jam itu pak?

Pak Gunawan : Yang layanan kunjungan disamping corong kita juga petugas layanan entah itu security atau petugas pemanduan yang keliling ke ruang pameran, setiap ruang pameran kita diorama kita maupun yang di halaman itu saling memantau. Salah satunya itu tadi kunjungan sudah memenuhi kota waktu yang kedua selalu mengingatkan memakai masker, protokol kesehatan kita juga ingatkan mas memakai masker, setelah cucuitangan, jaga jarak, karena fasilitas yang disediakan disini saya kira menurut kami juga sudah oke. Dari semisal kehabisan *batrey HP canger* gratis colokan gratis, mau install internet juga oke wifi gratis, selalu diingatkan mas, disamping itu kita perlu keliling mas di masing masing diorama ada 1, 2 petugas disamping itu kita keliling saling memberikan informasi. Kecuali itu ada kunjungan yang sifatnya khusus mas memang ada pelayanan khusus itu saja tetap proses itu nomer satu

Dyota : Terkait untuk CHSE itu untuk memenuhi itu syaratnya ada apa saja ya pak?

Pak Gunawan : Itu harus kirim surat ke Kementrian Parekraf prosesnya kira kira paling cepat 2 minggu mas . setelah kita kirim surat aka nada team evaluator dari sana kemenkraf entah itu dari parekraf sendiri atau ada duta yang ditunjuk parekraf untuk cek lokasi standar layanan apakah sudah siap dilokasi yang dia mengajukan CHSE tadi ada tim evaluator setelah itu lolos sertifikat keluar

Dyota : Itu sebagai pegangan ?

Pak Gunawan : Iya pegangan... ya itu sekitar 2 minggu paling cepat. Syukur saat ini sangat diperlukan maka lebih cepat lebih bagus ya kira kira lamanya 2 minggu

Dyota : Berarti itu sebelumnya ada persiapan dulu ?

Pak Gunawan :Iya ini *Inshaallah* dari Covid muncul PPKM maka harus ada syarat syarat yang harus disiapkan mas jadi sudah *ready* gitu, sudah kita siapkan

Dyota : Kalau di internal itu mungkin ada sejenis Satgas seperti itu pak ?

Pak Gunawan : Disini kita bentuk satgas. Setiap satuan kerja tadi juga harus ada Satgas Covid. Sini SK nya sudah terbentuk ketuanya Pak Madrohi terus Mas Joe itu ada sekitar 14–16 personil yang disitu sebagai tim satgas Covid Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta nah itu wajib mas sehingga kalau terjadi apa apa itu cepat untuk menagani dan mempersiapkan sarpras sebagainya bisa mendorong membantu dalam petugas–petugas itu tadi mempersiapkan. Dan masing masing unit wajib dibentuk Satgas Covid. Museum Benteng ada satgas Covid, Museum Sonobudoyo dan sebagainya itu diwajibkan. Sehingga nanti linknya untuk komunikasi kepada siapa itu lebih cepat dibantu sektor yang mendukung di destinasi wisata tersebut

Dyota : Berarti kalau untuk bukanya itu ada koordinasi ya pak ?

Pak Gunawan : Iya tadi, syarat sudah terpenuhi setelah terpenuhi kita memeberi tahu pada satgas Covid kalo sini kota karena wilayahnya kota terus Dinas pariwisata yang mengapu pariwisata kota DIY. Kalau syaratnya sudah tolong dipertahankan prokesnya disaiapkan sarprasnya setelah itu karena saratnya sudah lengkap ya di izinkan untuk dibuka karena ini Surat Edaran Mendagri , Menpan RB, Gubernur itu hampir sama karena Gubernur sebagai rujukannya itu sama dan seseuai dengan levelnya mas level 2 baru 25 % kalau level 1 mungkin 50 % ini kan juga dinamis sifatnya karena kondisi wilayah didaerah ini juga kondisinya berbeda beda untuk jogja in level 3 insyaallah sudah agak kondusif. Nanti jangan jangan seminggu dua minggu melonjak lagi ini kan dinamis nanti akan berubah lagi dan ini tidak hanya didaerah ini saja kalau di awal bulan kemarin sekitar Oktober awal itu kan kalau ada destinasi yang buka syaratnya sama tapi kan belum diizinkan buka semuanya kalau yang boleh bukan kan biasanya daerah uji coba misalnya kota dipilih untuk uji coba adalah Bonbin, Bantul Hutan Pinus, Sleman Prambanan dan Breksi, kalau Kulonprogo tidak tau. Itu ujicoba mas setelah Oktober selesai maka obyek wisata yang ingin buka diizinkan dengan berbagai syarat tadi CHSE Ada, sudah siap dengan *Barcode* Peduli Lindungi belum itu, sarprasnya bagaimana, himbauannya untuk public spanduk, cara cuci tangan yang bagus, yang bersih, yang memenuhi standar standar seperti apa. Ada lho mas *washtafel* ada air nya ngalirnya “*kricik*

– *kricik*¹⁹ enggak lancar, sabunya enggak ada, itu ada mas seperti itu. Maka airnya lancar engga sabunya ada enggak, tisu nya ada enggak ? kamar kecil gimana kondisinya bersih enggak, tong sampahnya bagaimana. Nah team evaluator dari parekraf yang akan di utus maka pasti akan kesana olehkarena itu sini ada satgasnya enggak, mana buktinya SKnya itu ditanyakan, point point yang disiapkan, Hand sanitaiser bagaimana, penyemprotan area ruang publiknya sini seminggu 2X itu jadwalnya mana, alatnya mana, obatnya seperti apa itu jadi sangat mengikat. Kalau itu sudah terpenuhi insyaalla sertifikat karena *pasing greadenya* juga ada maka sertifikat keluar. Setelah keluar ya tadi sayarat untuk membuka destinasi wisata sudah lengkap sudah terpenuhi sehingga mau membuka maka memberitahu pada satgas Covid yang punya wilayah itu sehingga semua nya harus disiapkan. Karena tracing untuk masyarakat kunjungan ya itu tadi lewat scan barcode tadi itu kan nasional sifatnya. Jadi cekin saya masuk hari ini, jam ini, saya sudah vaksin maka sudah tertera disana di barcode itu nah kalau dia tidak punya hp yang bisa scan barcode peduli lindungi karena kualitas HP kan macem–macem ada yang jadul nah itu cukup kita cek dengan peduli lindungi tapibukan lewat *scan barcode* tapi lewat nama sama NIK disana akan muncul sudah divaksin atau belum. Itu kalau sudah divaksin boleh, kalau tidak *screening* lewat *scan barcode*. Kalau anak–anak dibawah 12 tahun masih boleh mas asal yang membawa harus memenuhi standar sehat *scan barcode* peduli lindungi atau *screening* lewat vaksin, mancanegara juga sudah boleh saya kira untuk mancanegara sendiri jelas kalo masuk Indonesia jelas sudah melalui link link yang disana sangat ketat sekali. Insyaallah nanti masuk Malioboro saja sudah *scan barcode* sama srening sudah vaksin. Apalagi setelah Malioboro masuk benteng kan sudah melalui *link* lagi *scan barcode*

Dyota : Kalau semisal orang yang belum vaksin bagaimana pak ?

Pak Gunawan : Ya itu memang merupakan sarat wajib ya maaf belum bisa masuk. Itu saja kalo vaksin sekali saja masih boleh kalo sama sekali belum vaksin itu enggak boleh

Dyota : berarti syarat utamanya itu ya pak ?

Pak Gunawan : Iya vaksin sama *screening scan barcode* itu sudah menunjukkan masuk di Benteng Vredenburg tanggal ini jam sekian terus sudah vaksin.pasti mas nanti nek *screening* pasti lewat *scan barcode* pasti orang sudah vaksin maka kalau belum pasti enggak *scan publi* itu udah tau. Karena

¹⁹ Ungkapan ketika air mengalir yang labat

ada syarat vaksin jadi itu *scan barcode* sekaligus syarat itu terpanuhi kalau yang *screening* itu lewat NIK sama Nama itu hanya sebagian dia sudah vaksin atau belum kalau *screening barcode* itu sudah cek ini di destinasi wisata destinasi pembelanjaan misalnya di mall masuk jam sekian tanggal sekian sudah vaksin, dan lebih lengkap di *barcode*.

Dyota : bebrarti syarat salahsatunya itu vaksin ya pak ?

Pak Gunawan : Iya iya

Dyota : kalau di CHSE itu kan salahsatu aspeknya kana da keamanan nah itu bagaimana pak ?

Pak Gunawan : aman itu maksudnya keamanan dilokasi dimana dia kunjungi berada keamaanan di diri sendiri. Jadi duaduanya saling melindungi mas. maaf misalnya aturan suruh cuci tangan karena untuk prokes ya harus jadi jangan “ Mas cuci tangan “ “ wahh enggak usah “ jangan seperti itu jadi itu keamanan semuanya dan saling menjaga diri saya dan diri njenengan makanya aturan aturan yang harus kita terapkan itu harus kita penuhi. Jadi bukan keamanan secara sebelah mas yang dimaksud kemanan dalam CHSE itu adalah saing melindungi maskernya mas “ wahh engga usah pakai masker ini sudah bebas mas “ wa ya jangan. Itu enggak menjaga keamanan njenengan sama keamanan saya

Dyota : Kalau untuk menghadapi itu kira kira bagaimana pak ?

Pak Gunawan : Wa ya.. itu tadi himbauan jelas untuk layanan kita harus jeli, jeli itu berani mengingatkan baik secara langsung maupun tadi dengan alat corong alatnya kan tadi dengan media sosial yang tadi sudah di publish nanti secara langsung dengan corong disini atau secara langsung dengan tatap muka orangnya nah itu sudah merupakan usaha kita yang diharapkan pemerintah untuk menjaga keamanan kita bersama untuk menjaga protokol kesehatan jadi kita harus berani mas karena itu merupakan syarat yang kita laksanakan dalam masa Covid PPKM ini harus tegas mas. Tapi misal ada toleransi misal pakai masker tapi maskernya jatuh atau hilang bolehlah ada fasilitas masker gratis kalau sudah menentang ya enggak boleh makanya kita dalam pelayanan prima kita harus ramah mas karena mengerti untuk menyampaikan hal hal tersebut untuk protokol kesehatan memang harus sabar, ramah , baik saya kira publik kalau itu di destinasi wisata masih oke ya. Jadi untuk sarananya sudah kita siapkan jadi salah satunya enggak pakai masker atau bawa masker tapi jatuh nanti ya kita kasih kalau cuci tangan insyaallah sabun, air, siap mas terus kebersihan lingkungan siap mas dari pagi *cleaning service* dari pagi sampai siang, penyemprotan di

ruang pameran kita juga sudah. Jadi ya tinggal kebersamaan tadi jaga jarak juga

Dyota : Berarti di diorama itu ada *limitnya* ya mungkin berapa orang gitu ya?

Pak Gunawan : Iya sudah jadi kalau hitungan kami setiap lokasi sudah punya hitungan mas jadi di masing masing diorama dan di halaman dalam itu sekitar 50 mas semua diorama sama dalam halaman dalam ini sekitar 50 paling banyak 55 nah setelah satu jam nanti keluar lagi nanti saling selirangan mas tidak harus yang 55 keluar dulu semua itu enggak tapi kondisional, tapi kita selalu memantau mas tapi kita punya toleransi dan tidak mengganggu dalam kenikmatan mudah mudahan ini dapat berjalan. Karena PPKM awal awal itu berjalan dengan lancar dengan pengunjung dan public bisa menerima dengan kondisi seperti ini

Dyota : Berarti mungkin disediakan tempat dahulu misal kalau penuh?

Pak Gunawan : Iya mas sudah mas jadi setelah cuci tangan disediakan tenda mungkin nanti sore atau besok dipasang untuk ruang tunggu baik itu lewat *screening* itu kan kalau 10 sampai 15 kan masih kondusif tapi kalau nanti lebih dari itu harus ada yang nunggu diluar nanti kita sediakan tenda dan kursi nanti sore mau kita pasang

Dyota : Berarti termasuk luar kota juga sudah menerima ya pak ?

Pak Gunawan : Iya sudah wong yang mancanegara saja sudah bisa, maka yang luar kota juga sudah bisa. Tapi yang sifatnya rombongan itu sebaiknya via surat jadi kita bisa mengkondisikan . kalau dia langsung datang selama itu masih ada kapasitas kota untuk itu insyaallah masih bisa mas hanya teknisnya dalam layanan nanti harus kita kondisikan jadi 55 dalam satu jam nanti keluar masuk lagi dengan kondisi seperti itu nanti bisa kondusif mas. Mudah mudahan yang sifatnya rombongan mau mas untuk kita atur seperti itu kalau 150 mau masuk semua ya jangan dulu karena aturannya seperti itu. Makan tadi tinggal yang teknis tadi mas mestinya mau kalau memegang kondisi seperti ini. “misalnya boleh sabar dulu ya pak karena aturannya seperti ini” mestinya kalo enggak kkan biasanya yang kunjungan sini itu rangkaian mas Sonobudoyo, sini, Malioboro . separo ke Malioboro dulu separo masuk nanti gentian gitu. Nah makanya teknis teknis ini yang harus kita samaikan “ dibagi dulu bapak ibu sebagian masuk sini kemudian sebagian masuk sana “ berdasarkan jam itunanti bisa gentian itu yang sudah kita laksanakan seperti itu sehingga memang perlu teknis teknis mas makanya kalau sudah di ruang publik depan itu jadi lebih gampang mas ngaturnya. Seperti main didepan dulu , sebagian masuk kemuseum kalau yang

rombongan tadi kalau kondisinya masih seperti ini kalau sana sudah jadi dan kondusif ya monggo monggo saja gitu kalau kondusifkan sini mau 300 masuk bareng ya tidak masalah gitu . kalau masa pandemi taman itu sudah jadi ya enak ngaturanya sebagian ketaman dulu pak main sebagian masuk jadi lebih enak ngaturanya

Dyota : Kalau perkiraan jadinya itu kapan ya ?

Pak Gunawan : Nah nanti kan tahun ini jadi mas November tanggal 14 itu *deadline* jadi karena memang pengerjaan waktu terakhir itu jadi 2022 sudah bisa dipakai untuk layanan

Dyota : Kalau kendala lain selain teknis ada kendala apa pak semisal luring pas saat pandemi

Pak Gunawan : iya itu mas teknis sama nanti dukungan fasilitas yang lain setelah itu jadikan nanti kelengkapan lainnya mas kita sempurnakan misalnya taman sudah jadi tentunya SDM yang ditaman kita tempatkan, fasilitas pendukungnya juga kita siapkan misalnya ada hiburan dan sebagainya . itukan harus kita siapkan setelah sana benar benar final jadi mas, kalau hanya taman doang kurang menarik, misal ada hiburannya misalnya ya tadi kita ngundang komunitas untuk nyanyi disana. Sekarang kan banyak pengamen yang pakai elektronik itukan bisa, komunitas musik kita kan banyak dan itu sifatnya enggak ngamen dan hanya untk menghibur pengunjung bisa 1 minggu sekali atau tiap hari minggu. Nah nanti kan ada kesan “ *Benteng minggu ono musik e yo dolan neng mbenteng dino minggu haaha*” misalnya kan ada daya tarik sendiri nah itu mas *iming iming* nya. Nanti kita coba kondisikan seperti itu mudah mudahan pandemi ini cepat berakhir mas. Tapi gimna ya Inggris melonjak, Cina menambah ya kondisinya seperti itu mas, itu rencana kita terkait pembuatan taman di depan

Dyota : Kalau komunitas banyak ya pak ?

Pak Gunawan : Banyak kita ada 16 komunitas ya yang itu bisa kita gandeng untuk mengisi konten kegiatan di Youtube jadi pengembangan museum ini tidak bisa dipungkiri public terlibat didalamnya mas kita enggak bisa bekerja sendiri. Tapi publik juga kita gandeng . Publik ini dalam artian luas mas didalamnya komunitas itu mas atau elemen elemen masyarakat yang berpotensi di seni budaya itu bisa kita gandeng jadi tidak bisa mengembangkan sendiri petugas museum harus menggandeng publik

Dyota : Kalau dulu kan pas awal pandemi ada komunitas angklung yang pentas didepan itu pak nah itu sistemnya bagaimana pak ?

Pak Gunawan : Iya itukan dari kemendikbud jadi kamu coba cari tempat dimana kamu yang bisa mengembangkan bakat mu dan bisa pentas disana angklung. Kalau di benteng kan tiap bulan 2X di panggung layanan apresiasi public dan Ngobrol museum itukan materinya menghibur pengunjung itu kan komunitas yang tampil di layanan itu sendiri. Komunitas itu sebagai elemen masyarakat elemen pendidikan baik SMA, Mahasiswa, bahkan SLB pun kemarin pentas mas tapi karena kondisi seperti ini masih stering youtube tadi SD SLB Jogja yang ada di bintangan itu pentas mas. Kalo lihat itu *kadang ngelus dodo nagis mas cah ora weruh suarane apik mas lagune* wah menyayat itu namanya Tino bagus mas suaranya. Ada juga yang cantik enggak bisa bicara narinya bagus mas. Ya itu mas kadang ya kita bersenag – senang tpi juga mengugah rasa kita supaya bisa merengkuh anak anak yang memiliki keutuhan khusus mau untuk mengapresiasi museum dengan baik. Kita enggak menyuruh tapi dia yang minta. Saya punya siswa SLB yang seprti ini saya difasilitasi supaya bisa pentas, supaya bisa lewat media sosial, yes oke karena didalam layanan kita kita harus fer mas tidak bisa membedakan kalau sudah bicara hak dan kewajiban kita sebagai wadah untuk mengembangkan apresiasi seni dan budaya museum sebagai ruang apresiasi, museum sebagai pembentukan nilai nilai luhur perjuangan bangsa, nilai nilai kepribadian , karakter. Maka kita harus menerima tidak membedakan untuk SLB Orang kampong ssemua harus kita fasilitasi kita rengkunj selama itu kita mampu dan memenuhi standar layanan tado nah itu mas. Kadang kemarin Ma EVI, Mas Rosyid terenyuh orangnya bagus hanya tidak bisa melihat, orangnya cantik tapi enggak biisa bicara gratis ya jadi engga jelas tapi narinya bagus, terenyuh kadang itu adalah tantangan kita mas membuat wadah, membuat kegiatan apa yang nanti bisa memadahi semua elemen yang nanti bisa mengembangkan. Maka ada istilah “ Bersama museum itu bisaa “ betul itu mas tinggal kita mengemasnya mau seperti apa. Karena museum tidak dibatasi hanya kontek harus nyambung dengan visi misi tadi krena mau dikemas seperti apa itu minggu tapi ya itu tadi kita mengemasnya, kita memasak ya saya kira itu mas keterlibatan masyarakat harus mulai kita pikiran kita wadah dan kita kemas sehingga menjadi materi yang benar benar dinikmati publik

Dyota : Kalau seperti itu apakah ada team kreatifnya pak ?

Pak Gunawan : o... Iya mas tim Kreatif ini merancang kegiatan ini mau disi apa itu kan ada team mas keterlibatan team itu ada siapa saja. Setiap ada kegiatan materinya seperti ini sekenarionya juga ada. Terus untuk

pelibatan komunitas juga kita atur mas. Bulan ini siapa bulan besok siap itu semua kita siapkan

Dyota : Kalau dari team kreatifnya itu dari bagian apa ya pak

Pak Gunawan : Kalau dikita itu temean teman yang terlibat dalam layanan publik, edukator, dokumentasi, terus yang ngurusi asosiasi (FOKUS) Forum komunitas museum pengurus FOKUS nah itu kita gandeng nah ini kan penyusunan materi ini di awal anggran kita sudah kumpul mas. Nah ini bisa dikaitkan dengan peringatan bulan bulan apa misalnya dari apa serangan umum 1 Maret , sampai November ulangtahun meseum sudah dikemas walaupun nanti didalam persiapan kurang berapa hari dikemas lagi, dimatangkan lagi ini sudah dikosepkan. Makanya ketika itu kesini heran sudah siap bahkan ketika nyambut sudah disiapkan materinya itu mas jadi enak mas jadi sudah diseiapkan oleh team, hanya nanti kurang berapa hari sudah dimatangkan dan disiapkan nanti hanya disisipkan dengan perkembangan waktu karena memang didalam publik kan perkembangannya menurut kondisional menurut waktu dan keberadaan mereka pada saat ini nah itu kita sesuaikan. Termasuk webinar, bincang publik juga sudah kita kemas mas terkait dengan ini, temanya ini . jadi nanti di tahun 2022 sekitar desember 2021 itu sudah dirancang untuk persiapan dan ancang ancang bagi teman yang melaksanakan itu juga sudah punya gambaran gambaran yang jelas untuk pelaksanaan kegiatan.

Tambahan diluar Rekaman (Revitalisasi)

Dyota : Kalau terkait pemindahan lahan parkir apakah pengelola menemui adanya kendala pak

Pak Gunawan : iya kalau kendala ada mas karena selain adanya tukang parkir disana juga ada PKL mas tapi semua bisa kita atasi mas

Dyota : Berarti kalau kendalanya itu berupa apa ya pak ?

Pak Gunawan ; Gunawan ya kearena terkait kebutuhan pekerjaan ya mas tapi ya bagaimana mas karena ini juga termasuk yang pengelolanya dibawah kendali kita jadi ya kita berhak atas itu mas jadi ya kita bisa lakukan itu mas. Kemudian setelah kita data hampir semua PKL yang ada di benteng ini illegal mas jadi mereka tidak termasuk kedalam PKL yang dibina oleh Pemerintah Kota

Dyota : Kalau saya dengar kan di parkirannya itu kana ada penguasa yang lebih besar pak nah itu bagaimana menghadapi itu pak ?

Pak Gunawan : Iya ada mas kalau kemarin itu dari partai politik mas. Ya jadi Esti ya DPR itu dia mencoba untuk mengkoordinasi para PKL dan Parkir untuk memberikan tuntutan yang berupa pemindahan tempat ka tempat lain tapi ya kata Pak Kepala enggak bisa ya maka enggak bisa mas dan juga sesuai dengan aturan. Jadi ya kalau petugas keamanan kita rIbut-rebut didepan itu dah biasa mas kemarin enggak sampai masuk dan alhamdulillah aman mas.

Dyota ; Berari konfliknya bisa direda ya pak ?

Pak Gunawan : Bisa mas Cuma sejak awal pemindahan lahan parkir ini kan para PKL dan Parkir ini kan juga ditunggangi oleh Partai politik mas kemarin itu ada anggota dewan Esti itu kan coba untuk mengordinir para parkir dan PKL Untuk meminta lahan parkir yang baru dan juga mempertahankan lahan parkir yang ada tapi ya kebijakannya enggak bisa mas dan pak kepala juga termasuk berani dan akhirnya ya terlaksana mas Wong juga itu lahan ya lahan kita kok mas jadi kita ya berani mas.

5. Trannskrip wawancara dengan Koordinator Perencanaan (Pak Mega)

Nama : **Mega Mandha S., S.H**

Jabatan : **Koordinator Perencanaan dan Program**

Lokasi : **Ruang Perencanaan**

Tanggal : **Senin 16 Novemver 2021**

Durasi : **1 jam 5 menit**

Dyota :Selamat pagi pak mungkin bisa diperkenalkan dulu siapa, disini sebagai apa ?

Pak Mega :Saya Mega Mandha Setiawan dari Urusan Perencanaan dan Penganggaran Museum Benteng Vredebung Yogyakarta jabatan saya sebagai Penyusun Anggaran Program dan Pelaporan

Dyota :Mungkin untuk masa pandemi Covid -19 itu kan maksudnya kan pengelola melakukan perencanaan terlebih dahulu nah perencanaannya berupa apa ya pak ?

Pak Mega :Untuk pandemi ini kan kita awalnya tidak ada perencanaan sama sekali mas kaarena memang tidak bisa dipredeksi, tau tau tahun 2020 awal ada

pandemi Covid-19 kemudian mulai bulan Maret museum harus tutup karena pandemi itu kemudian untuk program kerja semula memang kita laksanakan seperti biasa pada waktu normal tapi memang ternyata pada waktu pandemi itu otomatis sama sekali tidak bisa dilaksanakan jadi perlu ada inovasi terkait kegiatan, program kerja dan lain lainnya untuk mendukung agar museum bisa berjalan seiring dengan pandemi. Tergantung penganggaran kita memang belum ada ditahun 2020 belum ada penganggaran khusus terkait penanganan Covid. Kemudian ada kebijakan dari pemerintah terkait *refocusing* anggaran itu untuk menagani Covid itu beberapa kita ada kan kegiatan dari refokusing itu agar kegiatan museum bisa terus berjalan

Dyota : Tadi kan menyinggung *inovasi* kan pak nah itu bisa dijelaskan itu apa saja?

Pak Mega : Itu dari kegiatan yang sifatnya kita *luring* kita harus mau enggak mau menginjak ke daring beberapa yang sudah jalan itu biasanya kunjungan karena kita tutup maka untuk merespon masyarakat yang ingin berkunjung ke museum kita adakan *Virtual Visit, Virtual Tour* secara *daring*

Dyota : Terkait menghadapi pandemi itu bagaimana pak apakah pengelola memberikan pelatihan

Pak Mega : Ya mas .. untuk pelatihan kita dulu lebih ke *broadcasting* sama penyiaran karena memang kita sama sekali tidak ada besik baik untuk SDM(Sumber Daya Manusia) maupun Sarpras (sarana prasarana) kita enggak ada *basic* untuk melakukan kegiatan secara *daring* jadi pada waktu awal-awal itu kita masih meraba raba *zoom* juga belum pernah pake trial eror aja sifatnya kita pokoknya jalan dulu nanti setelah kegiatan jalan nanti kita evalusasi secara terus menerus plus minusnya apa terus nanti pelaksanaannya bagaimana. Tapi memang permasalahan awal itu di SDM dan Sarpras, tapi seiring waktu berjalan bisa diatasi

Dyota : Kalau untuk yang mengadakan pelatihan itu siapa ya pak atau dilakukan internal sendiri

Pak Mega : Ada dua kita dilaukan sendiri dikerjakan oleh pihak luar dan internal. Kalau yang pihak luar kita mengundang nara sumber dari luar nanti beliau juga memaparkan semacam ilmu *sharing* ilmu terkait *broadcasting* itu tadi sama penyiaran ke tim Museum Benteng kemudian dari *internal* tim juga belajar secara *otodidak* mas jadi mereka juga bergerak ke rekan rekan lain mungkin instansi lain yang sudah

jalan duluan untuk melakukan kegiatan tadi kita sifatnya semacam *brand stolming* lah kita berbagi ilmu ke instansi tersebut

Dyota : Kalau pihak luar itu dari siapa ya pak yang diajak kerjasama itu?

Pak Mega : Kalau narasumbernya itu beliaunya siapa itu mungkin dari temen-temen teknis yang lebih inget soalnya saya kurang tau yang dijadikan narasumber itu siapa saja. Salah satu ada mas heru itu beliau sudah lama berkecimpung didalam dunia *broadcasting* jadi sharing pengalaman dia tentang *broadcasting* , video suting dan pengelolaan video.

(Mengangkat telfon meinit 6.14 - 12.30)

Dyota : Pelatihan *broadcasting* itu yang ikut siapa saja ya pak ?

Pak Mega : kalau kemarin dari temen temen dokumentasi sama pemandu

Dyota : ini kan diadakan pelatihan *broadcasting* dan penyiaran nah itu kira kira bagaimana pak kok bisa muncul itu atau ada yang mengusulkan ?

Pak Mega : Jadi kegiatan kita sebelumnya kegiatan yang di usulkan dibenteng itu kan kita stremingkan di youtube belajar dari pengalaman itu kita coba mungkin bisa di adopsi untuk program lainnya jadi enggak Cuma kalau biasanya kan liputan atau ada kegiatan terus kita liput dan akhirnya kita full stremingkan kemudian kita tayangkan di medos

Dyota : Kalau boleh menyebut untuk yang mengusulkan itu pak siapa ya ?

Pak Mega : Itu dari temen temen dokumentasi

Dyota :Kalau pas awal itu ada proses rapat internal dulu atau rapat dari luar pas awal pandemi itu atau ada koordinasi?

Pak Mega :Kalau pas awal awal pandemi itu kita ada rapat internal itu ada jadi dari kegiatan yang sudah dilaksanakan kemudian museum itu tutup nah itu kita rapat internal untuk mencari solusi bersama terkait kegiatan apa yang bisa kita laksanakan meskipun museum tutup tetapi bisa *sharing knowlade* bahwa museum enggak tutup sepenuhnya tapi kita bisa memberikan informasi lewat media lain

Dyota :Kalau yang terlibat dalam rapat internal itu siapa ya pak?

Pak Mega :Kalau kemarin mayotitas dari temen dokumentasi dan pemanaduan

Dyota :kalau awalmulanya dilakukan latihan *broadcasting* sama penyiaran itu kira bagaimana pak kok bisa muncul seperti itu atau ada yang mengusulkan

- Pak Mega : Jadi kegiatan kita yang dilaksanakan sebelumnya di Benteng kan kita *streamingkan* ke Youtube belajar dari pengalaman itu kita coba o.. mungkin bisa di kita adopsi untuk program program lainnya jadi enggak cuma liputan. Itu sifatnya liputan jadi kegiatan cuma kita liput gitu nah akhirnya kegiatan kita kita *full streamingkan* kemudian ditayangkan di medsos kita
- Dyota : Kalau yang mengusul kan pak siapa ya ?
- Pak Mega : Dari teman dokumentasi semuanya
- Dyota : Kalau pas penyusunan rencana itu mungkin ada rapat internal dulu atau sama rapat dari luar ,atau pas awal pandemi kan perlu koordinasi gitu kan pak?
- Pak Mega : Iya kalau awal koordinasi itu kita rapat internal aja sih mas jadi ya itu dari kegiatan udah kita laksanakan kemudian museum itu tutup nah itu kita melakukan rapat internal mencari solusi bersama kegiatan apa yang bisa kita laksanakan meskipun museum tutup kita bisa *sharing knowledge* ²⁰ke masyarakat lah bahwa museum enggak tutup sepenuhnya kita dapat memberikan informasi melalui media
- Dyota : Kalau peserta rapatnya itu siapa ya atau yang memutuskan dari hasil raat itu siapa ya ?
- Pak Mega : Kalau peserta rapatnya seluruh Kapokja urusan kita undang, Koordinator urusan juga kita undang baik Dokumentasi ,Rumah Tangga, kemudian Edukasi, Perencanaan, itu kita undang perwakilan nah itu dari rapat itu kita *sharing* kita *jarring* opini-opini masukan masukan usulan lha nanti setelah itu kita minta diputuskan juga oleh bapak pimpinan bahwa apakah bisa dilaksanakan atau tidak
- Dyota : Berarti diputuskan bersama ya pak ?
- Pak Mega : Iya
- Dyota : Berarti kalau dari eksternal ada enggak tidak pak ? misal dari komunitas ikut membantu memberikan masukan dalam proses perencanaan ?
- Pak Mega : Kalau untuk proses pelaksanaannya mungkin enggak terlibat langsung mas mungkin komunitas lebih ke konsep kegiatan. Contoh kegiatan kita kemarin ada Jelajah Sepeda, Jelajah Wisata Sejarah dengan sepeda lha itu konsepnya kita *jarring* opini dari pesertanya kira

²⁰ Berbagi Pengetahuan

kira nanti tempat yang dituju mana yang ada kaitannya dengan diorama museum nah itu baru kita nanti laksanakan

Dyota : Kalau di depan kan ada perbaikan pak nah itu apa ada kaitannya dengan Covid ini pak ?misalnya pumping lagi libur ini waktunya kita untuk bebenah ?

Pak Mega : Kalau rehap itu rutin mas cuma memang kita kemarin 3 tahun ini sudah jalan yang pertama kita rehap rangka atap karena memang kondisinya sudah mengkhawatirkan kita dahulukan untuk rehap dari tahun 2017 kemudian ditahun ini 2021 karena *urgensi* atap sudah kita perbaiki kemudian kita bergeser ke penataan halaman depan agar bisa menyatu dengan suasana maliboro dan bisa mengundang masyarakat karena memang tampilan depan kita tertutup maksudnya banyak yang belum tau karena disini ada museum naah tahun 2021 ini kita ubah tampilan depan agar lebih menarik itu biar bisa mengundang masyarakat biar masuk dan akhirnya tau kalau disini enggak cuma benteng aja ternyata ada museumnya juga ada fasilitas fasilitas lainnya

Dyota : Kalau untuk yang menggagas revitalisasi itu siapa ya pak? O ini perlu ini dilakukan ini kira kira pak siapa ?

Pak Mega : Kalau revitalisasi itu memang usulan banyak pihak mas karena memang kita tiap tahun ada semacam ya itu tadi masukan masukan yang kita terima kemudian kita bikin sekala *urgensi* misal sana misal perlu direhap, sana perlu di bikin *kids corner* sana perlu dibikin spot yang bisa menarik minat wisatawan itu tiap rapat kita minta masukan dari teman teman karena memang temen temen dilapangan terutama yang edukasi ini lebih sering bertemu dengan pengunjung ya kerena masukan dari pengunjung itu juga disampaikan ke mereka kemudian dari teman teman edukasi itu pas rapat kemudian *difloorkan* agar bisa ditindak lanjuti

Dyota : Kalau zaman dulu kan kalau tidak salah bekas tempat parkir

Pak Mega : Iya tempat parkir

Dyota : Kalau parkir itu kan mungkin ada gejolak enggak ya pak mungkin ada ibarat nya kan ada pengeuasa diatasnya itu apakah gejolak enggak pak untuk memindahkan itu?

Pak Mega : Kemarin memang kita agak kesulitan karena memang dulu kita dimiinta untuk menyediakan kantong parkir ya untuk mendukung wisatawan di Malioboro seiring berjalannya waktu kan Pemkot juga merencanakan Malioboro akan bebas kendaraan (*pedestrian*) kita kan

harus mengikuti kebijakan itu awal awal kita kan agak susah karena memang agak susah karena selain parkir kan ada PKL juga kita mengarahkannya agak susah nah dengan ada pandemi kemarin malah menjadi titik terang karena museum ini *full* tutup nah kita sekalian aja dan kita rombak halaman depan menjadi taman dan tidak ada parkir untuk halaman pengunjung untuk parkir pengunjung kita arahkan kesisi selatan

Dyota : Berarti tidak ada sampai konflik ya pak karena kalau parkir kan pasti ada yang ngebosin?

Pak Mega : Iya tapi ya kita bisa atasi

Dyota : Berarti mungkin *timingnya* pas ya pak ?

Pak mega : *Timing* nya pas juga

Dyota : Kalau di beberapa tempat wisata kan ada seperti Satgas Covid ? nah apakah disini juga membentuk seperti itu pak ?

Pak Mega ; Satgas Covid ada kami kami juga membentuk Satgas Covid sesuai instruksi pemerintah. Satgas ini juga bertanggung jawab terhadap pelayanan sama di garda depan

Dyota : Kalau untuk proses penunjukannya itu bagaimana pak ? atau pemilihannya itu mendaftar terlebih dahulu atau bagaimana ?

Pak mega : O... tidak disini langsung ditunjuk oleh pimpinan pegawai yang berkompeten siapa kemudian diberikan SK sesuai Satgas Covid di Museum Benteng

Dyota : Kalau boleh tau itu penunjukannya dasarnya apa ya pak kok bisa tau orang ini bisa itu kira kira dasarnya apa ya pak ?

Pak Mega : Iya terutama dari SDM yang berpengalaman untuk menangani kesehatan dan kemudian pengunjung yang berada di garda depan kita

Dyota : Kalau semisal dari *luring* ke *daring* itu apakah ada perubahannya tidak pak semisal listriknya harus diperkuat internetnya juga ?

Pak Mega : Iya mas terutama kalau untuk sarpras itu yang pertama jaringan internet itu pasti karena dulu hanya sebagai kantor kemudian untuk menunjang kegiatan daring itu perlu jaringan yang lebih besar kita meningkatkan kapasitas kita yang semula Cuma 350 sekarang sudah 950 Mbps untuk menunjang proses daring tadi terus yang kedua terkait peralatan dokumentasi karena kan untuk proses streaming soting dan sebagainya alatnya juga sekarang alatnya canggih canggih ya enggak

bisa yang pake kalau dulu yang kamera besar itu ya ternyata sekarang tidak bisa dihubungkan dengan jaringan nah sekarang ada alat khusus yang bisa menghubungkan dari pengambilan gambar yang bisa terhubung dengan jaringan kita support juga kita ada pengadaan alat dokumentasi

Dyota : Kalau untuk penyediaan alat itu di beli sendiri atau menggunakan pihak ketiga pak ?

Pak Mega : Itu ada dua macam pihak ketiga ada yang dibeli sendiri. Kalau ketentuannya kita proses melalui ikatan alat pemerintah kemudian untuk peralatan lain yang tidak tersedia kita beli sendiri ke toko-toko terdekat

Dyota : Kalau tadi kembali ke jaringan internet itu mungkin bekerjasama dengan siapa ya pak untuk penyedia jasa internet

Pak Mega : Kalau disini dengan Telkom

Dyota : kalau listrik sendiri bagaimana pak maksudnya dari luring ke daring kan vital kan pak ?

Pak Mega : Kalau listrik penggunaannya cenderung menurun mas karena kalau disini mayoritas penggunaan ada AC sama lampu nah selama museum tutup kita AC kan enggak begitu banyak kemudian lampu berkurang jauh. Itu kalau normal itu tagian listrik di benteng itu sampai 40 jt an namun paska pandemic ini kita paling sekitar 20 jt aja hampir separonya

Dyota : Kalau selama *daring* itu apakah ada koorinasi dengan PLN pak kalau semisal hujan ingin mati lampu harus memberitahu dulu?

Pak Mega : Enggak ada mas kita Backup internal aja disini udah ada genset kalau emang gangguannya di listrik masih bisa kita hadapi Cuma kalau gangguan jaringan internet itu yang masalah. Pernah kita sekali ya membatalkan kegiatan karena problem jaringan internet akhirnya kita (*reschedule*) dengan terpaksa

Dyota : Berarti kalau internetnya cuma 1ya pak ?

Pak Mega : Iya cuma satu Telkom aja

Dyota : Kalau teknis pelaksanaannya ada yang berubah enggak ya pak misal dari yang ada menjadi tidak ada ?

Pak Mega : Kalau ada tidak ada itu cenderung dari pameran fisik ya mas dulu pameran kita pajang koleksi kita disini kemudian kita buka ada pengunjung masuk karena ada pandemi ini kita enggak boleh ada

pengumpulan mas kita ya konsepnya aja yang kita ubah jadi ya pamerannya aja yang daring tetap kita tata koleksi tapi kunjungannya berupa *virtual*

Dyota : ; Bebrapa waktu lalu saya kan lihat youtube terkait konten nah itu kira kira siapa ya pak yang membuat sekenario atau mungkin ada tim kreatifnya ?

Pak Mega : Iya konten itu yang membuat ya penanggung jawab masing masing kegiatan itu kita tunjuk penanggung jawablah sebagai ketua nanti beserta team nanti akan merapatkan sendiri mungkin bisa melibatkan komunitas nah nanti konsep yang akan dibuat dan diolah itu seperti apa

Dyota : berarti tergantung penunjukannya ya pak ?

Pak Mega : Iya meskipun kegiatan sama nanti konsepnya bisa berbeda beda

Dyota : Kalau kemarin saya lihat kan salahsatunya juga melibatkan *influenser* juga kan pak

Pak Mega : Iya itu kan salah satu strategi kita untuk menarik minat masyarakat maksudnya nanti kalau kita usaha sendiri kita pakai pegawai sendiri nanti kurang menarik atau kurang menarik minat masyarakat, kita libatkan *influenser* ini masyarakat bisa lebih tertarik untuk melihat . ohh mas itu atau artis itu kok bisa ada di museum benteng ada kegiatan apa . dan itu juga bisa mendongkrak kunjungan virtual juga mas jadi untuk subscriber juga untuk followers di instagarm juga naik

Dyota : Kalau untuk kenaikannya juga *signifikan* tidak pak yang awalnya sebelumnya tidak menggunakan *influenser* untuk promosi terus menjadi menggunakan itu kenaikannya seperti apa ya

Pak Mega : Kalau kenaikannya itu signifikan tapi beberpa *influenser* yang mungkin jejaring nya kurang kuat ya jadi kenaikannya ada yang sedikit tapi ada juga *influenser* yang jaringannya kuat dengan konsep kegiatan yang sama ternyata mereka bisa menarik kunjungan *virtual*. Tapi bisa disimpulkan sangat membantu

Dyota : Berarti lumayan ya pak

Pak Mega : Iya mas lumayan

Dyota : Kalau terkait pemilihan nya itu sendiri kitra kira bagaimana pak terkait pemilihan *influenser* atau ada kreteria tertentu

Pak Mega : Kalau untuk pemilihannya kita biasanya mencari yang sedang buming mas dan bisa kita ajak kerja sama yang terdekat dulu. Kemarin ada

Mbah Minto kemarin kan sempat buming maka kita coba dekati Mas Ucup itu terus artis kemarin ada Mas Tri Suaka terus ada Woro Widiowati itukan jogja magelang juga dekat itu coba kita rangkul dan kita ajak kolaborasi dimuseum

Dyota : Kalau untuk memutuskan memilih ini artis ini itu yang memutuskan siapa ya pak?

Pak Mega ; Ini dari penanggung jawab kegiatan nya mas

Dyota : Itu dari masing masing penanggung jawab kegiatan ya pak ?

Pak Mega : Iya mas kita bebaskan penanggung jawab untuk berinovasi sebeb mungkin jadi mereka punya kreatifitas apa itu kita fasilitasi kita usahakan agar bisa terlaksana

Dyota : Kalau untuk sestemnya bagaimana pak karena kalau artiskan untuk hornya kan lumayan terus beberapa kegiatan di youtube kana da yang berseri kan nah itu bagaimana metode untuk honor?

Pak Mega : Terkait *honor* itu kita kan enggak *profit orientet* kan mas jadi kita awal awal juga sounding terlebih dahulu untuk *influenser* tersebut bahwa kegiatan ini murni tidak untuk komersil jadi mungkin kalau dalam tanda kutip anggaran kami untuk membayar kamu uma ada segi ini jadi kamu bersedia atau tidak untuk bekerja sama kalau memang merka tidak bersedia maka kita cari *alternative influenser* lainnya yang bisa bekerjasama. Yang jelas terkait honor dan lainnya kita bicarakan diawal karena sudah pasti itu jauh dibawah honor normal mereka untuk tampil di konte kita

Dyota : Terkait yang berseri itu kan pak itu dibayar didepan dulu atau pembagiannya bagaimana?

Pak mega : Kalu untuk pembagiannya itu perseri mas jadi tiap tayangan selesai kita selesaikan untuk seri itu dulu terus besok seri selanjutnya kita selesaikan untuk seri berikutnya

Dyota : Kalau saya lihat di Youtube kan sudah mulai ramau pak nah itu kana ada istilah *edsesn* nah itu gimana pak ?

Pak Mega : kalau untuk *moneytesasi* Youtube itu kita enggak ambil mas karena kita *pure* instansi pemerintah kalau untuk *pure monetesasi* memang memang untuk *edsesen* sudah beberapa kali masuk namun tidak kami ambil

- Dyota : Kalau untuk pemilihan artis ada kreteria tertentu enggak pak karena ini kan satu garis dengan kementrian pendidikan
- Pak Mega : Iya yang jelas bukan artis kontroversial yang jelas itu dan bisa kita ajak kerjasama bisa jadi contoh untuk masyarakat terutama masyarakat pelajar dan mahasiswa ya
- Dyota : Kalau kendala nya untuk berkolaborasi dengan artis itu apa ya pak ?
- Pak Mega : Ya itu tadi kalau artis itu kaitannya dengan anggaran untuk kegiatan yang sifatnya daring itu memang kita tidak ada perencanaan tapi ya untuk anggarannya kita memang seadanya dulu kadang tidak sesuai dengan yang biasa tidak diterima oleh artis artis tersebut Cuma itu tadi kita terangkan misi kira bukan komersil tapi edukasi maka beberapa artis kita juga sejalan dengan visi itu maka ada yang mau diajak bekerjasama
- Dyota : Kalau untuk pembuatan video itu dikerjakan sendiri atau menggunakan pihak ketiga pak ?
- Pak Mega : Kalau awal – awal kita menggunakan pihak ketiga tapi seiring itu tadi ada pelatihan, sarpras juga sudah kita lengkapi akhirnya kita lakukan sendiri
- Dyota : Berarti sekarang dikerjakan sendiri ya pak ?
- Pak Mega : Iya kita kerjakan sendiri
- Dyota : Kalau yang masing masing penanggung jawab itu siapa ya pak misal Mas Srundeng itu ada sendiri terus yang Woro juga ada sendiri masing masing siapa ya?
- Pak Mega : Digilir mas jadi enggak mesti mas srundeng ini itu enggak jadi dariawal kegiatan museum itu masing masing satu tahun anggaran iitu masing masing kita petakan diawal jadi kegiatan A penanggung jawabnya siapa kegiatan B penanggung jawabnya siapa nah itu dari teman teman teknis yang biasanya kita ambil untuk jadi penanggung jawab
- Dyota : Kalau biasanya siapa ya pak?
- Pak Mega : Biasanya di pimpin Pak Kapokja, Pak Gunawan, perencanaan ada saya dan ada Pak Pimpinan
- Dyota : Terkait untuk atraksi wisata itu bagaimana pak pas pandemi?

- Pak Mega : Kalau selama pandemi ini hampir tidak ada ya mas ya hanya itu tadi konten konten yang diuplad di media sosial
- Dyota :Beberapa saya pernah lihat ada *Virtual Tour* itu kan pak itu antusiasnya bagaimana?
- Pak Mega : *Virtual Tour* itu lumayan mas kalau enggak salah kemarin dibulan Oktober itu udah sampai puluhan ribu kemudian untuk *virtual visit* itu hampir tiap hari ada bahkan kita sempet kewalahan juga untuk menangani *virtual visit* itu karena beberapa sekolah sudah menyurati kita untuk melakukan virtual visit karena memang SDM kita terbatas
- Dyota : Kalau untuk *Virtual Tour* itu apakah ada retribusinya tidak pak ?
- Pak Mega : Tidak untuk saat ini kita enggak menarik pungutan biaya sama sekali
- Dyota : Berarti yang retribusi itu bagaimana?
- Pak Mega : Itu hanya pengunjung yang datang fisik ke Museum
- Dyota : Terkait Inovasi itu kana da tiket online nah itu kira kira bagaimana pak apakah orang itu ada yang membeli tiket online juga atau tidak
- Pak Mega : kalau sekarang cenderung yang fisik mas karena yang online kemarin kana da cas sendiri jadi kalau untuk masyarakat umum kurang menarik minat mereka karena bayar langsung pun bisa karena bayar online pun satu kena cas yang kedua juga kadang hangus karena misal beli tiket untuk kamis terkadang kami situ tidak bisa dipakai dan itu sayang juga
- Dyota : Kalau untuk virtual visit ini kira kira siapa ya pak yang mengusulkan o kita perlu nih ada virtual visit disaat pandemi?
- Pak Mega : Itu dari temen temen edukasi karena *jobdesk* uraian mereka kan yang utama di pemanduan maka otomatis kalau museum tutup kan mereka tugas utama nya tidak terlaksana jadi harus ada inovasi bagaimana mereka mengadakan pemanduan tidak secara fisik tapi secara *virtual*
- Dyota : Kalau *virtual visit* kan kalau tidak salah memakai zoom itu berarti beli lesensi ya?
- Pak Mega : Iya kita ambil yang 500 partisipan selama 1 tahun
- Dyota :Itu kira kira bisa diperpanjang tidak pak ?
- Pak Mega : Bisa diperpanjang pertahun
- Dyota : Kalau untuk tiket *online* itu kira kira siapa ya pak yang mempunyai ide oh,, kita perlu nih ada tiket *online* ?

- Pak Mega : Itu masukan dari beberapa pihak mas karena seiring berjalannya waktu itu kita memang enggak bisa mengandalkan uang fisik ya uang cash nah kita juga perlu memikirkan untuk kedepannya sistemnya *cashless*²¹ jadi tidak harus tunai ya jadi bisa gesek satu juga mengurangi resiko juga ya karena kalau ada uang fisik itu juga penyalahgunaannya kan lebih rentan lah mungkin dari kita terima uang perjalanan dari sini ke bank resiko resikonya banyak nah dari manajemen resiko itu kita susun agar bagaimana kita bisa mengurangi resiko apabila kita mengelola uang secara cash itu bisa kita minimalisir
- Dyota : Kalau terkait resiko itu tadi apakah pernah terjadi pak ?
- Pak Mega : Kebetulan tidak pernah mungkin cuma terlambat setor aja mungkin yang setor berhalangan hadir atau ada kendala jaringan internet atau mungkin sistem setoran tiketnya lagi bermasalah juga
- Dyota : Kalau terkait online itu kan sejenis aplikasi kan pak nah itu kira kira yang *mendevlop* itu siapa ya pak?
- Pak Mega : Dulu kita bekerjasama dengan PT GIP itu anak perusahaannya Amikom
- Dyota : Itu berarti beli lesensi atau kita order ?
- Pak Mega : Itu kita order untuk membuat lesensi sekaligus menghubungkan untuk sistem perbankan nya
- Dyota : *Virtual Tour* itu kan juga mirip aplikasi kan pak nah itu juga dibikin sendiri atau menggunakan developer juga ?
- Pak Mega : Itu Juga menggunakan *devlopernya*²² juga dan pihak ketiga
- Dyota : Kalau untuk *devlopernya* siapa ya pak
- Pak Mega : Kalau tidak salah itu PT Yogya Media
- Dyota : Terkait pembiayaan dimasa pandemi itu apakah ada perubahan tidak pak
- Pak Mega : Maksudnya ada perubahan atau tidak itu gimana mas
- Dyota : Ya semisal untuk menghadapi pandemi itu ada penambahan anggaran untuk membeli sarana prasarana atau apakah sebaliknya ada pengurangan

²¹ Pembayaran tanpa uang tunai (bisa berupa pembayaran elektronik)

²² Pihak pengembang atau pembuat sesuatu program

- Pak Mega : Ya,, kalau untuk anggaran dimasa pandemi kita justru berkurang ya itu tadi karena ada kebijakan pemerintah bahwa anggaran yang sifatnya kurang penting itu diambil pusat untuk pemulihan ekonomi nasional sama untuk penanganan pandemi Covid . itu beberapa kali anggaran kita dipotong oleh pemerintah pusat
- Dyota : Kalau secara umum saja pak itu pemotongannya sebesar berapa pak ?
- Pak Mega ; Itu enggak mesti ya mas untuk tahun 2021 itu kita udah ada 5 X pemotongan ya kita anggaran semua itu dianggkka 19 sekarang diangka 17 berarti pemotongannya hampir 2 milyar lebih
- Dyota ; Berarti untuk sarana prasarana juga diambil dari situ ya pak ?
- Pak Mega : Iya diambil dari situ juga
- Dyota : Terkair pengendaliannya bagaimana pak semisal ada pengunjung yang tidak taat protokol apakah juga melakukan pengawasan sampai kesitu ?
- Pak Mega : Terutama Satgas Covid – 19 itu tadi sama temen temen garda depan dari satpam kemudian teman edukasi yang sering ber interaksi dengan pengunjung kita tidak bosan bosan untuk mengingatkan pengunjung agar selalu taat prokes
- Dyota : Kalau terkait aplikasi *Jogya Smart Service* itu bagaimana pak ?
- Pak Mega : Itu kita sempat pakai namun sekarang kita langsung menggunakan aplikasi peduli lindungi sebagai salahsatu destinasi wisata ya yang kemudian dari kemnkes kemudian merka mengeluarkan *barcode* terkait aplikasi Peduli Lindungi untuk melakukan *tracing* itu tadi
- Dyota : Itu prosesnya bagaimana pak ?
- Pak Mega : Itu kita ajukan surat permohonan ke Kementrian Kesehatan
- Dyota : beraerti setelah di tindaklanjuti baru keluar *barcode* ya pak ?
- Pak Mega : Iya nanti keluar *barcode* nah untuk mendapatkan barcode itu ada beberapa syarat untuk kiitaenuhi terutama untuk destinasi wisata itu ada syarat memiliki sertivikat CHSE (Cleanlines, Health,Safety Enviroment Sustainability) yang dikeluarkan oleh kementrian priwisata dan ekonomi kreatif nah itu beberapa kali kita disurvei oleh team kementrian parekraf kemudian dinilai layak akhirnya diberikan sertivikat CHSE. Nah Sertivikat CHSE itu menunjukkan bahwa kita sebagai destinasi wisata yang sudah bisa melaksnakan prokes covid sesuai aturan

Dyota : Terkait syarat nya apa saja ya pak ?

Pak Mega : Terkait CHSE ?

Dyota : Iya

Pak Mega : Iya salah satunya dari depan ada tempat cuci tangan kemudian ada *detector* suhu kemudian beberapa *spot ada Handsanitizer* kemudian ada panduan atau aturan mengenai maksimal jumlah pengunjung karena memang selama pandemi ini kita kan mengikuti aturan dari pusat misal disini ada 1000 pengunjung masimal 50 persen maka harus kita taati 500 orang

Dyota ; Berarti kunjungannya terbatas ya pak ?

Pak Mega : Iya kita buka tapi kita mengikuti peraturan yang berlaku

Dyota : Kalau syarat dari peduli lindungi sama CHSE kalau untuk lokal jogja apakah ada?

Pak Mega : Kalau lokal jogja enggak ada mas kebetulan dari pusat semua kementrian pariwisata dan kesehatan

Dyota : Kalau terkait misal pas saat buka melakukan koordinasi pak misal dari dinas pariwisata jogja dari

Pak Mega : Iya mas jelas dalam tanda kutip kita ibaratnya minta izin mas untuk atau pemberitahuan ke pemkot setempat apakah untuk destinasi wisata diwilayah jogja bisa dibuka atau tidak kemudian kita tunggu surat jawabannya kalau kemarin dari pemkot itu ada syarat yang terpenuhi ya salah satunya ya sertivikat CHSE itu

Dyota : Kalau selai dari dinas pariwisata ada instansi lain atau tidak pak

Pak Mega : Dinas kesehatan mas

Dyota : Berarti itu termasuk satgas covid jogja ya pak

Pak Mega : Iya

Dyota ; Itu bentuk koordinasinya bagaimana pak ?

Pak Mega : Kita melalui surat dan telfon

Dyota : Berarti enggak kayak parekraf mereka kirim orang untuck ngecek lagi?

Pak Mega : Itu pas sertivikasinya mas jadi kelayakannya itu ada team evaluator dari Parekraf yang kesini apakah sudah sesuai atau tidak. Jadi mereka punya *checklist* terkait persyaratan minimal nah nanti dari *cheklist*

tersebut dibikin point kemarin kalau tidak salah itu bisa buka itu harus mengumpulkan point 70 tapi kebetulan kita pointnya diangka 90 ke atas

Dyota : Terkait syaratnya sudah dipetakan ya pak?

Pak Mega : Ya

Dyota : Kalau unttuk kendala perencanana apa ya pak ?

Pak Mega : Ya itu tadi mas dari SDM dan Sarpras jadi kita ya perlu waktu tidak sertamerta kita kegiatan dari luring ke daring ya enggak bisa langsung bagus hasilnya . kita awal awal hasilnya mengecewakan eh bukan mengecewakan tapi bisa kita pahami karena kita enggak ada pengalaman untuk itu tapi seiring berjalannya waktu membeik membaik akhirnya bisa berjalan sesuai dengan yang kita inginkan .

Dyota : Berarti dengan adanya pelatihan apakah membantu ?

Pak Mega : Iya ... pelatihan sama melengkapi sarpras

Dyota : Kalau promosinya apa saja ya pak selain Youtube dan Instagram

Pak Mega : Iya kita di medsos Youtube dan instagram karena memang dua media itu yang sekarang beru in ya kita fokus disitu meskipun kita mempunyai Facbook dan tweter dan lain lain tapi yang kita kejar itu Youtube dan Instagram untuk saat ini

Dyota : Kalau untuk pemilihan artis itu tergantung pokjanya ya pak ? Kalau boleh tau siapa saja ya pak misal yang program Roda Sejarah itu penanggung jawabnya siapa?

Pak Mega : Itu ganti ganti mas *nggeh* ganti-ganti. Tapi yang mayoritas bertanggung jawab ada Pak Agus Sulis kemudian Pak Rosyid dari edukasi sama Pak Evi Arifudin dari dokumentasi

Dyota ; Berarti bapak bapak bertiga ini yang berperan penting ya pak dalam pembuatan Video di Youtube ?

Pak Mega ; Iya betul ...ya yang perannya lebih banyak lah porsinya

Dyota : Kalau kembali ke anggran itu memang ada penurunan ya Pak ?

Pak Mega : Iya penurunan karena ada *refokusing* anggran di ambil dari pusat untuk menagani Covid.

Dyota ; Kalau misal ada penurunan anggaran itu bagaimana pak dimana pengelola juga dihadapkan untuk membeli peralatan, sarana prasarana itu untuk mensiasatinya bagaimana pak ?

- Pak Mega : Itu kita menyiasatinya anggaran yang kita punya kita susun sekala *urgensi* dari misal kita punya anggaran 19 Milyar itu ada kegiatan urgensinya kurang ya udah tidak kita laksanakan terus uangnya dialihkan untuk penanganan Covid Untuk melengkapi sarana prasarana untuk protokol kesehatan sama untuk mendukung kegiatan *daring* itu tadi
- Dyota : Berarti sistemnya hampir mirip membuat sekala prioritas ya pak
- Pak Mega : Iya betul hampir mirip sama membuat sekala priortas
- Dyota : Kalau terkait pengendalian untuk pengunjung selain dilakukan satgas dilakukan siapa saja pak ?
- Pak Mega : Selain satgas ada pihak Keamanan Museum Benteng
- Dyota ; Itu kalau dari tahun 2020 itu apakah sudah ada penurunan pak ?
- Pak Mega : Iya ada penurunan mas kita dari tahun 2020 sampi 2022 kita anggarannya turun terus mas
- Dyota :Kalau yang tahun 2020 secara garis besar saja itu penurunannya dari berapa menjadi berapa ya pak ?
- Pak Mega : (sebentar mas saya buka kan data) di tahun 2020 anggaran kita dari 15 Milyar menjadi 14 milyar kemudian ditahun 2021 dari 19 Milyar menjadi 17 Milyar kemudian ditahun 2022 kita 14 Milyar
- Dyota ; Itu yang tahun 2022 sudah termasuk ada pemotongan belum pak ?
- Pak Mega : Iya itu belum mas hahahah Karena kita juga belum tau mas
- DYota : Berarti terkait pemotongan anggran itu terjadi ditengah jalan ya pak ?
- Pak Mega : Iya kita keputusannya mengikuti pemerintah jadi kalau memnag ternyata, ya kayak kemarin lah kita kan tau tau ada ledakan kasus Covid ya nah itu pemerintah perlu anggaran tambahan untuk menagani itu tadi mungkin untuk faksinasi atau kesehatan lainnya mungkin ada kebijakan lagi ditahun depan untuk pemotongan anggaran. Kita belum tau tapi kita sudahantisipasi lah karena sudah 2 tahun berjalan ya seperti itu pasti ada pemotongan
- Dyota : Nah itu terkait antisipasinya bagaimana ya pak simisal kegiatan sudah jalan terus tiba tiba ada?
- Pak Mega : Pemotongan untuk kegiatan ya nanti kalau misal kita kan sudah susun jadwal mas satu strateginya adalah dari pembuatan *Skala Urgensi* yang kedua dari kegiatan mana yang jalan duluan mungkin kalau untuk tahun

2022 misal nanti ada kebijakan pemotongan anggaran dibulan Mei nah nanti otomatis kegiatan yang dibulan Juni kebelakang ya mungkin dalam tandakutip bisa kita korbankanlah untuk tidak dilaksanakan atau untuk dialihkan tadi anggarannya

Dyota : Kalau terkait dikorbankan itu berarti memang ada kegiatan tetapi dipotong atau malah ditiadakan pak ?

Pak Mega : Ya itu ada dua cara itu tadi yang pertama bisa hilang sama sekali yang kedua kita bisa berubah konsep jadi mungkin itu tadi kita semula konsepnya *luring* udah kita ubah menjadi daring saja atau bisa juga tetap *luring* tetapi misal targetnya kita kunjungannya ada 1000 orang ya kita kurangi separonya saja lah untuk 500 orang yang kemudian nanti anggarannya bisa dikurangi setengahnya. Nah semua tergantung kebijakan pemerintahnya, Jadi biasanya kan pemerintah dalam tanda kutip bisanya ada target ya jadi instansi A Kamu saya potong 1 milyar ya udah terserah kamu nanti cari dari mana. Nah itu masing masing instansi terserah itu mau satu kegiatan atau semua kegiatan terus dipotong kecil kecil terus nanti jumlahnya 1 Milyar diserahkan ke pusat

Dyota : Terkait pemotongannya itu situasional atau pengelola sudah hafal pak misal bukan A, bulan B

Pak Mega : O itu situasional dan kita tidak bisa memprediksi

Dyota ; Berarti itu bisa dipertengahan jalan hilang atau bisa juga disesuaikan ya pak ?

Pak Mega : Iya

Dyota : Berarti situasional ya pak ?

Pak Mega : Iya

Dyota ; Berarti *fluktuatif* juga ya pak

Pak Mega : Iya

Dyota : Berarti terkait persiapannya itu pengelola udah seper dulu ya pak ?

Pak Mega : Iya kita udah susun kegiatan kegiatan yang kira kira sekala urgensinya kurang kita taruh dibelakang misal dibulan bulan belakang misal ya Agustus, September, Oktober November, Desember untuk pelaksanaannya jadi kegiatan kegiatan yang penting kita dahulukan yang kurang prioritas kita taruh diakhir anggaran untukantisipasi itu tadi semisal ada pemotongan ya kita *cut* aja

Dyota : Kalau untuk dukungan dari luar tidak boleh ya pak semisal ada sponsor

Pak Mega : O kita enggak boleh mas

Dyota : Berarti selama Covid ini intinya kita ada pengurangan ya pak

Pak Mega :Iya ada pengurangan

Dyota : Kalau untuk pemotongan anggaran itu sebelumnya pemberitahuannya melalui apa ya pak ?

Pak Mega ; o itu biasanya langsung dari Pak Presiden langsung mas nanti ada pengumuman atau kebijakan terkait refocusing anggrannah itu tindak lanjutnya cepat mas. Dari presiden mengeluarkan perpres biasanya 2 sampai 3 minggu itu udah harus ditindaak lanjuti

Dyota : Kalau terkait anggaran kan semisal dalam setahun itukan enggak habis pak atau sisa nah itu bagaimana strategi pengelola ada beberapa pengelola menghabiskanya dan ada pengelola yang mengembalikannya

Pak Mega :Kebetulan untuk tahun ini kita sisa kebetulan kendala di anggaran PNB(Penerimaan Negara Bukan Pajak) .Anggaran PNB itukan anggaran asalnya dari tiket museum. Karena museum itu tutup jadi anggaran itu tidak bisa kita gunakan karena pendapatan dari tiket masuk museum itu tidak bisa kita capai jadi lebih disitu sih sisanya. Tapi kalau untuk anggaran teknis sudah past bisa terserap apalagi itu tadi ada pemotongan dari pusat karena tinggal sedikit ya jadi bisa kita laksanakan

Dyota : Kalau terkait tiket itu uang nya boleh kita langsung pakai atau bagaimana pak ?

Pak Mega ; Kita setor dulu ke pusat nah nanti baru ada pengajuan penggunaan sebesar 73 persen yang sudah kita penuhi

Dyota :Kalau perbedaannya sebelum pandemi dan seduah pandemi itu bagaimana pak perolehan tiketnya

Pak Mega ; Sebelum pandemi kita pernah 1 tahun itu mencapai 1,1 milyar pendapatnnya tapi 2020 turun menjadi 260 juta itu cuma maksimal di tiga bulan awal Januari, Februari, Maret. Kemudian di tahun 2021 sampai saat ini per Oktober baru 27 juta

Dyota : Itu tahun 2021 ya pak ?

Pak Mega : Iya 2021

Dyota : Kalau yang sebelumnya mencapai 1,1 milyar itu tahun berapa ya pak?

Pak Mega : Itu tahun 2019 sebelum pandemi persis

Dyota : Kalau untuk kerjasama pihak bank itu kerjasama dengan bank apa pak?

Pak Mega : Kita dengan bank BNI

Dyota ; Kalau untuk kerjasama dengan bank itu apa ada kreteria tertentu pak apakah ini instansi pemerintah maka banknya juga pemerintah atau bebas pak ?

Pak Mega ; Bank nya yang jelas harus pemerintah cuma bebas mau BRI BNI

6. Transkrip Wawancara dengan tim kreatif museum (Pak Agus Sulistya)

Nama : V Agus Sulistyo, S.Pd , M.A

Jabatan :- **Pamong Budaya Ahli Muda**

- **Tim Kreatif Pembuatan Konten Museum**
- **Tokoh “ Trimo “ dalam Konten Roda Sejarah**

Lokasi : **Halaman sisi samping ruang diorama 2**

Tanggal : **Senin 7 Desember 2021**

Durasi : **1 jam 19 menit**

Dyota : Selamat pagi pak... mungkin bisa diperkenalkan dulu dengan pak siapa bekerja dibagian apa ?

Pak Agus : o.. ya .. nama saya Vincensius Agus Sulistyo gelar saya S.Pd , M.A kebetulan saya itu terakhir sebagai Pamong Budaya Ahli Madya memang prosesnya itu tidak langsung menjadi Ahli Madya saya itu pernah mengalami sebagai tukang sapu pernah jadi tukang ketik pernah jadi di perencanaan pernah jadi dikurator pernah dan terakhir di Pamong Budaya Ahli Madya sejak tahun 2020 saya dilantik jadi baru satu tahun

Dyota : Kalau disini udah berapa lama pak ?

Pak Agus : Saya pertama kali masuk disini itu tahun 1991 sudah disini kemudian saya menjadi calon peegawai negri ini di tahun 1993 sampai sekarang ya jadi udah 29 tahun ya kalau enggak salah jadi sudah cukup lama

Dyota : Kalau selama pandemi ini kan museum sempat ditutup kan ya pak terus itu bagaimana ya pak proses perencnaannya terus kok bisa berubahh menjadi *virtual*?

Pak Agus ;Jadi gini museum kan pada hakikatnya diselenggarakan untuk publiknya untuk masyarakat jadi kalau museum tidak ada akses terhadap masyarakat maka museum tidak bisa menjalankan tugas dan fungsinya oleh karena itu relasi museum dengan masyarakat itu harus terjalin apapun itu kondisinya kalau museum tidak ingin ditinggalkan oleh pengunjungnya oleh karena itu pandemi itu merupakan suatu tantangan tersendiri bagaimana ya ketika museum tutup ketika kumpul kumpul tidak boleh tetapi museum harus selalu menjalin hubungan dengan masyarakat maka salah satunya dengan cara memberdayakan internet. Nah internet itukan merupakan salah satu hasil revolusi industri 4.0 ya kalo yang 1.0 kan mesin uap , 2.0 kan listrik , 3.0 kan computer dan robot nah 4.0 kan internet. Nah kita memandang itu merupakan peluang yang bagus dengan adanya internet itu tidak menghalangi museum menjalankan relasi dengan siapa saja kapan saja dan dimana saja. Maka itu peluang yang luar biasa dan arahnya kesana supaya museum tidak ditinggal kan pengunjungnya udah itu saja. Maka harus terjalin relasi dengan publiknya. Jangan sampai kalau museum tutup *terus meneng wae* ya nanti lama lama museum enggak punya pengunjung tidak dikenal oleh masyarakat nah itu bencana besar bagi sebuah museum tidak berjalan lagi hanya akhirnya sebagai gudang penyimpanan nah museum itu punya peran, itu kalau ada akses dari masyarakat. Makanya museum tutup harus diolah supaya ada akses jadi ceritanya seperti itu

Dyota : Kalau pada awal awal perencanaan itu yang terlibat siapa saja pak atau siapa yang mencetuskan ide ?

Pak Agus : O.. Ya jadi ide pertama adalah temen temen edukator. Edukator itukan yang menyajikan, jadi yang langsung dengan publik itu adalah edukator jadi mereka kalau enggak ada akses dengan publik kan mereka tidak memiliki pekerjaan, maka mereka berfikir supaya edukator punya pekerjaan itu ngapain ya. Dan tugas mu adalah memandu menyampaikan informasi menyampaikan informasi terhadap publik. Nah kalau pas pandemi seperti ini bagaimana tidak ada pengunjung ya harus dicari peluangnya apa nah internet ketemu des.... Nah kalau begitu yang saya sajikan apa nah makanya kerjasama sama team kurator koleksi ku mana. Nah maka munculah kegiatan kegiatan seperti pameran *virtual* kemudian Bincang Publik mengundang pembicara dan dikemas dengan berbasis internet kemudian kan kegiatan kegiatan yang

berpotensi untuk memberikan informasi kepada publik itu dikemas dalam bentuk *virtual*, film juga *divirtualkan*, kegiatan sepedaan misalnya ya sepedaan kan dulu tidak *divirtualkan* jadi yang terlibat ya orang-orang yang Cuma ikut saja tetapi kegiatan tersebut dikemas agar menjadi potensi edukasi nah film itu diunggah di dalam Channel Youtube Vredenburg sehingga kegiatan sepedaan yang mengunjungi ke tempat-tempat sejarah itu menjadi konten budaya, menjadi konten edukasi produknya museum, seperti layanan kreasi apresiasi publik yang adik-adik pada pentas, tari-tarian pada pentas juga jangan hanya menjadi konsumsi mereka yang datang ke museum saja tetapi juga bisa menjadi konten museum yang juga bisa dinikmati khalayak ramai dan dikemas ke dalam channel youtube Vredenburg sehingga menjadi konten budaya oleh siapa saja kapan saja dan dimana saja itu.

Dyota : Kalau terkait pembuatan kontennya itu museum terinspirasi dari mana ya pak ?

Pak Agus : Ya ada ya ,, dari TV pertama. TV kan kadang – kadang tidak punya bahan mereka kan cari semuanya hoooh to harus nyuting kesana kesana tetapi TV kok menjadi jembatan yang luar biasa lha museum kan punya bahannya , mau pameran juga punya bahannya lha kenapa kok tidak dikemas seperti itu nah makanya inspirasi itu kadang-kadang bisa melihat dari yang sudah ada justru seperti kayak mungkin TV , Kedua kayak Youtuber yang ketiga ya mungkin program dari museum lain yang menyampaikan informasi melalui kanal youtube mereka jadi kita belajar dengan istilahnya membandingkan yang sudah ada ya memang kita tidak menutup kemungkinan menggali ide-ide itu penting bisa melihat sana sini termasuk Youtuber, museum lain mungkin juga instansi lain bagaimana mereka memasarkan apa yang dimiliki itu menjadi inspirasi kenapa museum seperti itu wong bahannya ada alatnya ada itu juga kreatifitas teman-teman sangat penting karena ide-ide itu juga bukan dari pimpinan tetapi kreatifitas teman-teman yang berkecimpung khususnya di teman-teman edukator

Dyota : Soalnya yang sering bertemu dengan masyarakat ya pak ?

Pak Agus : Iya

Pak Agus : Dulu kan sini kan banyak penggemar Ucub Klaten jadi Ucub Klaten sangat sederhana sekali tapi itu sangat menginspirasi lha bagaimana kalau museum dikemas seperti itu diajak berkegiatan, menggandeng mbak Woro Widiowati yang cover lagu, Mas Srundeng, Mas Yoga pino

yang *goweser*²³ yang subscribarnya udah ribuan itu kita paskan sudah mengupload satu video yang judulnya jembatan sahdu kok dihancurin nah itu baru 2 hari penoontonnya sudah 1000 lebih itu istilahnya bukan masalahnya museum penonton nya banyak tapi konten kita itu dilihat orang o ternyata museum seperti itu ya dan kita berusaha menampilkan sesuatu yang berbeda seperti itu

Dyota ; Kalau terkait pembuatan konten apakah ada pelatihan pak baik dari pemain peran, maupun pengambil gambar

Pak Agus ; O,, kemarin apa adanya ya jadi enggak ada latihan mas ... jadi kita langsung aja meng langsung sekenarionya seperti apa nanti kamu ngomong ini nanti dibrefing sebentar langsung jalan. Nah kebetulan mitra kita yang seperti itu kok ndelalah nya yak ok ya langsung bisa ya kemarin pada saat nerkegiatan dengan paguuban onthel cipuk ya pocil kebetulan temen temen pocil itu kulino main ketoprak mas,, jadi ketika diajak membuat ya enggak sulit mas ngomong ini langsung cek cek ketemu terus apalagi seorang youtuber *kan kulino ngomong* dan seterusnya jadi enggak kesulitan juga sih kitasebenarnya kan enggak usah latihan to kita kan berusaha menampilkan apa adanya to dan memang kita menjual informasi itu apa adanya dari sumber sumber apa adananya. Contohnya kita pas *gowes* berkunjung ke tempat sejarah nah ketemu pemandu tempat tersebut yang bukan aktor bukan artis ya udah ngomong seperti apa adanya yang penting kan kontennya tersampaikan itu tapi enggak aada latihan cuma beberapa hari ini yang dilatih itu bukan yang main cuma yang mengambil gambar dilatih bagaimana komposisinya, kemudian bagaimana mengeditnya, kemudian bagaimana memberikan efek, bagaimana *closing*, bagaimana opening, nah jadi tukang ambil gambar itu dilatih tapi kalau untuk yang menyediakan konten yan udah kewajibannya to, sek kulino pameran yo pameran, sek kulino mandu yo mandu, tapi ketika itu menjadi film bukan ambil gambarnya kan istilahnya sek dong gitu lah kalau awal awal pas sepedaan itu karena seneng saja yang membuat saya yang menulis naskah saya, yang nyoting saya yang edit saya, Cuma yang mengupload teman yang lain . iki aku due bahan dadi terus saya kasihkan ke teman dokumentasi terserah mau dijadikan apa dan ternyata diupload udah monggo. Tapi kemudian itu karena tuntutan zaman ya yo maka tampilannya yang bagus lah maka itu dilatih dan pegadaan alat alatnya juga dipikirkan. Kalau dulukan Cuma *handycam sek Sony tanpa treepod* kadang aku *sek goceki kadang goyang goyang dulu awal awal ya tapi lama lama itu kan tututan mas meskipun* lama lama pandemi udah

²³ Seseorang yang gemar bersepeda

hilang itu kan tetap dilaksanakan itu sangat bagus mas karena pada saat itu dijalankan sebelum pandemi kan enggak kepikiran sseperti itu tapi setelah pandemi dan itu dilasanakan dan bagus maka itu tetap dilaksanakan karena dengan seperti itu museum bisa dikenal orang dengan tidak terbatas ruang dan waktu, meskipun jauh diunggah lewat youtube maka seleuruh dunia bisa tahu semua kan sekarang tamu virtual itu sudah mulai dari luar negri

- Dyota : Kalu terkait pelatihan itu apakah melibatkan institusi lain pak ?
- Pak Agus : O ya ..kemarin itu memang kita dilatih oleh profesional ya artinya bukan oleh perguruan tinggi, bukan lembaga pelatihan tetapi mereka yang sudah melakukan itu sebagai mata pencarian dan dianggap hasilnya bagus maka disuruh ngajar jadi lebih ke praktis jadi tidak akademis maksunya tidak teoritis jadi tidak ada sertifikatnya dadi sek penting iso dadi sifatnya praktis. Dadi nek wes melu pelatihan njuk iso enggak usah perlu sertifikat
- Dyota : Kalau boleh tau pak siapa ya yang memberikan pelatihan
- Pak Agus : Kalau dulu Mas Iwan dan sekarang kita memberdayakan teman yang freelance Mas Muhammad Yusuf sama temen edukator museum Mas Hanung jadi itu kalau mas Yusuf itu memang freelance jadi orang luar yang diminta bantuannya memang dia bagus, pinter ya disamping menngerjakan konten di museum juga ikut membantu pendmpingan di dalam shoting, editing sambil membantu dan mengajari teman teman yang lain
- Dyota : Kalau editing itu kan perlu alat yang mendukung kan pak seperti komouter?
- Pak Agus : o sudah ada jadi dulu sebelum ada pandemi kita mencoba mendokumentasikan beberapa kegiatan di museum dalam bentuk video maka dari situlah kita memerlukan computer yang representatf untuk editing nah udah mulai dipikirkan. Untuk pandemic ini berbagai macam alat sudah dibutuhkan maka kita satu langkah lebih maju karena sudah memiliki alatnya sekaang ada di ruanng dokumentasi ditambah temanteman itu maka aplikasi tang dibutuhkan mulai di install disitu kayak after efek mulai di install disitu seperti HBS untuk stering kita juga. Karena Streming itu alatnya sudah kebutuhan mas bukan prestise lagi dan harus punya misal kita mau seminar kita mau ada kegiatan apa ya di live streming jadi bisa langsung di lihat live dan tersimpan di youtube itu masuk juga masuk di webnya vredeburg vredeburg.id jadi

kita ya sudah lumaayan tertata lah pendokumentasiannya di clauding dan di simpan di youtube

Dyota : Kalau awal awal *steraming* apakah melibatkan orang ketiga ?

Pak Agus :Iya iya betul pertama kali kita ya meilbatkan pihak ketiga istilahnya membeyar orang nah lama lama ini kok menjadi hal yang *urgen* yo akhirnya ya sudah kita belajar saja . Nah Yo *Wisk on ngajari, wes iso alatnya kok kudu nyewo e* karena ini lama lama akan dipakai terus nah ters pengadaan beli yang *werles* itu juga sudah punya. Jadi nyotingnya disini tek terus nanti nemplok komputernya disitu bisa jadi wirles itu hoooh misalnya kamera dua nganu fokus cetek, kamera tiga fokus di sopo gitu dadi yo nek koyo acara TV Dasyat kae lho mas sudah bisa jalan

Dyota ;Kalau awal awal *live streaming* itu juga ada pelatihannya pak ?

Pak Agus : Ada jadi awal awla itu mbayar semuanya lama lama kok bayar wong kita ini alatnya juga besok bisa beli, terus untu pelatihan juga ada duitnya neh terus kita ya di Kurusu mas dengan orang yang tadi disewa itu karena tadi bukan lembaga hanya orang professional maka ya enggak ada sertifikatnya sek penting do iso nah sekarang udah pada bisa bagi orang orang khusus dokumentasi nek saya kan bukan fokus di dokuemntasi

Dyota : Berarti dari awal proses nya belajar dulu kemudian baru bisa ya pak ?

Pak Agus : Iya hoooh .. karena dulu hal hal sepeti itu bukan kebutuhan sebelum ada covid ini lah kok lama lama karena kebutuhan ojo mbayar wong terus lah awak dewe kudu iso nah terus berfikir seperti itu. Nah sekarang juga sudah punya ruang *podcast* di ruang N atas mungkin pertegajian Desember sudah bisa dipakai

Dyota : Itu nantu nama programnya apa pak ?

Pak Agus : Kalau namanya belum dinamai tapi istilahnya ya ngobrol ngobrol dengan museum jadi nanti kita buat. Nah yang jadi masalah biasanya to mas kalau membuat ruangan menginisiasi sesuatu itu gampang mas... tapi yang menjaga kesinambungannya itu yang berat mas karenan apa kontenya harus selalu ada mungkin 1,2 X temen temen masih ada, masih semangat tapi kalau 3,4,5,6 temen temen udah mulai sibuk apalagi temen temen sudah mulai pension ini kan juga harus bagaimna ya itu juga tantangan ya cuma memang harus berfikir kan tidak mudah to membuat kontennya sesok mau ngomong opo itu belum yang menanyai kalau narasumbernya aja mugkin bisa ganti ganti tapi kalau kor nya kan harus ada yang menayai orang orang dari museum dan harus pinat juga

to. Misal kita mau bicara tentang nasionalisme ya kita juga harus tau tentang nasionalisme, misalnya kita mau ngomong tentang IT maka juga harus tau tentang IT kemudian budaya dsb itu maka diperlukan orang-orang yang memang harus siap menjadi presenter kayak Dedi Corbusier itu lho itu kan Dedi bukan narasumbernya, nah tetapi dia kan yang menayai supaya menarik dan bagus bagaimana. Biar bagus yang bertanya kan juga harus tau semuanya Dedi Corbusier itu kan banyak tau misal mau dapat nara sumber siapa saja yo bisa jawab nah itu yang berat tidak menutup kemungkinan narasumbernya anak jalanan yang didepan itu asset potensi dan bisa ditanyakan mengapa kamu disana nah orientasikan apa kamu memandang museum seperti apa. Nah dulu pernah mas di benteng ini mengadakan kegiatan yang audiencenya *anak jalanan mas pernah yo teng cekeker*²⁴itu. Tapi anak jalanan itu tidak seburuk yang kita pikirkan kok banyak yang cerdas, banyak yang punya idealism memang jatidiri. Dan mereka itu sebenarnya perlu ruang anak jalan itu juga aslinya anak e *wong duwe* cuma mungkin mengekspresikan diri kalau melihar sepperti itu apabila museum menyediakan tempat itu kan bagus, misalnya museum membukan layanan apresiasi kreasi publik jadi kita memberikan fasilitas sepeti itu misla yang mau nari yo silahkan tak sediani tempat, alat musik, yang mau ngeband, nah munculnya anak-anak yang dijalanannya itu kan sebenarnya butuh ruang sebenarnya di museum ini di sediakan mural *tak kei* tema tentang hari ibu tak kei triplek silahkan coret coret pameran sekalian dan bagus nah kita juga mulai kesana. Museum kan sekarang partisioapotis jadi keterlibatan museum bukan sebagai pengelola tetapi sebagai penyelenggara karena ikut menyelenggarakan bareng bareng kita isi. Termasuk para aktifis dibidang IT museum juga mengincang orang-orang seprti itu juga ya nanti incengan kita membuat mitra kan bisa dari teman Amikom kan bagus ide-ide nya dirangkul ini aku punya dagangankejasa karo aku tak kei nggon isinen youtbe ku web ku nah itu kan peluang banget kedepan nanati maka membangun jejaring itu penting dan museum tidak bisa bekerja sendiri jadi partisipatoris itu juga penting jadi keterlibatan masyarakat terhadap museum itu penting jadi orientasinya juga ke pembuatan konten budaya itu kalau. Contohnya kita menggandeng pelaku sejarah kita ajak ngobrol selain nanti diupload semisal beliaunya sudah meninggal kan sudah kita rekam menjadi sumber sejarah yang luar biasa itu

Dyota : Terkait kendala pembuatan konten itu seperti apa pak ?

²⁴ Gambaran komunitas anak *punk*

Pak Agus : Jadi kendalanya mungkin SDM kita ya belum sempurna ya jadi masih harus belajar terus kemudian kedua kita masih belum mempunyai brand didalam mengupload chanel kita itu belum punya merk artinya kalau belum punya merk itu artinya kontennya itu masih semau kita kalau Ucub Klaten itu kan kelihatan mestinya kontennya kan lucu lucu terus, Dagelan jadi kita itu kadang kadang kontennya seminar, kadang kadang sepedaan, kadang kadang konservasi dan itu sekarang masih didalam satu chanel nah itu yang sering pengunjung atau Subscriber itu males bukak sehingga “*wah dong e sek tak tunggu tunngu ki pit pit an wingi wah malah sek metu seminar wahh malah layanan kreasi*” jadi tantangan kita. Jadi misalnya ya bagaimana kita membrending chanel Youtubnya jadi kita belum punta brending terus terang yang baru kemarin yang sudah bagus itu sepedaan tapi angger keseslan seminar ya terus mak plektuk nah karena youtbenya juga Cuma satu. Mungkin njenengan punya saran misal chanelnya dipisah khusus sepdaan sendiri tapi yo nanti ngurangi subscriber karena terpecag jadi ya kita tantangan kita meskipun kornya berbeda beda tetapi formatnya kan sudah paten misalnya 5 menit tengah sebelum dan sesudahnya itu udah paten sehingga pekem e yo kanyak gini. Misak si Ucub Klaten kan udah jelas tulit tulit , atau misal pak Babin itu kan udah kelihatan to formatnya maka dari itu itu PR kita kedepannya mengemas perlu ada peningkatan kompetensi dalam pembuatan konten itu , 28 menit

Dyota : Terkait *inovasi* ada apa saja pak selain pembuatan konten ?

Pak Agus ; Inovasinya selain pembuatan konten yang mereka berkunjung *luring* kita berusaha membenahi ruang ruang kita supaya tidak ketinggalan zaman misalnya pencayahaan itu kita buat yang tidak jadul lah terus LCD Proyektor di benahi terus kita juga perlu membuat ruang instagramebel atau ruang yang bagus buat foto. Jadi didalam itu meskipun ada koleksei tetapi diluarnya juga perlu dipikirkan sedemikian rupa agar Instgramble dan kita juga sudah mempunyai *Kids Corner* yang sudah menggunakan IT Jadi nanti ada seketsa kalau diwarnai akan keluar gambar gitu

Dyota : Terkait pembuatan konten yang melibatkan *influenser* itu apakah ada kreteria tertentu pak ? kan ini terkait dengan kementrian pendidikan ?

Pak Agus : Sebetulnya tidak karena *influenser* itu sebetulnya menjadi talent kita jadi kita atur. Contoh kita dulu pernah menggandeng Tri Suaka penyanyi yang gitar itu lho mereka kita atur sekenaro kita dan masuk dalam sekenario kita nah Mas Ucub juga kita atur meskipun tidak

meninggalkan branding dia, woro juga kita atur terus ada Rio Srundeng dan dia juga ngikut dengan kita

Dyota :Berarti tidak ada kreteria tertentu ya pak semisal lembaga pendidikan kan tidak boleh menggunakan tato ?

Pak Agus :Boleh tetep boleh artinya ya memang seperti itu tetep boleh asalkan tidak membawa rokok kan tato kan sekarang kan tidak jelek tato kan sekarang sudah tidak hal yang negativ lagi orang yang bertato itu kan tidak jelek

Dyota ;Prosesnya biar bisa memmilih seperti Woro, Rio Srundeng itu prossnya bagaimana pak ?

Pak Agus :Jada gini dilihat bahwa mereka adalah publik figur jadi kita melihat ya mas Srundeng itu kan terkenal ya di Angkringannya kita memanfaatkan ketenaran dia untuk menagangkan perhatian publik “ kok ada srundeng itu” nah nanti di lihat o ternyata isisnya publikasi museum, kemudian melihat Woro kan banya nyanyi nyanyi juga o ternyata publikasi museum, jadi kita mencoba memannfaatkan mereka istilahnya sebagai lampu nya ketika kita akan menangkap serangga atau *Laron* ya mereka atau pengunjung nya sudah datang *kan laronnya tibo* nah kita tinggal nadahi nah museum itu seperti itu, jadi mereka kita pakai sebagai magnetnya dayatarik nah yang belum ini adalah grub musik ya kita juga sempat berfikir semisal ada Shaggydog misalnya, Bravesboy, kemudian Sheila On 7 yang dari jogja jogja itu lho mungkin Tantri Kotak, itu saya rasa menarik apabila digandeng menjadi influenser dengan mengadakan band band an dengan mengundang mereka terus di masukan di Youtube kan nanti membuat masyarakat o ... kok ada Sheila On 7 disini kan dulu juga sudah di Kementrian kan ada artis Agnes Monica atau siapa itu tapi yo mbayar e larang. Nah kita kalau bisa ya band band Jogja saja ah lha *wong yo wong e dewe* nah itu baru di angan angan mudah mudah besok mau mbarang. Dulu juga pernah mau nggandeng Didi Kempot Lho ha.. malah meninggal itu. Yang sudah itu malah Kiai Kanjeng itu sudah kita *gandeng wooo* penontonnya banyak sekali Cak Nun Itu.

Dyota : Kalau terkait metode pembayarannya itu bagaimana pak kalau artis kan mahal ?

Pak Agus :Itu ya istilahnya kita pakai standar kita ya jadi setandarnya untuk narasumber ya jadi ya setingkat Eselon berpa gitu mas. Tapi mereka itu gini kok mas saya sendiri juga heran mereka ketika mereka di pakai oleh instansi kebudayaan itu mereka juga enggak ngarani kok hooh mungkin apa ya atau mereka tau ini dingggo pendidikan segala macem seperti itu

ya tapi yo nganu ya jadi tingkatnya untuk narasumber saja mereka mau kok. Semua itu yo garek le rembugan mas ya kita terbuka aja mas kita punya nya seperti ini dan mereka tidak menolak kok kayak Mas Srundeng itu ya dianggarkan sebagai narasumber yo enggak popo

Dyota : Kalau semisal yang Roda Sejarah itu kan berseri kan pak nah itu terkait metode pembayarannya bagaimana pak ?

Pak Agus : Iya betul jadi pembayarannya itu per seri jadi 1 kegiatan itu satu seri dan jadi itu selalu di selesaikan jadi kita tidak ngontrak seperti perusahaan film ya wong kita lembaga budaya ya cuma per kegiatan gitu aja

Dyota : Kalau setiap satu konten itu diblok 1 *influenser* apa ganti ganti pak ?

Pak Agus : Tergantung tergantung kontennya jadi misalnya srundeng itu enggak mbendino ikut jadi kadang tidak ikut kadang pake sumber yang lain misal pake sumber yang lain semisal mas yoga pino itu. Tapi di Roda Sejarah itu mempunyai satu tokoh sentral yang berperan sebagai narasumber yaitu adalah Pak Trimo yang kebetulan itu saya. Nah Pak Trimo itu dianggap orang yang *ndeso* tapi banyak tau jadi yang untuk yang *ngerecok ngerecok* itu para *influenser* itu mengapa karena dianggap orang museum jadi dianggap yang paling tau dengan orang museum jadi mending yang meluruskan adalah saya jadi *influenser* itu yang *ngerecok in* atau yang menyampaikan pertanyaan jadi itu untuk publikasi museum. Semisal itu diserahkan ke *influenser* takutnya salah

Dyota : Kalau untuk tayanagan itu berkunjung ke tempat yang ada di diorama atau seperti apa pak ?

Pak Agus : Jadi setiap episode Roda Sejarah itu bersumber pada koleksi bisa diorama . Contoh koleksi tentang perjuangannya Pak Lubis yang dulu anggota intelejen pokoknya di diorama tidak ada tapi kita punya koleksinya nah itu bisa di telusuri nah nanti materi dialog nya mengarah ke koleksi yang ada jadi nanti dipancing kenapa to kita bersepedaan kesini o.. ini desa ini terkait pada koleksi itu lho o.. ya atau itu koleksinya berupa gogok untuk menyimpan candu yang koeksinya ada di museum o.. gita dan seabgainya. Itu semisal terkait sepedanya anggota TP(Tentara Pelajar) yang ada di serunggo misalnya misalnya di diorama tidak ada tapi kita punya koleksinya nah maka kita sepedaan ke selunggo sana misalnya atau misalnya ke Dusun Turi Kelor. Nah itu makanya kita kemas sekenario pengemasan itu harus bersumber pada koleksi karena kita anggap roda sejarah itu merupakan

kegiatan yang mendekatkan masyarakat pada koleksi museum nah itu supaya memantik kunjungan ulang supaya mengunjungi lagi dengan membawa orang-orang kenalnya jadi orientasinya tetep nyambung ke koleksi jadi tidak boleh sak sak e gitu jadi mas dyota cermati itu setiap roda sejarah itu pasti ada kaitannya dengan museum

Dyota ; Kalau yang membuat alur sekenarionya itu siapa ya pak ?

Pak Agus : Temen-temen edukator kadang-kadang ya saya *pokok e sopo seng selo* itu ada tim nya kok

Dyota : Itu tim nya siapa saja ya pak ?

Pak Agus : Itu tim nya ada di edukator kalau Pamong Budaya kan bisa kemana mana bisa ke edukator bisa ke kurator bisa ke mana mana saja tapi itu ranahnya ke edukator dan publikasi

Dyota : Itu kalau kedepannya itu bakal ada penambahan influencer atau Cuma empat saja pak

Pak Agus : O itu gonta ganti mas nanti kita lihat yang kira-kira nyantol itu siapa bisa saja nanti putra tokoh sejarawan juga bisa saja ya kita harus pandai pandai memanfaatkan pengaruh mereka supaya ada magnet lah masyarakat suaya tertarik pada tayangan itu misalnya conthnya kok ada bagus ing ngarso kok ono Jonet kok ada siapa lagi Mas Angger atau Mas Duta di Sheila On 7 itu ya bisa saja jadi kita tidak membatasi artisnya kok mung kui kui itu tidak karena itu bagian dari sasaran kita jadi bukan istilahnya wis tak kontrak ngantek rampung jadi artinya freelance semua kita lah jadi artinya ya Flexsibel kita mau menggandeng siapa saja. Nah paling tidak setelah kita menggandeng siapa saja dan mereka tau kegiatan di museum itu seperti ini jadi ya misal mereka sudah tidak lagi terlibat dengan kita maka mereka menjadi Agen museum dan paling tidak mbien aku wes tau di jak museum dan seterusnya

Dyota ; Kalau proses pendekatannya dengan artisnya itu bagaimana pak atau mungkin melalui relasi perkenalan ?

Pak Agus : Biasanya lewat *managernya*. Misal Mas Ucub kelaten kita kemarin tidak bisa langsung ternyata tanya-tanya o ternyata mas ucub itu ada managernya dan kita tanya-tanya lewat managernya mas aku punya ide ini yoo ayo jalan. Kemudian Mas Srundeng itu kan yo mung konco dewed an WA ne wes do ndue to yo mung cerak mung Jl Godean kono kui itu gampang kalau mbak Woro itu juga ada managernya dan ndilalah e itu kalau di ajak seperti itu ki ya enggak mahal hahaha tapi alangkah

baiknya nanti yo di jagani seharga artis. Kalau kemarin kan yo mung mergo kekancan jadi yo harganya mung harga konco gitu tapi mungkin kedepan kita mencoba meningkatkan artis artis lokal yak arena pada masa pandemi ini mereka juga sangat terdampak dan kegiatan ini kita juga berusaha memecahkan masalah mereka sek ora tau payu pentas yo titik edeng lah kita membantu mereka gitu lho koyo Mas Srundeng kan y owes jarang Pentas karena yo pandemi yo wislah kita gandeng tapi ini udah mulai hidup lagi

Dyota : Kalau di Youtube kan sudah mulai ramai pak nah terkit edsennya itu bagaimana ya pak

Pak Agus : Ini sebenarnya sudah mendapat duit karena sudah melibihi dari 4000 yang melihat dan Subcribernya udah 1000 lebih tapi kita itu tidak kita ambil jadi entah enggak tau itu bagaimana kerena kita tidak tahu itu bagaimana. Saya juga tidak tahu ya tapi ya sebenarnya menurut saya sah sah saja ya kalau kita ambil tapi selama ini belum ada joognisnya joglaknya kalau kita mendapatkan seperti itu karena itu channelnya Vredeburg dan Vredeburg itu instansi pemerintah yang mendapatkkan anggaran APBN dan kita belum tanya tanya kesana jadi mungkin itu menjadi tulisan yang menarik bagi panjenengan bagaimana kalau Instansi pemerintah mendapatkan seperti itu pengelolaanya bagaimana. Wong ini kita menyewakan gedung juga enggak boleh dan masuknya PNPB(Penerimaan Negara Bukan Pajak) dan ini tidak boleh disewakan karena ini tanah dan bangunannya milik keraton. Ya itu sebenarnya memang dapet itu dapet duit tapi ya belum pernah di ambil. Dan itu masukan yang bagus dan suatu saat bisa ditanyakan ke penganggaran mengenai di Channel Youtube itu dapet duit dan terus boleh enggak itu di ambil kemudian SPJ nya bagaimana pertanggung jawabannya bagaimana dan seterusnya ini menarik itu. Dan yang mengurus itu Mas Evi itu dokumentasi \

Dyota : Kalau disisni yang megang Youtubeya itu mungkin pak siapa ?

Pak Agus : Ada itu di Dokumentasi jadi yang *mengupload* itu tim dokumentasi yang upload yang ngunggah dan biasanya sebelum di upload itu kana da Trailer dulu film pendek itu istilahnya untuk meragsang piye to itu cerita ya biasanya seminggu setelah seminggu baru di upload yang versi utuhnya itu Mas Evi yang ngurusi

Dyota : Soalnya terkait pemilihan judul itu kan pengaruh ya pak

- Pak Agus : Iya itu pengaruh juga artinya sebelumnya ini naik jangan naikan ini dulu itu ada tekniknya nanti kalau sebelum ini naik sudah dimasukan ini nanti ini jatuh gitu lho jadi ada teknik tekniknya jadi itu ada tekniknya
- Dyota : Kalau di Instagram bagaimana bagaimana ?
- Pak Agus : Ramai kok kalau mau tanya tanya Instagram bisa Mbak Ita khusus instagram. Jadi kalau instagram itu ada teman yang mengurus istilahnya ada pengelola laman yang ngurusi instagram dan itu ada ketentuan setiap sekian hari harus menggunggah berita tentang museum bisa koleksinya bisa kegiatannya bisa juga salahsatu konten buku di perpustakaan instagramnya jadi nyambung lah jadi tidak harus pameran maka itu segala kegiatan yang bisa nyantol ke museum bisa koleksi bisa perpustakaan bisa layanan dan seterusnya
- Dyota : Kalu terkait ide itu bagaimana biar ada ide terus untuk membuat konten ?
- Pak Agus : Itu memang kita harus memasang orang yang fokus pada itu mas jadi kalau disisni itu ada Mas Rosyid yang di pasang untuk memikirkan konten budaya itu jadi khusus sepedaan itu Mas Rosyid kemudian ya kayaknya Mas Rosyid itu kok jadi itu kegiatan publikasi diteman teman edukator dan penjaga gawangnya itu Mas Rosyid jadi ketika misal butuh memikirkan sesuatu kemudian kumpul, ngobrol itu ya di pikirkan tapi yang Mas Rosyid itu Leadernya lah terkait masalah publikasi melalui konten
- Dyota : Berati terkait sekenarionya dan sutradaranya ya pak ?
- Pak Rosyid : Iya betul terkait pembuatan Mas Rosyid karena yang uploadan konten budaya itu enggak Cuma sepedaan aja e ada seminar juga kita upload ada layanan apresiasi kegiatan publik, kemudian ada lagi film tentang konservasi juga di upload tapi memang Mas Rosyid itu yang menagani dari awal
- Dyota : Kalau kemarinkan misal sampai magelang itu berarti satu team kesana pak ?
- Pak Agus : Iya betul sampai magelang sampai ke Sleman, nginep juga ya memang sesuai cerita pokok e koyo nggawe film itu mas koyo produser film itu tapi ya istilahnya anggarannya itu anggaran museum hahahahah tapi karena semangat dan seneng yo enggak masalah tetep jalan
- Dyota : Kalau pas pembuatan konten itu apakah ada kerjasama misal pas tayangan kana da adegan makan gudeg itu kan di Gudeg Yu Djum ?

- Pak Agus : Ya cuma nganu kita tidak mendapat apa apa dari dia ya cuma kita juga enggak mempromosikan kok artinya *yowes gudeg yo enggak ngomong Yu Djum “ Yo mangan Gudeg “* gitu aja jadi kita tidak menggendong siapa saja
- Dyota : Kalau seperti itu berarti aturanya enggak boleh ya pak ?
- Pak Agus : Kalau kita mengambil untung dari situ enggak boleh artinya “ *Yo Maem Yo kae lho neng Gudeg Yu Djum* “ kemudian kita dari Gudeg Yu Djum kita dapet apa itu enggak boleh karena kita memang *non profit*. Artinya apa ya jadi kita kalau memang untuk ajang promosi yang lain juga enggak boleh
- Dyota : Kalau target dalam membuat konten itu apakah ada targetnya pak ?
- Pak Agus : Ada itu kan sesuai dengan perencanaan anggaran per tahun sebetulnya kemarin itu setiap bulan itu ada lho tapi karena ada pemotongan pemotongan itu jadi Cuma peng 6 dulu ngen ngenn e tiap bulan ada karena itu apa yay a komuitas sepeda sahabat museum itu kan banyak mas itu aja hanya beberapa yang baru *nyantol* untuk mengemas 55 diorama ini juga masih banyak dan nanti cerita juga enggak Cuma koleksi dan ini berorientasi mendekatkan museum ke pada publiknya misalnya tentang sosialisasi museum, tempat bersejarah yang nanti ranahnya nyambung dengan kita misal contohnya kalau disini kan ada monument segoro yoso itukan koleksinya Pak Harto kan kita tidak punya dan tapi itu kan kaitannya dengan Serangan Umum 1 Maret dan itu kan kaitannya dengan Diorama misalnya. Dan itu bisa menjadi tempat bersepeda jadi itu bagaimana mengangkat segala sesuatu yang berhubungan dengan Museum Benteng
- Dyota : Kalau saya lihat kan pas kapan berkunjung ke Museum PKI yang di kentungan itu pak apakah itu boleh ?
- Pak Agus : Boeh Boleh kan ini enggak ada profitnya wong sama sama museum kan itu kaitnya dengan diorama 4 yang PKI itu jadi boleh
- Dyota : Berati kolaborasi sesama museum itu boleh ?
- Pak Agus : Boleh – Boleh enggak masalah toh enggak ada profit-profitan disitu dan saling menguntungkan karena tidak bicara angka dan enggak bicara uang
- Dyota : Kala *Virtual Visit* itu mekasnismenya apakah ada tiketingnya juga pak?

- Pak Agus : Kalau *virtual* gratis pokoknya itukan tugasnya edukator memberikan pelayanan jadi ya gratis tidak dimintai apa apa
- Dyota : Kalau memakai Influenser sama tidak memakai itu apakah berpengaruh pak ?
- Pak Agus : Pengaruh–pengaruhnya besar karena apa dari *influenser* itu juga mengupload film dari kita jadi istilahnya nunut Subscribe terutama Mas Yoga Pino itu yang Goweser itu langsung Dess 1000 barus sehari yang melihat
- Dyota : Kalau terkait Hak Kekayaan Intlektual bagaimana Pak kan apabila *influenser* yang terlibat dari konten museum karena museum kan enggak mengambil Adsen ?
- Pak Agus : O... mereka mengambil sendiri versinya dia jadi kalau yang versinya Benteng ada logo nya Benteng , logo Kemdikbud, sama titell nya nah kadang *influenser* itu membuat sendiri melalui gopronya sendiri yang itu baru diupload dan itu versinya dia kayak kemarin Mas Yoga itu bawa sendiri dan mengupload itu ya silahkan jadi yang produknya Benteng ya jadi miliknya Benteng ada logonya
- Dyota : Kalau setiap kegiatan itu apakaha ada penanggung jawabnya ya pak semisal kayak Roda Sejarah ?
- Pak Agus ; Penanggung jawabnya ya Kepala Museum hahah ada kok di *title* ya nanti dilihat dan dibaca nanti njenengan buka asisten sutradara itu saya kemudian pemerannya siapa siapa itu ada
- Dyota : Berarti terkait yang menginisiasi itu edukator ya pak ?
- Pak Agus ; Iya edukator nanti bekerjasama dengan sesi Dokumentasi karena nanti produk dari kegiatan publikasi itu bentuknya dokumen dan itu yang mengelola temen dokumantasi, jadi dokumentasi itu pasti terlibat
- Dyota :Berarti dengan adanya daring ini banyak terlibat ya pak dokumentasi ?
- Pak Agus : Jadi Dokuementasi ini ibarat e lagi okeh okeh e gawean e karena semuanya terdokumentasi dan tersimpan sebagai arsip to dan itu menjadi ranahnya dokumentasi karena dokumen itu kan bentuknya bisa audio, Visual, Pictoral, Audio visual juga bisa to macem macem dan kita itu masih banyak dokumen yang bentu audio dalam bentuk kaset itu masih banyak
- Dyota : Berarti kaualu Promosi itu disini namanya adalah Publikasi ya pak ?

- Pak Agus : Iya publikasi museum nanti juga ada talk show radio talk show TV gitu jadi nanti juga ada *videone gitu yo koyo Poadcast itu dadi ne*
- Dyota : Kalau kayak *Talk Show Radio* itu bebas atau gimna pak radionya ?
- Pak Agus : Enggak bebas bisa Geronimo, Suara Gama bisa semau kita yang penting mereka mau menyiarkan saja karena saya pernah juga siaran sendiri di radio AM Konco Tani mengapa dan itu tidak berbiaya hanya saja saya bilang kepada teman di radio tu Pakde Kardi itu “ *Dhe ono slot Kosong ora dhe* “ “ *Ono Malem Rabu* “ “ *Yo Tak Nggone karo tengah jam* “ “ *tema ne Opo* “ Hari pahlawan” ya jadi saya ngomong disitu bab la sambil saya jualan museum ranahnya apa saya mengincar karena orang di penggemar konco tani itu ada paguyuban Puspa Rani Persatuan pendengar radio konco tani dan itu sudah terkoordinir dengan bagus dan saya ngomong disitu banyak yang tanya malah ono sek seko Wonogiri tanya, Kebumn tanya nah itu menarik itu saya juga di apresiasi ya sukur enggak yo enggak papa karena saya hanya memanfaatkan slot kosong saja dan tidak berbayar saya tidak bayar dan saya juga tidak dibayar karena saya hanya menyampaikan saja. Sebenarnya di RRI juga ada yang tidak berbayar kerna itu harus malem dan itu tidak semua mau dan itu Cuma teman sendiri ya yang di konco tani itu
- Dyota : Itu yang di Condong Catur ya pak ?
- Pak Agus : Bukan di Godean kalo yang di Condong Catur itu ada aduh lupa saya saya dulu juga pernah kok tapi saya lupa 2X Saya pernah disanana
- Dyota ; Itu yang menginisiasi edukator atau harus izin kepala dulu pak ?
- Pak Agus : Itu sebenarnya gini ceritanya, semua program ditahun ini itu diusulkan tahun kemarin nah yang mengusulkan itu daribawah, kalo yang publikasi publikasi itu dari edukator nanti pameran pameran yang terkait Kuratorial ya Kurator nah kemudian preparasi dan konservasi itu ngikut program tapi kadang juga mengusulkan buar dokumentasi kemudian nanti dimasukan ke tem perencanaan museum nanati dari perencanaan dimasukan ke daftar perencanaan museum tahunan kemudian nanti dibahas disana kemudian di ACC jebret kemudian program definitiv maka program ini dapat di usulkan tahun kemarin dapat dijalankan tahun sekarang jadi kalau mas Dyota tanya program ini siapa yang mengusulkan itu dari bawah kemudian diusulkan ke perencanaan dengan sepengetahuan pimpinan
- Dyota : Berarti awalnya dari bawah ya

- Pak agus : Iya dari bawah dari teman teman konservator, edukator dan seterusnya gitu
- Dyota : Berarti harus belajar terus ya pak kalau sering bicara di radio itu ?
- Pak Agus : Wo iya mas jadi begini belajar memang *long life education* jadi sepanjang hidup itu belajar jadi kita sering kok mas jadi kita malah yang di pandu jadi kadang yang di pandu itu memang pelaku nah disitu kita bisa belajar, jadi kita selalau tanggap situasi istilahnya tanggap trendnya lagi apa ya kita mau ngomong trendnya lagi apa to ya jadi kita harus belajar ngomong biasanya yang kita omongkan itu yang kita kerjakan jadi enggak belajar seperti mau ujian gitu mas
- Dyota : Kalau terkait tidak boleh menyewakan itu kalau enggak salah didepan itu kan dulu ada lahan parkir kan pak nah terus kok bisa pindah itu prosesnya bagaimana pak ?
- Pak Agus : Jadi gini dulu itu ada parkir di depan jadi itu sebenarnya kita tidak menyewakan itu hanya istilahnya lahan kita untuk di parkir yang menjaga kan Koprasi museum jadi tidak disewakan nah sekarang memang untuk museum karena butuh ruang publik makanya disitu dibongkar dan enggak usah buatt parkir karena kota itu sudah menyediakan lahan parkir untuk para pengunjung dari luar supaya kita tidak seolah olah menyerobot itu lho dah biar parkir di BI parkir di Abu Bakar Ali biar parkir dingabean. Nah kita cukup parkir tamu tamu museum saja atau tamu tamu yang khusus museum saja nanti dibuatkan disebelah selatan itu khusus museum sehingga masuk disitu langsung ditiket, jadi resmi milik museum. Nah kalau dulu kan tiketnya disisni jadi disana udah bayar parkir tok sekarang sudah bayar tiket museum kalo disitu enggak kalau begitu masuk udah gratis Cuma bayar parkir saja
- Dyota : Berarti yang parkir selatan itu boleh buat parkir pengunjung pak ?
- Pak Agus : Iya boleh-boleh
- Dyota : Soalnya obyek wisata itu kan parkir sangat pengaruh kan pak ?
- Pak Agus : Iya boleh-boleh dan enggak bayar gratis parkirnya khusus pengunjung. Tapi yo kui jam tutup museum yo bubar gitu enggak boleh ngalntur ngrlantur itu
- Dyota : Kalau seperti iitu khusus motor saja apa juga sama mobil pak ?
- Pak Agus : kayaknya Cuma mobil dan motor bus besar sudah disediakan di ngabean

- Dyota : Kalau pada saat pemindahan lahan parkir itu apakah terdapat konflik pak karena kan terkait parkir dan lahan itu apakah ada pengusanya ?
- Pak Agus : Iya memang ada tapi kita kan didasari oleh peraturan perundang – undangan bahwa memang dari awal museum benteng kan enggak boleh untuk parkir jadi juga enggak ada orang jualan dan itu memang lahan untuk ruang publik terbuka. Dulu kana da surat permohonan dari wali kota kalau enggak salah kan untuk njagani limpahan parkir dari pasar bringharjo dulu limpahan parkir nah lama lama kok jadi ada yang mengelola dari warga jadi repot itu njuk dadi usrek iku. Nah terus dengan didasarkan perundang undangan dan dengan revitalisasi ini dii tata untuk ruang publik it uterus disingkirkan
- Dyota :Soalnya kemarin saya mendapat sumber bahwa ada keterlibatan partai politik anggota DPR itu ?
- Pak Agus : Jadi gini mas ceritanya Iya mbak Esti itu to. Nah di akan juga enggak tau dia cuma dilapori saja yang parkir dan PKL(Pedagang Kaki Lima) itu temennya Mbak Esti. Wong Mbak Esti itu juga sodara saya rumahnya di pondok palem hijau nah dia juga enggak tau. Nah jadi ceritanya gini Mbak esti itu punya kakak nama Mas Edi Windarto nah Mbak esti itu dapet sodara saya terus ketemulah. Kemarin juga kaget. “ *Lho neng kene to Dik “ Batin saya “ sampeyan itu ngewangi wong ora dong og mbak “ wong yang minta bantuan itu kan orang parkir dan PKL itu mbak esti juga enggak tau permasalahannya. Wong itu memang enggak boleh untuk jualan kan mau minta jualan didalem ya enggak boleh dari awal juga enggak boleh untuk jualan. Pokoknya didalam pagar besi itu enggak ada yang boleh jualan di dalam. Dari awal pertama. Kalau misal pun ada itu yo mergo nekat misalnya diurut urut yan tetp enggak bisa wong dari awal ora entuk kok aturannya enggak boleh kok*
- Dyota : Terkait parkir besok tetap disediakan ya pak ?
- Pak Agus : Khusus pengunjung dan gratis karena memang pengunjung dan orientasinya bukan untuk profit pengunjung museum parkir di jaga wayah e mulih ya mulih tapi misalnya enggak boleh nglantur misal jam 4 tutup ya tutup jebret mobil harus keluar semua
- Dyota :Kalau terkait parkir nanti semisal ada pengunjung tapi Cuma parkir saja tanpa memasuki museum bagaimana pak ?
- Pak Agus :Ha nanti suatu saat ada shook nya ya nanti di kancing atau di segel wes nanti kan ada jammnya jam sekian nanti kan pak nanti terakhir diambil jam sekian ya dan orang mau masuk terus pergi kan silahkan soalnya

udah bayar tiket museum karena begitu masuk gerbang bayar. Kalau ini kan enggak masuk gerbang bayarnya disini kalau besok enggak begitu masuk njuk mbayar

Dyota : Kalau obyek wisata kan biasanya ada pendukungnya kan pak misal ada yang berjualan kalau di Vredenburg gimanna pak ?

Pak Agus : Ini memang PR (Pekerjaan Rumah) Mas ini sebetulnya kita memikirkan museum shop itu memang penting. Sebetulnya kan ini mas (*Caffe*) tapi ini kan masih dikelola oleh keluarga ngarso dalem tapi kita kan belum berani mau diapakan. Sebetulnya bagus itu kalau memang di lanjutkan malah seneng to tapi mungkin dari harganya diatur supaya sesuai dengan kantong para pengunjung. Kalau dulu kan arahnya memang menegah keatas sehingga apa ya mahal. Terus bukannya juga nyeleneh sampai jam 11 malem. Kan lucu nanti kalo pintu gerbang udah ditutup tapi ini kok masih buka. Tapi itu perlu, kemudian ekonomi kreatif itu penting ya jadi museum memang perlu membuat souvenir soft, Dulu ada e tapi kok terus *ora ono seng* ngelola mas. Tapi kedepan itu bisa membangun dengan komunitas dengan sahabat museum untuk mengelola ya. Tapi itu memang perlu pemikiran karena merchandise itu penting e menurut saya tapi itu memang belum ada merchandise yang sudah ada itu yang dibagikan secara cuma-cuma kayak ada kaos, payung dan itu pun dieberikan sebagai souvenir itu yang dikemas dan diberikan apa pembagiannya tertentu mas semisal cuma pengunjung yang keberapa “teko-teko” kok saya dapat hadiah karena anda pengunjung pertama pada bulan ini, atau anda pengunjung ke satu juta atau anda pengunjung ke seribu dan sebagainya nah nanti kita kasih baru sebatas itu merchandisnya kalau yang dijual belum tapi memang harus ada kalo menurut saya

Dyota : Tapi itu Bagaimana pak terkait kan museum bukan *profit oriented*?

Pak Agus : Itu kan nanti harus ada ini kan museum arahnya akan menjadi BLU (Badan Layanan Umum) mas jadi bisa mencari profit. Tapi ini masih digodog tapi arahnya udah jelas mas kalau arahnya sudah jelas kalau mau jadi BLU jadi kayak rumah sakit itu lho. Jadi mungkin memakai gedung sewa nanti mungkin kedepan. Jadi ini memang masa transisi juga masa masa transisi. Kalau sekarang yang sudah BLU di Museum Nasional itu udah BLU (Badan Layanan Umum) Badan Layanan Umum itu museum udah menjadi profit jadi boleh mencari uang hahaha artinya misalnya disitu ada *motret motret* bersama koleksi bisa mendatangkan uang. Kemudian koleksi di buat *sofenir* dijual bisa mendatangkan uang., misal ada orang mau maintenance misalnya memakai gedung nanti kena

Sewa itu yang BLU nanti kedepan arahnya kesana karena anggaran museum ini cukup besar mungkin kedepannya bisa mengurangi anggaran negara ya jadi museum bisa *ngadeg dewe* di biyai sendiri tapi kita juga enggak tau ya kedepannya seperti apa itu juga menjadi kendala shabat museum yang sudah terlanjur berkolaborasi dengan kita njuk nek diuangkan itu nanti kaget enggak ini tapi ada lho museum menjadi lebih ramai ketika di undakke le mbayar banyak karena mungkin pandangan orang museum *kok le melebu gur 2000 njuk arep ndelok opo kok museum seket ewu yo mesti apik Art Jog iku mbayar e larang e tapi sek nonton yo akeh nanti* BLU itu arahnya juga gitu *mbayar tiket e larang tetapi kita layanannya lebih bagus, film ada terus,hiburan ada terus, game menarik, kemudian ada caffè tarian nongkrong dan lain sebagainya* ha mungkin arahnya kesana nah BLU itu harus berbanding lurus ketika orang membayar mahal itu apa yang diaterima juga berliat lipat ora mung podo wae mundak larang mbayar e itu enggak yang didapat juga semakin baik mungkin dapat buku gratis mungkin dapat snack atau apa lah nah itu nanti arahnya bisa kesaana” umpamane nengkene 2000 diundak e skeet ewu nanti mendapatkan sesuatu yang wow” kan juga enggak bakal pasti mau itu analisisnya juga ada kok danpernah dipaparkan di Borobudur itu saya juga ikut juga yo ketok e bisa wong museum bentng ini kalau enggak pandemic pengunjungnya bisa 1000 lebih kok dan itu mbayar yo mesti gelem dan mendapatkan sesuatu yang kita pikirkan itu harus ada yang memberikan lebih

Dyota :Kalau terkait kepemilikan lahan ini kan milik Keraton kan pak nah itu apakah ada sistem pembayaran atau sewa ?

Pak Agus ; Nah itu mas ini kan juga menjadikan bom waktu juga ya maksudnya juga yo nek sesuk pas perpanjangan ki entuk terus ini kan soanya sudah mau habis tahun 2022 ini udah mau habis tanggal 13 februari ini tergantung perpanjangannya kalau awal dulu jaman HB IX 25 Tahun ketika Kemdikbud dengan Ngarso dalem HB IX Kemudian sempat tertunda dan baru dapet 10 tahun lha ini juga belum tau ini mau diperpanjang lagi atau dikelola daerah. Tapi kalau boleh digondeli ya digondeli biar dikelola pusat saja tapi kalau mau dikelola daerah tergantung pemanfaatnya untuk apa “ ya nnati untuk pengembangan pendidikan karakter” nah itu kan sudah dilaksanakan “ o buat wisata pendukung sejarah “ wo itu kan sudah kita lakukan ndak usah diminta. Nah itu tergantung mau untuk apa “ karena program nya jogja itu akan membahas sumbu filosofi itu lho poros imajiner antara Gunung Merapi, Tugu, Karton, Panggung Krapyak sama Pantai Selatan karena Benteng masuk dikawasan sumbu filosofi dan menjadi satu satu nya yang tidak

dielola daerah apakah itu menjadi alasan mungkin pertimbangannya seperti itu. Tetapi itulah PRnya orang sana lah sama PRnya orang pusat karena begini kalau kita ngomong dana keistimewaan memang banyak *unlimited* dan *njaluk piro piro di nei* sama pusat tetapi penggunaannya bukan untuk gaji tapi untuk infrastruktur untuk perawatan segala macam itu misal ini diminta daerah apakah diminta gedungnya aja apa sama orangnya kan kabotan nah itu biar orang sana lah kita kan pegawai *yo mung manut wae*. Tapi kalo kita itu kan enggak bayar mas karena kita kan fungsinya kan fungsi sosial jadi kita enggak bayar mas. Lha banyak banget e sek ndek e kraton lha UGM itu paling ya enggak bayar cuma bayar PBB aja gedung Agung itu ya *ndek e* Kraton mas ...



7.Lampiran Foto



Foto Bersama Pak Madrohi



Foto Bersama Pak Jauhari



Foto Bersama Pak Gunawan



Foto Bersama Pak Agus Sulistya

LAMPIRAN Surat Keputusan Kepala Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta
 Nomor : 065/1/F7.28/KP/2020
 TENTANG Tim Satuan Tugas Tanggapi Pandemi Covid 19 di Museum Benteng
 Vredenburg Yogyakarta

No.	Nama	Jabatan	Uraian Tugas
1.	Dra. Subarja	Pengarah	Memberikan arahan secara umum dan khusus terkait Tanggapi Covid-19 di lingkungan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta
2.	Haris Budiharto, SS, M. Hum	Penanggungjawab	Penanggung Jawab Pengawasan dan pelaksanaan tanggap covid-19
3.	Madrohi, S. Pd	Ketua Tim Satuan Tugas	Mengorganisir secara keseluruhan perencanaan lapangan pelaksanaan serta evaluasi kegiatan
4.	Jawhan Chusbanoro, SS, MA	Wakil Ketua	Membantu tugas Ketua dalam perencanaan kebutuhan dan tugas umum lainnya
5.	One Gusman Triatmaja, SE	Sekretaris	Melaksanakan tugas sekretariat
6.	Ria Abjati	Anggota	Melaksanakan tugas sekretariat
7.	Winarri, SS, MA	Seksi Protap dan Proedur	Menyusun protap prosedur SOP sampai menjadi dokumen final
8.	Pipin Kalinasari, S.I.P	Anggota	Membantu Harmonisasi antar protap
9.	Drs. Gunawan Haji	Humas dan sosialisasi protap	Memsocialsikan Procedure dan protap secara sistematis baik kepada internal dan Eksternal
10.	Muti Kumawati, S.I.P, MA	Humas dan Sosialisasi Protap	Memsocialsikan Procedure dan protap secara sistematis baik kepada internal dan Eksternal
11.	Anom Suroto	Administrasi Keuangan	Membantu Kegiatan Pertanggungjawaban Keuangan
12.	Novia Iswardi	Administrasi Keuangan	Membantu Kegiatan Pertanggungjawaban Keuangan
13.	Supomo	Logistik dan distribusi	Mencatat dan mendistribusikan logistik
14.	Ety Purwanto	Logistik dan distribusi	Mencatat dan mendistribusikan logistik
15.	Suratum	Logistik dan distribusi	Mencatat memproses dan mendistribusikan logistik internal Urusan SDM
16.	Mahtisa Iswari, SS	Logistik dan distribusi	Mencatat memproses dan mendistribusikan logistik Urusan Eksternal

2

17.	Evi Novita, SS	Sie Sanitary	Menjadwalkan pelaksanaan dan menunjuk petugas Sanitary
18.	Ria Dwi Styaprimasari, SS	Sie Sanitary	Mengatur pelaksanaan sanitary
19.	Bekti Islwiyah	Sarana Prasarana Umum	Monitoring pelaksanaan
20.	Poniman	Sarana Prasarana Umum	Monitoring pelaksanaan
21.	Supoyo	Sarana Prasarana Umum	Monitoring pelaksanaan
22.	Singgih Wrijanarko Nasib Dwi R.	Tanggap Ke Darutan dan Monitoring Layanan umum	Monitoring umum pelaksanaan dan Bertindak cepat dalam hal ditemukannya laporan kejadian ke darurat Covid 19

Yogyakarta, 6 Juni 2020
 Kepala

 Dra. Subarja
 NIP. 0650807 199303 1 001



Foto Surat Tugas Satgas Covid-19 Museum Benteng Vredenburg